Hafizhul Abdillah, Isfa'zia Ulhaq,
Fajar Adriansyah S. dkk.

MEMBINCANG HEGEMONI MASKULINITAS

Pengantar Wacana:
R.W Connel dan James W. Messershmidt

Editor: Moh. Faiz Maulana

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

https://unusia.ac.id

MEMBINCANG HEGEMONI MASKULINITAS

Editor: Moh. Faiz Maulana

Hafizhul Abdillah, Isfa'zia Ulhaq,
Fajar Adriansyah S.,
Dinda Fatimah Zahra Syam Alfauzan,
Muhammad Fawaz Arzaqy, Diva Yens,
Nisa Haniatus Syuhada, Suparianto, Liskawati Maryaman,
Moh. Faiz Maulana

UNUSIA Press

Membincang Hegemoni Maskulinitas

Editor	:	Moh. Faiz Maulana
Penulis	:	Hafizhul Abdillah, Isfa'zia Ulhaq, Fajar Adriansyah S., Dinda Fatimah Zahra Syam Alfauzan, Muhammad Fawaz Arzaqy, Diva Yens, Nisa Haniatus Syuhada, Suparianto, Liskawati Maryaman, Moh. Faiz Maulana
Desain Sampul	:	https://old.magdalene.co/
Tata Letak	:	Irfan Firdaus Amar

Cetakan Pertama, Maret 2025
ISBN: 978-623-97737-9-3

Penerbit:
Unusia Press
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5, Menteng, Jakarta Pusat 10320
Email : press@unusia.ac.id
Website: www.press.unusia.ac.id

14 x 21 cm; 221 Halaman

Membincang Hegemoni Maskulinitas: Pengantar Editor

Hegemoni maskulinitas merupakan konsep yang diperkenalkan oleh R.W. Connell (1995) untuk menggambarkan struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam masyarakat patriarkal. Konsep ini berakar pada teori hegemoni Antonio Gramsci, yang menyoroti bagaimana kelompok dominan mempertahankan kekuasaan melalui legitimasi kultural dan institusional (Gramsci, 1971). Dalam konteks gender, hegemoni maskulinitas mengacu pada norma-norma sosial yang mendefinisikan dan menegaskan superioritas laki-laki atas perempuan serta bentuk-bentuk maskulinitas subordinat lainnya.

Dominasi maskulin ini tidak hanya tercermin dalam relasi interpersonal tetapi juga dalam institusi sosial seperti keluarga, tempat kerja, dan sistem hukum (Connell & Messerschmidt, 2005). Di berbagai budaya, maskulinitas hegemonik sering dikaitkan dengan karakteristik seperti agresivitas, rasionalitas, dan kekuatan fisik, sementara feminitas dikonstruksikan sebagai subordinat dengan atribut kelembutan, emosionalitas, dan ketergantungan (Butler, 1990). Dengan demikian,

hegemoni maskulinitas tidak hanya memperkuat hierarki gender tetapi juga menyingkirkan bentuk-bentuk maskulinitas alternatif yang tidak sesuai dengan norma dominan.

Dalam beberapa dekade terakhir, kritik terhadap hegemoni maskulinitas semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kajian feminisme dan studi gender. Para sarjana feminis menunjukkan bagaimana maskulinitas hegemonik berkontribusi terhadap ketimpangan sosial, kekerasan berbasis gender, dan pembatasan ekspresi gender yang lebih inklusif (Kimmel, 2004; Hooks, 2000). Oleh karena itu, memahami dan membedah hegemoni maskulinitas menjadi langkah penting dalam upaya dekontruksi patriarki serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

Buku ini hadir sebagai bagian dari upaya tersebut, dengan menyajikan kumpulan tulisan-tulisan mahasiswa yang secara kritis mengkaji hegemoni maskulinitas dari berbagai perspektif. Buku ini merupakan hasil refleksi akademik mahasiswa setelah satu semester mendiskusikan isu-isu sosiologi, gender, kebudayaan, dan kekuasaan. Kumpulan tulisan dalam buku ini secara kritis menganalisis hegemoni maskulinitas dari berbagai sudut pandang, mengeksplorasi bagaimana maskulinitas dikonstruksi, direproduksi, dan dalam beberapa kasus mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari institusi keluarga, pendidikan, media, hingga ruang kerja dan politik.

Salah satu benang merah dalam buku ini adalah bahwa maskulinitas hegemonik tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga mengekang laki-laki. Ekspektasi akan "laki-laki sejati" sering kali membebani laki-laki dengan tuntutan untuk selalu kuat, rasional, dan dominan, seraya menekan sisi emosional dan kelembutan mereka. Konsekuensi dari konstruksi ini dapat berupa keterasingan emosional, tekanan mental, hingga kecenderungan perilaku agresif yang dilegitimasi sebagai bagian dari maskulinitas yang ideal (Connell & Messerschmidt, 2005). Melalui tulisan-tulisan dalam buku ini, kita diajak untuk memahami bagaimana laki-laki sendiri juga menjadi korban dari sistem gender yang kaku dan hierarkis.

Pada saat yang sama, kumpulan tulisan ini juga menyoroti bagaimana maskulinitas tidak bersifat monolitik, melainkan terus dinegosiasikan dan bertransformasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Berbagai kontribusi dalam buku ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dibentuk oleh norma sosial, struktur kekuasaan, serta pengalaman individual. Dengan menggali berbagai pengalaman dan perspektif, para penulis menawarkan analisis yang memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas gender, sekaligus membuka ruang bagi kemungkinan maskulinitas yang lebih inklusif dan humanis.

Lebih jauh, buku ini menjadi refleksi akademik yang mengajak pembaca untuk mempertanyakan ulang berbagai asumsi yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang alami atau tak terelakkan. Para penulis mencoba, tidak hanya membongkar bagaimana maskulinitas hegemonik beroperasi, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan kelompok sosial dapat menantang serta mendefinisikan ulang makna menjadi laki-laki.

Terakhir, semoga buku ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus referensi bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam mengenai hegemoni maskulinitas, atau dinamika gender secara lebih luas dalam masyarakat. Kajian-kajian yang termuat dalam buku ini bukan sekadar analisis akademik, tetapi juga bentuk keberanian intelektual mahasiswa dalam mempertanyakan konstruksi sosial yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang alami dan tidak terelakkan. Kami berharap bahwa buku ini tidak hanya memperkaya diskusi akademik, tetapi juga menjadi pemantik bagi upaya lebih luas dalam membangun masyarakat yang lebih setara, inklusif, dan adil gender.

Editor,
Moh. Faiz Maulana

Pengantar Wacana:

Hegemoni Maskulinitas[1]

Memikirkan Kembali Sebuah Konsep

R.W Connel
University of Sydney, Australia
James W. Messershmidt
University of Southern Maine

Konsep hegemoni maskulinitas yang dikembangkan dua dekade lalu masih memengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan stratifikasi sosial hingga saat ini. Konsep ini menjelaskan keterkaitan antara meningkatnya kajian tentang studi laki-laki—termasuk studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki—dengan keresahan yang meluas terkait peran laki-laki dan anak laki-laki, perjuangan aktivis hak perempuan terhadap sistem patriarki, serta model sosiologis gender. Penerapannya dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pencegahan kekerasan, layanan kesehatan, dan konseling.

[1] Diterjemahkan dan disadur dari naskah aslinya yang berjudul "Hegemonic Masculinity: Rethingking the Concept." *Gender and Society* 19(6). 2005. Pp. 829-859.

Penelusuran dalam database menunjukkan bahwa lebih dari 200 makalah mencantumkan istilah *hegemoni maskulinitas* dalam judul atau abstraknya. Jika mencakup variasi istilah atau referensi terhadap konsep ini dalam teks, jumlahnya mencapai ratusan. Ketertarikan terhadap topik ini juga tercermin dalam berbagai konferensi. Pada awal Mei 2005, University of Manchester, Inggris, mengadakan konferensi bertajuk *Hegemoni Maskulinitas dan Politik Internasional*, sementara pada tahun 2004, Stuttgart menjadi tuan rumah konferensi interdisipliner yang berfokus pada tema *Hegemoniale Männlichkeiten* (Dinges, Ründal, dan Bauer 2004).

Konsep ini pun telah menghadapi kritik serius dari berbagai perspektif, termasuk sosiologis, psikologis, pascastrukturalis, dan materialis (misalnya, Demetriou 2001; Wetherell dan Edley 1999). Di luar ranah akademik, konsep ini juga mendapat kecaman, seperti dalam sebuah unggahan di internet yang menyebutnya sebagai *rekayasa psikolog New Age* yang berusaha membuktikan bahwa laki-laki terlalu macho.

Konsep ini menjadi arena pertarungan wacana, di mana banyak hal dipertaruhkan dalam dinamika kekuasaan dan kepemimpinan politik, baik di ranah publik maupun dalam bentuk kekerasan personal, serta dalam perubahan struktur keluarga dan seksualitas. Oleh karena itu, diperlukan telaah ulang yang komprehensif terhadap konsep hegemoni maskulinitas. Jika konsep ini masih relevan, maka harus disesuaikan dengan konteks

kontemporer. Dalam artikel ini, kami berupaya melakukan kedua hal tersebut.

Asal-usul, formulasi, dan aplikasi

Asal-usul

Konsep hegemoni maskulinitas pertama kali muncul dalam laporan penelitian tentang kesenjangan sosial di sekolah menengah di Australia (Kessler et al., 1982). Konsep ini juga dikembangkan dalam diskusi konseptual mengenai konstruksi maskulinitas dan pengalaman tubuh laki-laki (Connell, 1983), serta dalam debat tentang peran laki-laki dalam politik perburuhan Australia (Connell, 1982). Studi tersebut memberikan bukti empiris tentang bagaimana hierarki gender berkelindan dengan struktur kelas melalui proses aktif konstruksi gender (Connell et al., 1982).

Gagasan ini kemudian disistematisasi dalam artikel "Menuju Sosiologi Baru tentang Maskulinitas" (Carrigan, Connell, dan Lee, 1985), yang mengkritik literatur tentang peran seks laki-laki serta mengusulkan model dengan berbagai bentuk maskulinitas dan relasi kuasa. Model ini selanjutnya diintegrasikan ke dalam teori sosiologi gender yang lebih sistematis dan menjadi bagian penting dalam *Gender and Power* (Connell, 1987), khususnya dalam pembahasan tentang "hegemoni maskulinitas dan femininitas yang ditegaskan," yang kemudian menjadi referensi utama dalam kajian hegemoni maskulinitas.

Konsep ini dikembangkan oleh sekelompok peneliti di Australia yang menggabungkan berbagai ide

dan bukti dari sumber yang beragam, meskipun konvergensi tersebut terjadi secara tidak terencana. Isu-isu yang dikaji ternyata juga menjadi perhatian para peneliti dan aktivis di berbagai negara pada masa itu, menunjukkan bahwa kondisi untuk sintesis semacam ini sudah matang.

Sumber utama dari konsep ini berasal dari teori feminis tentang patriarki, yang membahas peran laki-laki dalam perubahan sistem patriarki (Goode, 1982; Snodgrass, 1977). Beberapa kelompok laki-laki dalam gerakan *New Left* berusaha mengorganisir diri untuk mendukung feminisme, yang kemudian menarik perhatian terhadap perbedaan kelas dalam ekspresi maskulinitas (Tolson, 1977). Selain itu, akademisi perempuan seperti Maxine Baka Zinn (1982), Angela Davis (1983), dan bell hooks (1984) mengkritik bias rasial dalam analisis kekuasaan yang hanya berfokus pada perbedaan gender, sehingga memperkuat argumen untuk menentang klaim universal tentang kategori laki-laki.

Istilah "hegemoni" yang diadopsi dari pemikiran Gramsci awalnya digunakan untuk memahami stabilitas relasi kelas (Connell, 1977). Dalam konteks *dual systems theory* (Eisenstein, 1979), gagasan ini dengan mudah diterapkan dalam analisis relasi gender. Namun, terdapat risiko penyederhanaan makna hegemoni menjadi sekadar model kontrol budaya, mengabaikan skala perubahan sejarah yang menjadi perhatian utama Gramsci. Hal ini menjadi salah satu sumber perdebatan dalam konsep hegemoni maskulinitas.

Bahkan sebelum munculnya gerakan feminisme gelombang kedua, kajian psikologi sosial dan sosiologi telah mengakui bahwa maskulinitas bersifat sosial dan dapat mengalami perubahan (Hacker, 1957). Pada 1970-an, terjadi peningkatan kajian tentang "peran laki-laki," yang mengkritik norma peran gender sebagai sumber perilaku menindas laki-laki (Brannon, 1976). Teori peran sosial ini kemudian menjadi dasar konseptual bagi gerakan laki-laki anti-seksisme. Namun, kelemahan teori peran semakin disadari, seperti kaburnya perbedaan antara perilaku dan norma, homogenisasi konsep peran, serta kurangnya perhatian terhadap kekuasaan (Kimmel, 1987; Pleck, 1981).

Di sisi lain, konsep kekuatan dan perbedaan menjadi tema utama dalam gerakan pembebasan gay, yang mengembangkan analisis kritis tentang penindasan yang dialami oleh dan dilakukan oleh laki-laki (Altman, 1972). Beberapa akademisi melihat kebebasan gay sebagai upaya melawan stereotip gender (Mieli, 1980). Gagasan tentang hierarki maskulinitas berakar dari pengalaman laki-laki homoseksual terhadap kekerasan dan prasangka yang dilakukan oleh laki-laki heteronormatif. Istilah homofobia mulai muncul pada 1970-an dan dikaitkan dengan peran gender laki-laki konvensional (Morin dan Garfinkle, 1978). Kajian teori selanjutnya semakin memperjelas hubungan ambivalen laki-laki gay terhadap patriarki dan maskulinitas hegemonik (Broker, 1976; Plummer, 1981).

Penelitian empiris juga memainkan peran penting dalam pengembangan konsep ini. Berbagai studi telah

mendokumentasikan hierarki gender dan bentuk maskulinitas dalam konteks pendidikan (Willis, 1977), tempat kerja (Cockburn, 1983), serta masyarakat desa (Herdt, 1981; Hunt, 1980). Studi-studi ini menambahkan realisme etnografis yang sebelumnya kurang dalam literatur peran gender, sekaligus menegaskan pluralitas maskulinitas serta kompleksitas konstruksi gender laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan adanya perjuangan aktif untuk mempertahankan dominasi, sejalan dengan konsep hegemoni Gramsci.

Terakhir, konsep ini juga mendapat pengaruh dari psikoanalisis. Freud, melalui studi biografi psikologisnya tentang laki-laki dalam "Manusia Serigala," menunjukkan bahwa kepribadian dewasa merupakan sistem yang berada di bawah tekanan, di mana dorongan-dorongan yang ditekan tidak sepenuhnya hilang (Freud, [1917] 1955). Psikoanalis Stoller (1968) mempopulerkan konsep "identitas gender" dan memetakan variasinya dalam perkembangan anak laki-laki, termasuk bagaimana beberapa individu berkembang menjadi transseksual. Beberapa kajian psikoanalisis lainnya menyoroti isu kekuasaan laki-laki, kemungkinan variasi dalam perkembangan gender, serta ketegangan dan kontradiksi dalam maskulinitas konvensional (Friedman dan Lerner, 1986; Zaretsky, 1975).

Formulasi

Pada pertengahan 1980-an, konsep hegemoni maskulinitas muncul sebagai analogi dalam kajian gender,

sejalan dengan penelitian struktur kekuasaan dalam sosiologi politik yang cenderung berfokus pada kelompok dominan. Hegemoni maskulinitas merujuk pada pola praktik—bukan sekadar ekspektasi peran atau identitas—yang memungkinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan tetap berlangsung.

Hegemoni maskulinitas berbeda dengan bentuk maskulinitas lainnya, terutama maskulinitas subordinasi. Konsep ini tidak bersifat umum dalam arti statistik, karena hanya sebagian kecil laki-laki yang menerapkannya secara eksplisit. Namun, ia tetap normatif, dipandang sebagai bentuk maskulinitas yang paling dihormati dan menjadi tolok ukur bagi laki-laki lainnya dalam memposisikan diri. Selain itu, hegemoni maskulinitas berfungsi untuk melegitimasi ideologi subordinasi perempuan secara global dalam relasi gender.

Laki-laki yang mendapat keuntungan dari sistem patriarki tanpa secara langsung menerapkan dominasi maskulin yang ekstrem dapat dianggap terlibat dalam mekanisme maskulinitas hegemonik. Dalam konteks ini, hegemoni maskulinitas menjadi konsep yang sangat relevan, terutama dalam kaitannya dengan kepatuhan perempuan heteroseksual. Hegemoni bukan berarti tindakan kekerasan meskipun dapat didukung oleh kekuatan, melainkan lebih kepada pencapaian kekuasaan melalui mekanisme budaya, institusi, dan pengaruh persuasif.

Konsep-konsep ini bersifat abstrak daripada sekadar deskriptif, dikonstruksi dalam logika sistem

gender patriarki. Relasi gender selalu bersifat historis, sehingga hierarki gender dapat berubah. Dengan demikian, hegemoni maskulinitas bukanlah fenomena statis; ia muncul dalam kondisi tertentu dan dapat mengalami transformasi seiring waktu. Bahkan, dapat terjadi perjuangan untuk mempertahankan atau menggantikan bentuk maskulinitas yang dominan. Elemen optimis dari konsep ini bertentangan dengan teori pesimistis yang melihat dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Konsep ini membuka kemungkinan untuk membentuk masyarakat yang lebih setara, dengan mengurangi tekanan akibat sistem hierarkis gender.

Aplikasi

Konsep hegemoni maskulinitas dengan cepat mendapat penerimaan dalam berbagai disiplin ilmu. Pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an, kajian tentang laki-laki dan maskulinitas mulai berkembang sebagai bidang akademik yang solid, didukung oleh konferensi ilmiah, publikasi buku, dan jurnal-jurnal khusus. Konsep ini kemudian banyak digunakan dalam berbagai kajian sosial dan humaniora.

Dalam studi pendidikan, konsep ini membantu memahami dinamika kelas, termasuk pola resistensi dan intimidasi di antara anak laki-laki. Selain itu, ia digunakan untuk menelaah hubungan antara maskulinitas dengan kurikulum dan tantangan dalam pendidikan berbasis gender (Martino, 1995). Konsep ini juga diterapkan dalam

analisis strategi pengajaran dan identitas guru, seperti dalam penelitian tentang instruktur pendidikan jasmani (Skelton, 1993).

Dalam bidang kriminologi, konsep hegemoni maskulinitas menjelaskan mengapa laki-laki lebih banyak terlibat dalam kejahatan konvensional dan serius dibandingkan perempuan. Laki-laki juga mendominasi dalam kejahatan terorganisir dan kejahatan kerah putih. Teori ini digunakan untuk memahami hubungan antara maskulinitas dan berbagai bentuk kejahatan (Messerschmidt, 1993) serta dalam studi kasus seperti pemerkosaan di Swiss, pembunuhan di Australia, hooliganisme dalam sepak bola di Inggris, dan kekerasan berbasis gender di Amerika Serikat (Newburn & Stanko, 1994).

Selain itu, konsep ini juga menjadi alat analisis dalam kajian media, terutama dalam representasi laki-laki dalam olahraga dan peperangan (Jansen & Sabo, 1994). Para peneliti media menggunakannya untuk memetakan hubungan antara berbagai representasi maskulinitas dalam media massa (Hanke, 1992). Dalam olahraga komersial, konsep ini menjelaskan bagaimana kontak fisik yang agresif menjadi simbol maskulinitas serta bagaimana kekerasan dan homofobia berkembang dalam lingkungan olahraga (Messner & Sabo, 1990).

Konsep hegemoni maskulinitas juga digunakan dalam penelitian tentang kesehatan laki-laki. Studi awal menunjukkan bagaimana peran gender mempengaruhi kesehatan, tetapi pendekatan baru dengan konsep

multiple maskulinitas memberikan wawasan yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian menunjukkan bagaimana praktik seperti "*playing hurt*" dan perilaku seksual berisiko terkait dengan maskulinitas hegemonik (Sabo & Gordon, 1995). Selain itu, konsep ini membantu memahami bagaimana laki-laki menghadapi kecacatan dan cedera (Gerschick & Miller, 1994).

Dalam organisasi, konsep ini membantu menjelaskan bagaimana birokrasi dan tempat kerja memperkuat maskulinitas hegemonik. Studi etnografi menelusuri bagaimana hegemoni maskulinitas dilembagakan dalam berbagai organisasi (Cheng, 1996; Cockburn, 1991) dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengambilan keputusan (Messerschmidt, 1995). Salah satu fokus penelitian adalah militer, di mana maskulinitas hegemonik menjadi norma tetapi juga semakin dipertanyakan (Barrett, 1996).

Konsep ini juga diterapkan dalam berbagai praktik profesional yang berkaitan dengan laki-laki dan anak laki-laki, seperti psikoterapi (Kupers, 1993), program pencegahan kekerasan bagi remaja (Denborough, 1996), serta pendidikan emosional untuk anak laki-laki (Salisbury & Jackson, 1996).

Konsep hegemoni maskulinitas telah menjadi kajian utama selama satu dekade sejak pertama kali dirumuskan. Namun, penerapannya juga berkembang ke berbagai bidang, seperti seni (Belton, 1995), disiplin akademis seperti geografi (Berg, 1994) dan hukum (Thornton, 1989), serta dalam diskusi seputar laki-laki

dalam politik gender dan hubungannya dengan feminisme (Segal, 1990). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap berbagai bentuk maskulinitas dan hegemoni maskulinitas telah menyediakan kerangka kerja yang penting bagi pengembangan studi tentang laki-laki dan maskulinitas, menggantikan teori peran gender dan model kategoris patriarki.

Seiring berjalannya waktu, penelitian di bidang ini telah memperluas konsep hegemoni maskulinitas melalui empat aspek utama: mengidentifikasi dampak dan biaya yang ditimbulkan, mengungkap mekanisme yang mendukungnya, menunjukkan adanya keragaman bentuk maskulinitas, serta menelusuri perubahan dalam konsep hegemoni maskulinitas.

Dalam hal dampak dan konsekuensi, studi dalam bidang kriminologi menunjukkan bahwa pola agresi tertentu terkait dengan upaya mencapai hegemoni maskulinitas, bukan sekadar sebagai efek langsung dari keberadaannya (Bufkin, 1999; Messerschmidt, 1997). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Messner (1992) mengungkap bagaimana hegemoni maskulinitas beroperasi dalam dunia olahraga profesional, di mana hierarki yang ketat menyebabkan konsekuensi emosional dan fisik yang signifikan bagi para atlet.

Penelitian lebih lanjut berhasil mengungkap mekanisme yang menopang hegemoni maskulinitas. Beberapa mekanisme ini terlihat secara eksplisit, misalnya dalam cara media menampilkan "arak-arakan" maskulinitas dalam siaran olahraga (Sabo & Jansen, 1992)

serta bagaimana Roberts (1993) menunjukkan bahwa makian dan cemoohan digunakan untuk mendisiplinkan kelompok subordinat, termasuk serangan verbal terhadap perilaku homoseksual. Namun, ada juga mekanisme yang bekerja secara lebih halus dan tersembunyi. Brown (1999) menunjukkan bagaimana bentuk maskulinitas dominan tetap terlindungi dari kritik sosial, sementara Consalvo (2003) menganalisis liputan media atas tragedi Columbine High School dan menemukan bahwa isu maskulinitas diabaikan sepenuhnya, menyebabkan para pelaku hanya dipahami dalam bingkai narasi sebagai "monster."

Studi lintas negara/internasional telah memberikan wawasan mengenai bagaimana konstruksi gender menghasilkan bentuk maskulinitas yang beragam. Valdés dan Olavarria (1998) menegaskan bahwa meskipun Chili merupakan negara yang secara budaya cukup homogen, maskulinitas tetap memiliki variasi yang dipengaruhi oleh faktor kelas sosial dan generasi. Hal serupa juga diamati di Jepang oleh Ishii-Kuntz (2003), yang menelusuri bagaimana perubahan sosial baru-baru ini berkontribusi pada munculnya berbagai bentuk maskulinitas, terutama dalam peran ayah dalam pengasuhan anak. Keragaman maskulinitas juga ditemukan dalam institusi tertentu, seperti militer (Higate, 2003).

Gutmann (1996) dalam studinya yang berbasis etnografi modern, meneliti konstruksi maskulinitas di Meksiko dengan fokus pada konsep "machismo." Ia menunjukkan bahwa citra kejantanan berkembang seiring waktu dan terkait erat dengan nasionalisme Meksiko,

menciptakan kompleksitas dalam kehidupan laki-laki di negara tersebut. Gutmann mengidentifikasi empat pola maskulinitas di komunitas kelas pekerja, yang terus berubah dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menunjukkan variasi maskulinitas, penelitian juga mengungkapkan bahwa maskulinitas dapat mengalami perubahan. Tantangan terhadap hegemoni maskulinitas mengarah pada berbagai bentuk adaptasi dan penyesuaian. Misalnya, Morrell (1998) mendokumentasikan perubahan gender di Afrika Selatan setelah berakhirnya Apartheid, yang sebelumnya merupakan sistem patriarki yang terstruktur dan kaku. Ferguson (2001) menemukan bahwa di Irlandia, model maskulinitas tradisional seperti figur pendeta selibat dan laki-laki pekerja keras semakin ditinggalkan, digantikan oleh bentuk maskulinitas yang lebih modern dan berorientasi pada pasar. Dalam konteks Jepang, Dasgupta (2000) mengidentifikasi fenomena maskulinitas "salaryman" yang mengalami perubahan drastis setelah runtuhnya ekonomi gelembung pada 1980-an, di mana muncul budaya "melarikan diri dari salaryman." Taga (2003) meneliti bagaimana laki-laki muda kelas menengah merespons perubahan ini, termasuk munculnya pilihan baru dalam hubungan domestik dengan perempuan. Meuser (2003) mencatat adanya pergeseran generasi di Jerman, di mana laki-laki muda mulai mengharapkan perempuan untuk menolak norma sosial patriarkis, sehingga membentuk "egalitarianisme pragmatis" di kalangan mereka. Studi tentang maskulinitas pedesaan

oleh Morris dan Evans (2001) menunjukkan bahwa perubahan berlangsung lebih lambat, tetapi ada kecenderungan meningkatnya fragmentasi dalam representasi hegemoni maskulinitas di Inggris.

Sejak pertengahan 1980-an hingga 2000-an, konsep hegemoni maskulinitas telah berkembang dari model konseptual berbasis teori menuju kerangka kerja yang lebih luas dalam studi empiris tentang laki-laki dan maskulinitas. Penerapannya kini mencakup berbagai konteks budaya dan isu-isu praktis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika konsep ini juga menjadi subjek kritik, yang akan dibahas lebih lanjut.

Kritik

Sejak awal perdebatan mengenai konsep ini pada tahun 1990-an, telah muncul lima kritik utama. Bagian ini akan mengevaluasi setiap kritik tersebut dengan harapan dapat mengidentifikasi aspek yang tetap dapat dipertahankan dari konsep awal hegemoni maskulinitas serta elemen yang perlu diperbarui.

Konsep dasar maskulinitas

Konsep dasar maskulinitas dianggap bermasalah dari dua perspektif berbeda, yaitu realis dan poststrukturalis. Menurut Collinson dan Hearn (1994) serta Hearn (1996, 2004), konsep maskulinitas bersifat kabur, tidak memiliki makna yang pasti, dan cenderung lebih menekankan isu kekuasaan serta dominasi. Akibatnya, konsep ini dianggap tidak esensial dalam

memahami maupun menentang dominasi laki-laki. Selain itu, gagasan mengenai keberagaman maskulinitas (*multiple masculinities*) dinilai menghasilkan klasifikasi yang statis.

Dari sudut pandang Petersen (1998, 2003), Collier (1998), dan MacInnes (1998), konsep maskulinitas bermasalah karena cenderung mendasarkan diri pada karakter esensial laki-laki atau secara keliru memaksakan kesatuan atas realitas yang dinamis dan penuh kontradiksi. Beberapa kritik ini juga menyoroti bahwa penelitian tentang maskulinitas belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan pascastrukturalis yang lebih spesifik, seperti yang berfokus pada konstruksi diskursif identitas (Whitehead 2002). Selain itu, konsep maskulinitas kerap dikritik karena menggunakan kerangka heteronormatif yang menekankan perbedaan laki-laki dan perempuan, sementara mengabaikan perbedaan serta pengecualian dalam kategori gender. Maskulinitas juga dinilai masih bergantung pada dikotomi seks (biologis) dan gender (budaya), yang pada akhirnya dapat menormalisasi tubuh atau bahkan meminggirkannya.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam berbagai literatur tentang maskulinitas, masih terdapat kebingungan konseptual serta kecenderungan esensialisasi. Hal ini sering ditemukan dalam psikologi populer, gerakan laki-laki *mythopoetic*, serta interpretasi jurnalistik mengenai penelitian perbedaan biologis antar jenis kelamin.

Namun, penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora tentang maskulinitas telah berkembang selama

dua dekade terakhir justru karena konsep dasarnya tidak mengalami reifikasi atau esensialisasi. Gagasan bahwa maskulinitas bersifat esensial atau homogen sulit dipertahankan mengingat beragamnya konstruksi sosial yang telah didokumentasikan oleh para etnografer dan sejarawan melalui konsep ini (Connell 2003). Lebih lanjut, penolakan terhadap esensialisme semakin diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa maskulinitas juga dapat dijalankan oleh individu dengan tubuh perempuan (Halberstam 1998; Messerschmidt 2004). Dengan demikian, maskulinitas bukanlah entitas tetap yang tertanam dalam tubuh atau ciri-ciri kepribadian seseorang, melainkan konfigurasi praktik yang dibentuk melalui interaksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan dinamika gender dalam konteks sosial tertentu.

Anggapan bahwa pengakuan terhadap keberagaman maskulinitas selalu berujung pada tipologi statis juga tidak terbukti dalam perkembangan penelitian. Sebagai contoh, etnografi Gutmann (1996) di Meksiko berhasil mengidentifikasi kategori maskulinitas yang berbeda, seperti *macho* dan *mandilón*, serta menunjukkan bahwa kategori-kategori ini bukan identitas yang tetap, melainkan selalu bersifat relasional dan terus mengalami perubahan akibat berbagai faktor sosial lainnya. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Warren (1997) di sekolah dasar di Inggris, yang mengungkapkan bahwa konstruksi maskulinitas yang berbeda menghasilkan dampak nyata dalam kehidupan kelas. Namun, banyak anak laki-laki tidak secara ketat masuk dalam kategori

yang ada, bahkan menunjukkan hubungan yang kompleks terhadap dan penolakan atas kategori tersebut.

Kritik terhadap konsep maskulinitas yang berbasis pada gender heteronormatif memang sudah sering disampaikan (Hawkesworth 1997), tetapi tetap menjadi perdebatan (Scott 1997). Meskipun kritik tersebut dengan tepat menyoroti kelemahan model kategoris gender, kritik ini tidak secara langsung menyerang model relasional gender (Connell 2002; Walby 1997) atau pendekatan historis yang menempatkan konstruksi kategori gender sebagai objek analisis. Dalam pengembangan konsep hegemoni maskulinitas, pembagian hierarkis antar laki-laki—terutama marginalisasi dan subordinasi laki-laki homoseksual—telah menjadi isu sentral sejak awal (Carrigan, Connell, dan Lee 1985). Selain itu, kontrol terhadap norma heteroseksualitas telah menjadi fokus utama dalam diskusi tentang hegemoni maskulinitas selama bertahun-tahun.

Gagasan yang menyatakan bahwa konsep maskulinitas mengabaikan atau menormalisasi tubuh dengan bergantung pada dikotomi seks-gender mungkin merupakan salah satu kritik yang paling mengejutkan. Hal ini mengherankan karena sejak awal, interaksi antara tubuh dan proses sosial telah menjadi tema utama dalam penelitian maskulinitas. Salah satu studi awal yang berpengaruh dalam paradigma ini adalah penelitian Messner (1992) mengenai maskulinitas dalam olahraga profesional, yang meneliti penggunaan tubuh sebagai alat kekuatan serta dampak jangka panjang terhadap tubuh

laki-laki. Selain itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bagaimana tubuh dipengaruhi oleh proses sosial, seperti dalam konteks kecacatan (Gerschick dan Miller 1994), kerja fisik laki-laki kelas pekerja (Donaldson 1991), kesehatan dan penyakit laki-laki (Sabo dan Gordon 1995), serta kekerasan antar anak laki-laki (Messerschmidt 2000). Bahkan, diskusi teoritis mengenai relevansi "sosiologi baru tentang tubuh" dalam kajian maskulinitas telah dieksplorasi (Connell 1995, Bab 2).

Kritik terhadap konsep maskulinitas menjadi lebih bermakna ketika menunjukkan kecenderungan penelitian maupun literatur populer untuk mendikotomikan pengalaman laki-laki dan perempuan. Seperti yang diamati secara tepat oleh Brod (1994), terdapat kecenderungan dalam studi tentang laki-laki untuk menganggap gender sebagai "bidang yang terpisah," seolah-olah perempuan bukan bagian yang relevan dari analisis. Akibatnya, kajian maskulinitas sering kali hanya berfokus pada laki-laki serta hubungan antar laki-laki. Namun, Brod berargumen bahwa hal ini bukan sesuatu yang tak terhindarkan. Solusinya adalah dengan menerapkan pendekatan relasional yang konsisten terhadap gender, bukan dengan mengabaikan konsep gender atau maskulinitas secara keseluruhan.

Kerancuan dan tumpang tindih

Kritik awal terhadap konsep hegemoni maskulinitas memunculkan pertanyaan mendasar mengenai siapa yang benar-benar merepresentasikan dominasi maskulin. Hal

ini menjadi relevan mengingat banyak laki-laki yang memiliki kekuasaan sosial signifikan tidak selalu menampilkan maskulinitas yang dianggap ideal. Donaldson (1993) menyoroti bahwa individu yang diidentifikasi oleh para peneliti sebagai model hegemonik justru tidak selalu menunjukkan karakteristik maskulinitas yang substansial. Ia menyoroti kasus "Manusia Besi" di Australia, sebuah kompetisi olahraga selancar yang dijadikan contoh oleh Connell (1990) sebagai manifestasi hegemoni maskulinitas. Namun, pemuda yang berada dalam wilayah dominasi ini justru kerap terhalang untuk melakukan tindakan yang mendefinisikan maskulinitas dalam kelompoknya, seperti berperilaku liar, pamer, mengemudi dalam keadaan mabuk, terlibat dalam perkelahian, serta mempertahankan kehormatan pribadi.

Martin (1998) mengkritik konsep ini karena penerapannya yang tidak konsisten—kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan bentuk maskulinitas yang tetap, sementara di lain waktu merujuk pada jenis maskulinitas yang dominan dalam konteks tertentu. Senada dengan itu, Wetherell dan Edley (1999) berpendapat bahwa konsep tersebut gagal menjelaskan bagaimana hegemoni maskulinitas benar-benar terwujud dalam praktik. Sementara itu, Whitehead (1998, 2002) menunjukkan adanya kebingungan mengenai siapa yang sebenarnya mewakili maskulinitas hegemonik. Ia mempertanyakan apakah figur seperti John Wayne, Leonardo Di Caprio, Mike Tyson, atau Pelé adalah representasi yang sah dari maskulinitas hegemonik, atau

apakah pada waktu yang berbeda, mereka semua dapat dikategorikan demikian. Kebingungan juga muncul dalam menentukan siapa yang dapat menerapkan praktik maskulin yang dominan.

Kami berpendapat bahwa kritik tersebut secara tepat menyoroti ambiguitas dalam penggunaan konsep ini. Oleh karena itu, penting untuk menghindari pemahaman yang menganggap hegemoni maskulinitas sebagai suatu model yang bersifat tetap dan transhistoris. Pemahaman semacam ini tidak hanya mengabaikan dinamika sejarah dalam pembentukan gender, tetapi juga mengesampingkan bukti perubahan sosial yang signifikan dalam definisi maskulinitas.

Namun, dalam aspek lain, ambiguitas dalam proses gender justru dapat menjadi mekanisme yang memperkuat hegemoni. Definisi ideal maskulinitas dibentuk dalam interaksi sosial. Pada tingkat yang lebih luas (disebut sebagai tingkat "regional" dalam kerangka analisis ini), terdapat model maskulinitas yang dikonstruksi melalui institusi seperti gereja, media massa, atau negara. Model-model ini tidak hanya menjadi referensi, tetapi juga dapat mendistorsi realitas kehidupan sosial sehari-hari. Contoh klasik dari fenomena ini adalah bagaimana rezim Soviet merayakan figur pekerja industri seperti "Stakhanovite," yang merujuk pada Aleksandr Stakhanov, seorang penambang batu bara yang mencetak rekor dunia pada tahun 1935 dengan menggali 102 ton batu bara dalam sehari. Keberhasilan ini memicu kompetisi untuk melampaui rekor tersebut, meskipun

banyak pekerja lain yang berkontribusi dalam pencapaian tersebut tidak mendapat pengakuan dari rekan kerja mereka.

Dengan demikian, hegemoni maskulinitas dapat dikonstruksi tanpa harus selaras dengan pengalaman nyata individu dalam kehidupan sehari-hari. Model-model ini lebih berfungsi sebagai ekspresi ideal, fantasi, dan aspirasi sosial, yang menyediakan pedoman mengenai hubungan laki-laki dengan perempuan serta solusi atas ketegangan dalam relasi gender. Selain itu, model ini dapat diadaptasi dengan kondisi sosial setempat, sehingga turut memperkuat dominasi gender di masyarakat secara luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika figur maskulin yang dianggap hegemonik di tingkat regional, seperti "iron man" yang dibahas oleh Donaldson (1993), memiliki karakteristik yang kontradiktif.

Pada tingkat lokal, pola hegemoni maskulinitas tertanam dalam lingkungan sosial tertentu, seperti organisasi formal. Misalnya, terdapat definisi maskulinitas dalam konteks manajerial di perusahaan-perusahaan di Inggris, sebagaimana dipelajari oleh Roper (1994) dan Wajcman (1999). Model legitimasi sosial maskulinitas juga beroperasi dalam lingkup keluarga. Misalnya, strategi laki-laki dalam menegosiasikan pembagian kerja rumah tangga dan "shift kedua" dalam keluarga di Amerika Serikat telah diteliti oleh Hochschild (1989). Pola hegemoni maskulinitas ini tidak hanya diwariskan tetapi juga dikontestasikan dalam proses sosialisasi anak-anak. Gender dibentuk dalam lingkungan sekolah melalui

berbagai mekanisme seperti dinamika kelompok sebaya, penguasaan ruang sekolah, pola kencan, penggunaan bahasa homofobik, dan pelecehan (Mac an Ghaill 1994; Thorne 1993). Dalam semua kasus ini, tidak dapat diharapkan bahwa hegemoni maskulinitas berdiri sebagai kategori yang sepenuhnya terpisah dan terdefinisi secara jelas. Sebaliknya, tumpang tindih antara berbagai bentuk maskulinitas merupakan kemungkinan besar, terutama jika hegemoni tersebut beroperasi secara efektif.

Tumpang tindih ini juga terlihat dalam agen sosial yang membangun maskulinitas. Cavender (1999) menunjukkan bagaimana model hegemoni maskulinitas dalam film mengalami perubahan dari tahun 1940-an hingga 1980-an. Perubahan ini tidak hanya terkait dengan karakter yang ditulis dalam naskah, tetapi juga dengan praktik produksi film itu sendiri. Interaksi langsung dalam proses pengambilan gambar menciptakan model fantasi maskulinitas hegemonik (dalam hal ini, "detektif")yang kemudian tersebar di tingkat sosial yang lebih luas atau regional. (Kami akan mendalami lebih lanjut hubungan antara berbagai tingkat ini dalam bagian Reformulasi dari artikel ini.)

Masalah reifikasi

Konsep hegemoni maskulinitas sering kali dikritik karena dianggap mereduksi kekuasaan laki-laki menjadi sekadar reifikasi atau bahkan toksisitas. Perspektif yang lebih kompleks tentang hal ini dikemukakan oleh Holter (1997, 2003), yang berpendapat bahwa konstruksi

kekuatan maskulin sebaiknya tidak hanya dipahami dari pengalaman langsung perempuan, melainkan juga dari struktur dasar yang menopang subordinasi perempuan. Holter menegaskan bahwa penting untuk membedakan antara "patriarki"—yang merujuk pada struktur jangka panjang subordinasi perempuan—dan "gender," yaitu sistem pertukaran sosial tertentu yang muncul dalam kapitalisme modern. Menurutnya, hierarki maskulinitas dalam relasi gender tidak selalu berkaitan langsung dengan subordinasi patriarkal terhadap perempuan. Ia menunjukkan bukti dari survei di Norwegia yang mengungkap bahwa identitas gender laki-laki tidak selalu berkorelasi dengan praktik kesetaraan atau sikap terhadap kekerasan.

Lebih lanjut, Holter (1997, 2003) menegaskan bahwa menarik kesimpulan langsung antara maskulinitas dan penggunaan kekuatan pribadi laki-laki atas perempuan adalah sebuah kesalahan. Pemahaman yang lebih komprehensif harus mempertimbangkan faktor pelembagaan ketidaksetaraan gender, konstruksi budaya terhadap peran-peran sosial, serta interaksi gender dengan aspek ras, kelas, dan wilayah.

Penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa konsep hegemoni maskulinitas tidak sekadar jatuh dalam reifikasi. Studi tentang maskulinitas institusional misalnya, mengungkap variasi yang cukup halus, seperti yang ditemukan dalam perbedaan struktur hierarkis di berbagai cabang Angkatan Laut Amerika Serikat (Barrett, 1996). Penelitian lain di Selandia Baru menunjukkan bagaimana

maskulinitas terjalin dengan identitas pedesaan (Campbell, 2000), sementara studi tentang ruang kelas (Martino, 1995; Warren, 1997) menggambarkan bagaimana maskulinitas dan femininitas dinegosiasikan dalam praktik sosial sehari-hari.

Collier (1998) mengkritik konsep hegemoni maskulinitas, khususnya dalam kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan. Ia berpendapat bahwa maskulinitas hegemonik sering kali dikaitkan hanya dengan karakteristik negatif laki-laki, seperti emosional yang tertahan, kemandirian, kurangnya pendidikan, agresivitas, dan ketidakpedulian, yang kemudian digunakan sebagai alasan atas perilaku kriminal. Martin (1998, 473) juga menyoroti bagaimana maskulinitas hegemonik cenderung direpresentasikan sebagai kategori negatif, misalnya dalam argumen bahwa pembelaan terhadap kepemilikan senjata merupakan bentuk pertahanan atas maskulinitas hegemonik.

Kritik ini cukup valid, karena mencerminkan analisis McMahon (1993) tentang kecenderungan psikologisasi dalam banyak diskusi tentang laki-laki dan maskulinitas. Konsep maskulinitas sering kali terreifikasi, sehingga dalam perdebatan yang berulang, ia tidak hanya menjadi penjelasan atas perilaku laki-laki, tetapi juga justifikasi atasnya. Hal ini terlihat dalam berbagai diskusi tentang kesehatan dan pendidikan anak laki-laki, di mana permasalahan mereka sering kali disederhanakan dalam wacana "krisis maskulinitas." Dalam psikologi populer, muncul berbagai label baru untuk menggambarkan laki-

laki, seperti *alpha male*, *sensitive new-age guy*, *new lad*, atau *rat boy*. Dalam konteks ini, maskulinitas hegemonik sering kali disederhanakan menjadi sinonim dari kepribadian yang dominan, kaku, seksis, dan "macho."

Namun, karena hegemoni maskulinitas didasarkan pada praktik yang memungkinkan dominasi kolektif laki-laki atas perempuan, tidak mengherankan jika dalam beberapa konteks, maskulinitas hegemonik juga mencakup praktik destruktif, seperti kekerasan fisik yang mempertahankan ketimpangan gender. Akan tetapi, praktik kekerasan bukanlah satu-satunya karakteristiknya, karena maskulinitas hegemonik memiliki berbagai konfigurasi. Wetherell dan Edley (1999) bahkan menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, laki-laki justru dapat mempertahankan status mereka dengan menjauh dari representasi maskulinitas hegemonik yang berlaku di tingkat regional.

Collier (1998) menyoroti kelemahan mendasar dalam konsep maskulinitas hegemonik, yaitu kecenderungannya mengabaikan perilaku laki-laki yang dianggap "positif," seperti bertanggung jawab dalam rumah tangga, menjaga hubungan dengan pasangan, atau menjadi ayah yang baik. Namun, hal ini bukan menjadi masalah jika kita menghindari pendekatan yang terlalu kaku dalam teori kepribadian. Banyak kajian tentang maskulinitas hegemonik yang juga mencakup perilaku-perilaku tersebut, sehingga membatasi konsep ini hanya pada aspek negatif akan mengurangi relevansinya.

Collier (1998, 21) mencatat bahwa sebagian besar penelitian tentang maskulinitas hegemonik dan kejahatan—serta bidang lain seperti kesehatan dan pendidikan—sebenarnya berupaya memahami bagaimana ideologi populer tentang maskulinitas ideal atau aktual terbentuk dan beroperasi. Ia memang mengkritik kecenderungan penelitian ini untuk hanya mereproduksi ideologi tersebut, tetapi penelitian yang lebih maju terus mengeksplorasi bagaimana ideologi ini berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari laki-laki dan anak laki-laki, termasuk dalam hal ketidaksesuaian, konflik, dan perlawanan.

Oleh karena itu, penting untuk melihat hubungan laki-laki dan anak laki-laki dengan model maskulinitas sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sekadar refleksi pasif dari norma sosial. Pemahaman ini sangat relevan dalam analisis gender terkait kekerasan, kesehatan, dan pendidikan. Messerschmidt (1993) misalnya, menunjukkan bahwa individu dari latar belakang yang berbeda menggunakan strategi yang berbeda dalam membangun maskulinitas mereka. Meskipun Collier mengkritik pendekatan ini sebagai terlalu beragam dan sulit dipahami secara konseptual, ide bahwa praktik maskulinitas berkembang dari pola budaya yang lebih luas tetaplah valid. Pada akhirnya, konsep hegemoni maskulinitas bukanlah teori yang menjelaskan segala hal, melainkan sebuah alat analitis untuk memahami dinamika sosial tertentu. Regulasi dan koordinasi maskulinitas terjadi dalam kehidupan masyarakat, institusi, serta dalam

hubungan sosial secara luas. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai kritik terhadap konsep ini, ia tetap relevan sebagai kerangka untuk menelusuri bagaimana relasi gender dikonstruksi dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial.

Subjek maskulin

Sejumlah penulis berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas didasarkan pada teori yang kurang memadai mengenai subjek tersebut. Wetherell dan Edley (1999) mengembangkan kritik ini melalui perspektif psikologi diskursif, dengan menegaskan bahwa hegemoni maskulinitas tidak dapat dipahami sebagai karakter tetap dari setiap kelompok laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan bagaimana laki-laki menyesuaikan diri dengan ideal maskulinitas dan mengubah diri mereka menjadi sosok pelaku atau penentang, meskipun tidak ada individu yang sepenuhnya merepresentasikan gagasan tersebut (hlm. 337).

Wetherell dan Edley (1999) menyarankan bahwa pemahaman terhadap norma-norma hegemoni maskulinitas sebaiknya dilakukan dengan menganalisis posisi subjek dalam wacana yang secara strategis diadopsi oleh laki-laki dalam situasi tertentu. Konsep ini memiliki beberapa makna, dan meskipun mendapat kritik, Wetherell dan Edley melihatnya sebagai titik tolak yang berharga. Laki-laki dapat berpindah di antara berbagai makna sesuai dengan kebutuhan interaksional mereka. Mereka dapat mengadopsi hegemoni maskulinitas ketika

dibutuhkan, namun di saat lain, mereka juga dapat menjauh dari konsep tersebut secara strategis. Dengan demikian, "maskulinitas" bukanlah karakteristik tetap individu tertentu, melainkan sebuah konstruksi yang menempatkan laki-laki dalam posisi tertentu melalui praktik diskursif.

Whitehead (2002, hlm. 93) berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas hanya mampu "melihat" struktur dan membuat subjek tampak nyata: "Individu menghilang dalam mekanisme ideologis dan menjadi instrumen kekuasaan." Menurut Whitehead, kelemahan konsep ini terletak pada ketidakmampuannya untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa dominasi laki-laki heteroseksual tertentu dapat dilegitimasi, direproduksi, serta dipertahankan sebagai minoritas sosial yang berhadapan dengan perempuan dan laki-laki lainnya. Akibatnya, konsep ini kerap menimbulkan kebingungan, dengan menggabungkan berbagai bentuk maskulinitas ke dalam satu struktur menyeluruh, yang pada akhirnya menghasilkan "dinamika struktur yang abstrak" (Whitehead, 2002, hlm. 93-94). Ia berpendapat bahwa lebih tepat untuk memfokuskan kajian pada bagaimana laki-laki membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui praktik identitas serta bagaimana mereka menjalankan kekuasaan dan mempertahankan gender.

Kritik lain datang dari perspektif psikoanalitik. Pandangan ini menyoroti bahwa model hegemoni maskulinitas mengasumsikan subjek sebagai entitas tunggal, sementara analisis psikologis mengungkapkan

bahwa subjek sebenarnya bersifat berlapis dan terfragmentasi (Collier, 1998; Jefferson, 1994). Jefferson (2002) mengkritik pemahaman yang terlalu "tersosialisasi" terhadap subjek laki-laki dalam studi maskulinitas, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap bagaimana laki-laki secara psikologis berinteraksi dengan konsep hegemoni maskulinitas. Ia berargumen bahwa dalam konteks keberagaman maskulinitas, peneliti harus mempertanyakan bagaimana laki-laki secara individu, dengan biografi unik dan kondisi psikis tertentu, berhubungan dengan berbagai bentuk maskulinitas (hlm. 73). Jefferson juga menunjukkan bahwa laki-laki dan anak laki-laki memilih posisi diskursif tertentu untuk menangkal kecemasan dan menghindari perasaan tidak berdaya.

Argumen dari psikologi diskursif telah terintegrasi dengan baik dalam berbagai pendekatan penelitian. Misalnya, studi Lea dan Auburn (2001) yang meneliti narasi seorang pelaku pemerkosaan dalam program rehabilitasi perilaku sosial menunjukkan bagaimana individu memanfaatkan berbagai ideologi yang bertentangan dalam interaksi seksual untuk mengurangi tanggung jawab atas tindakannya. Studi lain oleh Archer (2001) mengeksplorasi identitas pemuda Muslim di Inggris dan menunjukkan bagaimana mereka menggunakan model hegemoni maskulinitas tertentu ("kuat, patriarkal") untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan laki-laki Afro-Karibia, laki-laki kulit putih, dan perempuan Muslim. Dari penelitian-penelitian

ini, kita dapat memahami tidak hanya bagaimana maskulinitas dikonstruksi dalam wacana, tetapi juga bagaimana ia digunakan untuk memperkuat status sosial, terutama dalam menghadapi tantangan seperti diskriminasi rasial.

Pendekatan diskursif menekankan dimensi simbolik, sementara konsep hegemoni maskulinitas berakar pada pemahaman multidimensional tentang gender. Meskipun formulasi hegemoni maskulinitas sering kali mencerminkan ideal budaya, konsep ini tidak boleh dipahami hanya sebagai norma budaya. Hubungan gender juga terbentuk melalui praktik non-diskursif, seperti sistem upah, kekerasan, seksualitas, pekerjaan rumah tangga, serta perawatan anak.

Kesadaran terhadap dimensi non-diskursif ini menunjukkan bahwa ada batasan terhadap fleksibilitas diskursif. Studi Rubin (2003) tentang individu transgender laki-laki mengungkapkan bahwa pilihan gender tidak dapat diadopsi hanya melalui interaksi diskursif atau refleksi semata. Faktor-faktor seperti sejarah kelembagaan, kekuatan ekonomi, serta hubungan personal dan keluarga sangat memengaruhi bagaimana seseorang menavigasi identitas gender mereka. Konsekuensi dari memilih identitas tertentu dapat sangat besar, sebagaimana terlihat dalam tingginya angka bunuh diri di kalangan individu transgender.

Selain faktor eksternal, hambatan juga bisa muncul dari dalam individu itu sendiri. Responden dalam studi Rubin (2003) menunjukkan bahwa mereka menghadapi

tantangan besar karena keyakinan mendalam bahwa mereka adalah laki-laki, meskipun mereka lahir dengan tubuh perempuan dan dibesarkan sebagai anak perempuan. Ini menegaskan konsep subjek yang kompleks dan berlapis sebagaimana yang disoroti dalam argumen Jefferson (1994, 2002). Kami sepakat dengan Jefferson bahwa teori dan praktik psikoanalitik memberikan wawasan penting dalam memahami subjek gender. Namun, pendekatan psikoanalitik tertentu juga memiliki keterbatasan (Messerschmidt, 2005), sehingga penting untuk mengakui keberagaman dalam teori psikoanalitik. Pendekatan seperti psikoanalisis eksistensial Sartre memungkinkan kita memahami maskulinitas sebagai proyek yang terus berkembang, sedangkan psikoanalisis Adlerian menyoroti bagaimana pengalaman masa kecil memengaruhi hubungan kekuasaan gender, terutama melalui konsep "protes maskulin," yang masih relevan dalam diskusi tentang pemuda yang terpinggirkan.

Konsep hegemoni maskulinitas awalnya dikembangkan dengan mempertimbangkan perspektif psikoanalitik mengenai karakter yang berlapis dan kepribadian yang kontradiktif, serta bagaimana maskulinitas terus dipertahankan melalui strategi sosial (Carrigan, Connell, & Lee, 1985; Connell, 1987). Oleh karena itu, cukup ironis jika konsep ini dikritik sebagai penyederhanaan terhadap subjek, meskipun benar bahwa dalam praktiknya konsep ini sering kali digunakan dalam bentuk yang lebih sederhana.

Apakah konsep ini benar-benar menghapus subjek? Kami tidak sependapat dengan Whitehead (2002), yang menyatakan bahwa konsep hegemoni maskulinitas mereduksi subjek menjadi determinisme struktural. Maskulinitas seharusnya dipahami sebagai konfigurasi praktik yang dikonstruksi dalam relasi gender. Praktik sosial manusia menciptakan hubungan gender sepanjang sejarah, sehingga mustahil untuk menghapus subjek dari konsep ini. Inilah sebabnya mengapa studi biografis telah menjadi bagian penting dalam penelitian tentang maskulinitas hegemonik.

Konsep keseragaman subjek hanya muncul jika ia direduksi menjadi satu dimensi dalam hubungan gender (biasanya dalam aspek simbolik) dan diperlakukan sebagai standar normatif. Namun, ketika hubungan gender diakui sebagai multidimensional (Connell, 2002) dan terdapat kecenderungan krisis dalam dinamika gender (Connell, 1995), maka mustahil untuk melihat subjek sebagai entitas yang homogen dalam hubungan tersebut. Tentu saja, terdapat berbagai cara untuk merepresentasikan kompleksitas subjek. Pendekatan konseptual pascastrukturalisme hanyalah salah satu metode, selain model psikoanalisis dan teori agensi dalam ketegangan dengan struktur sosial.

Pola hubungan gender

Dalam teori sosial tentang gender, sering kali terdapat kecenderungan fungsionalisme, yaitu melihat hubungan gender sebagai sistem yang berdiri sendiri,

mereproduksi dirinya secara otomatis, dan menjelaskan setiap elemennya berdasarkan fungsinya dalam proses reproduksi keseluruhan. Hawkesworth (1997) mengidentifikasi kecenderungan ini dalam banyak teori gender modern, sementara intervensi terbaru dari Bourdieu (2001) menyoroti dominasi maskulin yang justru memperkuat kembali elemen fungsionalisme dalam analisis gender.

Dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan bukanlah sistem yang mereproduksi dirinya sendiri secara otomatis, melainkan sebuah proses historis yang terus berlangsung. "Dominasi Maskulin" tidak bersifat statis, melainkan terbuka untuk ditantang dan memerlukan upaya tertentu untuk tetap dipertahankan. Hal ini telah disinggung dalam laporan awal tentang konsep hegemoni maskulinitas, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga didukung oleh penelitian empiris. Misalnya, berbagai studi telah menunjukkan bagaimana pengucilan perempuan menjadi strategi utama dalam mempertahankan dominasi laki-laki, mulai dari penelitian Bird (1996) tentang homososialitas hingga kajian Collinson, Knights, dan Collinson (1990), Cockburn (1991), serta Martin (2001) mengenai organisasi dan tempat kerja.

Bukti juga menunjukkan bahwa hegemoni maskulinitas tidak berkembang secara otomatis melalui kebiasaan atau mekanisme lain, melainkan harus dipertahankan melalui strategi eksklusi atau delegitimasi terhadap perempuan. Bentuk mekanisme ini beragam, mulai dari tindakan mendiskreditkan secara halus maupun

kasar dalam politik internasional, isu keamanan, dan perang (Hooper, 2001), hingga kekerasan homofobik dan pembunuhan (Tomsen, 2002), serta perundungan terhadap anak laki-laki di sekolah dengan menuduh mereka sebagai "lemah" atau "kebanci-bancian" (Kimmel & Mahler, 2003; Messerschmidt, 2000).

Dalam kritiknya terhadap konsep hegemoni maskulinitas, Demetriou (2001) menekankan pentingnya historisitas gender. Namun, ia juga menunjukkan adanya penyederhanaan lain dalam teori ini, dengan membedakan dua bentuk hegemoni: eksternal dan internal. "Hegemoni eksternal" merujuk pada dominasi laki-laki atas perempuan yang terlembaga dalam masyarakat, sementara "hegemoni internal" mengacu pada dominasi satu kelompok laki-laki atas kelompok laki-laki lainnya. Menurut Demetriou, hubungan antara kedua bentuk hegemoni ini kurang jelas dalam formulasi awal konsep tersebut dan baru ditentukan dalam implementasi teorinya. Selain itu, hegemoni internal sering dipahami secara elitis, seolah-olah maskulinitas yang subordinat atau terpinggirkan tidak memiliki pengaruh terhadap hegemoni maskulinitas dominan, meskipun kenyataannya hubungan antara berbagai bentuk maskulinitas lebih kompleks dari sekadar hubungan oposisi.

Dalam konseptualisasinya, Demetriou (2001) memperkenalkan gagasan tentang "pragmatisme dialektis" dalam hegemoni internal, di mana maskulinitas hegemonik menyerap unsur-unsur dari maskulinitas lain yang secara pragmatis berguna untuk melanggengkan

dominasi. Proses ini tidak menciptakan satu pola tunggal dari hegemoni maskulinitas, melainkan membentuk "blok historis" yang terdiri dari berbagai elemen yang dirajut menjadi satu. Hibridisasi ini, menurut Demetriou, merupakan strategi yang paling efektif untuk mempertahankan hegemoni eksternal, dengan terus menerus menegosiasikan, menerjemahkan, dan mengonfigurasi ulang pola maskulinitas yang ada.

Pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami perubahan historis dalam maskulinitas. Hegemoni maskulinitas tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, tetapi juga mengalami proses hibridisasi yang memungkinkan dominasi maskulin untuk terus beradaptasi dengan perkembangan sejarah baru (Demetriou, 2001: 355). Salah satu contoh dari proses ini adalah meningkatnya visibilitas maskulinitas gay dalam budaya Barat. Hal ini memungkinkan laki-laki heteroseksual untuk mengadopsi aspek-aspek tertentu dari gaya dan praktik maskulinitas gay, sehingga membentuk konfigurasi gender yang baru. Namun, meskipun fenomena ini mengaburkan batas-batas gender, ia tidak serta-merta meruntuhkan struktur patriarki.

Konseptualisasi Demetriou (2001) tentang "pragmatisme dialektis" dalam hegemoni internal cukup berguna, karena ia berhasil menunjukkan bahwa beberapa representasi maskulinitas dan praktik sehari-hari laki-laki heteroseksual telah mengalami penyesuaian dengan aspek maskulinitas gay. Misalnya, gaya tertentu dalam budaya

hip-hop atau cara berbicara yang diadopsi oleh remaja laki-laki kulit putih kelas pekerja, serta fenomena komposit gaya maskulinitas "klon" dalam komunitas gay. Namun, masih dipertanyakan apakah hibridisasi ini benar-benar membentuk suatu hegemoni dalam skala yang lebih luas. Meskipun maskulinitas gay semakin tampak dalam budaya populer Barat—misalnya dalam acara televisi seperti *Six Feet Under*, *Will & Grace*, dan *Queer Eye for the Straight Guy*—tidak ada bukti kuat bahwa proses hibridisasi ini telah menjadi dominan secara regional maupun global.

Gagasan tentang "blok hegemoni" juga menyoroti perdebatan mengenai adanya berbagai bentuk maskulinitas hegemonik (multiple hegemonic masculinities). Jefferson (2002) dan peneliti lainnya mengkritik kecenderungan untuk membicarakan hegemoni maskulinitas dalam bentuk tunggal, padahal setiap konteks budaya dan sejarah menghasilkan variasi maskulinitas yang unik. Setiap studi etnografi tentang gender, setiap penelitian sejarah kehidupan individu, dan setiap analisis struktural akan menemukan pola maskulinitas yang berbeda, yang secara logis dapat mengarah pada pemahaman tentang keberagaman maskulinitas (Meuser & Behnke, 1998). Hal ini juga didukung oleh pemetaan politik maskulinitas yang dilakukan oleh Messner (1997) di Amerika Serikat, yang mengungkapkan adanya berbagai gerakan dengan agenda yang saling bertentangan. Namun, jika diperhatikan lebih dalam, sebagian besar gerakan ini tetap mengklaim dirinya

sebagai satu-satunya cara bagi laki-laki untuk memahami dan menjalani maskulinitas mereka. Meskipun terdapat keragaman dalam bentuk maskulinitas yang ada, kontestasi hegemoni menunjukkan bahwa hierarki gender masih mempertahankan struktur dominasi yang jelas. Oleh karena itu, memahami politik gender memerlukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana hegemoni maskulinitas dikonstruksi dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial.

Review dan reformulasi

Saat ini, kita mengumpulkan berbagai pemikiran untuk memahami bagaimana konsep hegemoni maskulinitas perlu dibentuk kembali. Kami akan mengidentifikasi elemen asli dari konsep ini yang tetap relevan dalam penelitian dan kritik, aspek-aspek yang perlu ditinggalkan, serta bagian-bagian yang membutuhkan reformulasi dalam konteks masa kini.

Aspek yang perlu dipertahankan

Inti dari konsep ini tetap terletak pada kombinasi antara pluralitas maskulinitas dan hierarki maskulinitas. Gagasan mendasar ini telah bertahan dengan baik selama dua dekade penelitian. Berbagai studi telah mengidentifikasi beragam pola maskulinitas di berbagai negara serta dalam berbagai institusi dan lingkungan budaya. Selain itu, temuan empiris menunjukkan bahwa beberapa bentuk maskulinitas lebih dekat dengan pusat sosial dan memiliki akses lebih besar terhadap otoritas dan

kekuasaan dibandingkan yang lain. Konsep hegemoni maskulinitas menekankan bahwa maskulinitas hegemonik menempatkan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya dalam posisi subordinat, dan fenomena ini telah terdokumentasi dalam berbagai konteks global.

Pendekatan ini juga menekankan bahwa hierarki maskulinitas lebih bersifat hegemonik daripada sekadar dominasi berbasis kekuatan. Hegemoni maskulinitas beroperasi melalui persetujuan budaya, dominasi wacana, institusionalisasi, serta marginalisasi atau delegitimasi alternatif maskulinitas lainnya. Ide awal bahwa hegemoni maskulinitas tidak harus selalu terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak laki-laki dan laki-laki juga tetap valid. Sebaliknya, hegemoni ini sebagian besar diwujudkan melalui representasi simbolis maskulinitas—misalnya dalam figur atlet profesional—yang memberikan legitimasi sosial meskipun tidak semua laki-laki menjalankan maskulinitas tersebut secara utuh dalam kehidupan mereka.

Formulasi awal juga menyoroti kemungkinan perubahan dalam hubungan gender, dengan menekankan bahwa bentuk dominan maskulinitas dapat ditantang, baik oleh perlawanan perempuan terhadap patriarki maupun oleh individu atau kelompok yang membawa bentuk maskulinitas alternatif. Penelitian telah mengonfirmasi bahwa hegemoni maskulinitas bersifat dinamis, mengalami konstruksi dan rekonstruksi seiring waktu. Pada tingkat lokal maupun global, proses pembentukan maskulinitas terus berubah, menghasilkan

strategi baru dalam relasi gender—misalnya pergeseran menuju model pernikahan yang lebih setara (*companionate marriage*)—serta redefinisi citra maskulinitas yang dikagumi secara sosial, seperti peran pasangan domestik yang lebih setara dibandingkan patriarki era Victoria.

Aspek yang perlu dihilangkan

Dua elemen dalam formulasi awal konsep hegemoni maskulinitas tidak mampu bertahan dari kritik dan sebaiknya ditinggalkan. Pertama, model awal yang terlalu sederhana dalam menjelaskan hubungan sosial seputar hegemoni maskulinitas. Dalam Gender and Power, Connell (1987) mencoba memahami seluruh bentuk maskulinitas dan feminitas dalam kerangka satu pola kekuasaan, yaitu "dominasi global" laki-laki atas perempuan (hlm. 183). Pendekatan ini pada masanya berguna untuk menghindari reduksi maskulinitas menjadi sekadar kumpulan gaya hidup yang bersaing. Namun, kini pendekatan tersebut dianggap kurang memadai dalam memahami kompleksitas hubungan antara berbagai kelompok laki-laki, bentuk maskulinitas, serta dinamika interaksi perempuan dengan maskulinitas dominan.

Sebagai contoh, dominasi dalam relasi gender bukan hanya persoalan satu arah, tetapi juga melibatkan pertukaran biaya dan keuntungan. Tantangan terhadap hegemoni maskulinitas dapat muncul dari "protes maskulinitas" yang dilakukan oleh kelompok etnis yang terpinggirkan. Sementara itu, perempuan dari kelas borjuis mungkin justru mengadopsi aspek-aspek

maskulinitas hegemonik dalam upaya membangun karier di dunia korporasi atau profesional. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif tentang hierarki gender sangat diperlukan.

Kritik terhadap Gender and Power juga mencermati bagaimana pendekatan psikologi yang digunakan, khususnya dalam menyoroti motivasi bawah sadar melalui perspektif psikoanalitik, sering kali tidak mampu menjelaskan secara memadai perbedaan nyata dalam konfigurasi maskulinitas. Ketika upaya dilakukan untuk menggambarkan isi spesifik dari maskulinitas hegemonik, diskusi cenderung kembali pada terminologi sifat bawaan atau bahkan gagal menawarkan alternatif yang lebih tepat. Anggapan bahwa maskulinitas adalah suatu entitas tetap telah membuka ruang bagi berbagai kritik, terutama dalam kajian psikologi kontemporer. Oleh sebab itu, tidak hanya konsep esensialis tentang maskulinitas yang perlu ditinggalkan, tetapi juga pendekatan sifat gender secara umum harus dilampaui.

Aspek yang perlu direformulasi

Berdasarkan berbagai penelitian dan kritik yang telah dikemukakan, kami berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas perlu mengalami reformulasi dalam empat aspek utama: Struktur hierarki gender, geografi konfigurasi maskulinitas, proses perwujudan sosial maskulinitas, dan dinamika maskulinitas. Pada bagian selanjutnya, kami akan menguraikan pemikiran

lebih lanjut serta menawarkan beberapa arah penelitian untuk masing-masing aspek tersebut.

Hirarki gender

Penelitian kontemporer telah memperlihatkan bahwa hubungan antara berbagai konstruksi maskulinitas jauh lebih kompleks dibandingkan dengan konsep awalnya. Studi dalam psikologi diskursif menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas di tingkat lokal dapat berfungsi sebagai strategi alternatif yang berbeda. Struktur hubungan antara berbagai bentuk maskulinitas ditemukan dalam setiap konteks lokal, di mana dorongan untuk mencapai maskulinitas hegemonik bervariasi tergantung pada lingkungan sosialnya, sehingga versi lokal dari maskulinitas cenderung berbeda satu sama lain. Konsep "pragmatisme dialektis" yang dikemukakan oleh Demetriou (2001) menggambarkan bagaimana maskulinitas saling mempengaruhi, memungkinkan pola maskulinitas hegemonik untuk berkembang dengan mengadopsi unsur-unsur dari bentuk maskulinitas lainnya.

Analisis terhadap maskulinitas kini lebih menyadari adanya pengaruh institusi serta posisi kelompok subordinat dan terpinggirkan, yang sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial mereka. Misalnya, konsep "protes maskulinitas" (Poynting, Noble, dan Tabar 2003) menggambarkan pola maskulinitas yang berkembang di komunitas kelas pekerja, khususnya di antara laki-laki dari kelompok etnis yang termarjinalisasi. Pola ini sering kali

mencerminkan aspirasi kekuasaan yang serupa dengan maskulinitas hegemonik di tingkat regional, tetapi tanpa dukungan ekonomi dan otoritas kelembagaan yang menopangnya.

Penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk maskulinitas yang tidak hegemonik dapat bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi marginalisasi berdasarkan ras/etnis, disabilitas, ketimpangan kelas, atau stigma seksual. Hegemoni maskulinitas dapat terwujud bukan hanya melalui represi langsung seperti kekerasan atau diskriminasi, tetapi juga melalui mekanisme asimilasi yang memungkinkan bentuk maskulinitas non-hegemonik tetap berfungsi dalam sistem gender yang dominan. Kedua mekanisme ini, asimilasi dan represi, sering kali berjalan bersamaan. Contohnya terlihat dalam dinamika maskulinitas gay di pusat-pusat kota di negara-negara Barat, di mana pengalaman komunitas gay mencakup spektrum yang luas, mulai dari kekerasan homofobik hingga perayaan budaya dan representasi politik. Proses serupa juga dapat terjadi pada perempuan yang mengadopsi karakteristik maskulinitas (Messerschmidt, 2004).

Konsep hegemoni maskulinitas awalnya dirumuskan bersamaan dengan konsep feminitas hegemonik, yang kemudian direvisi menjadi "feminitas yang ditekankan" untuk mencerminkan posisi yang tidak setara antara maskulinitas dan feminitas dalam sistem patriarkal. Namun, dalam perkembangan penelitian mengenai laki-laki dan maskulinitas, hubungan ini

semakin jarang menjadi fokus utama, padahal hal ini sangat penting.

Gender selalu bersifat relasional, di mana maskulinitas sosial didefinisikan dalam kaitannya dengan model feminitas tertentu, baik yang nyata maupun imajiner. Lebih jauh, studi yang hanya berfokus pada laki-laki berisiko mengabaikan peran perempuan dalam pembentukan maskulinitas. Penelitian sejarah kehidupan menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran kunci dalam konstruksi maskulinitas, baik sebagai ibu, teman sebaya, pasangan romantis, istri, maupun sebagai pekerja dalam sistem pembagian kerja berbasis gender. Konsep "feminitas yang ditekankan" tetap relevan dalam memahami bagaimana perempuan sering kali dikondisikan untuk patuh terhadap patriarki. Namun, saat ini, muncul konfigurasi baru identitas dan praktik perempuan, terutama di kalangan generasi muda, yang semakin memperoleh pengakuan dari laki-laki.

Oleh karena itu, pemahaman kita tentang hegemoni maskulinitas harus mencakup perspektif yang lebih holistik dalam melihat hirarki gender. Perlu adanya pengakuan terhadap agensi kelompok-kelompok subordinat, bukan hanya terhadap dominasi kelompok yang berkuasa, dalam membentuk dinamika gender serta dinamika sosial secara lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya akan mengurangi isolasi dalam studi tentang laki-laki, tetapi juga menyoroti relevansi dinamika gender dalam berbagai persoalan global, termasuk dampak

globalisasi, kekerasan, dan upaya membangun perdamaian dalam kajian ilmu sosial lainnya.

Geografi maskulinitas

Dalam dua dekade terakhir, penelitian mengenai perubahan spesifik dalam konstruksi lokal hegemoni maskulinitas telah menjadi topik utama. Namun, dengan meningkatnya perhatian terhadap globalisasi, muncul kepentingan baru dalam memahami bagaimana maskulinitas berkembang dalam arena transnasional. Hooper (1998, 2000) meneliti bagaimana berbagai bentuk maskulinitas, termasuk yang hegemonik, menyebar dalam hubungan internasional. Sementara itu, Connell (1998) mengusulkan konsep "*transnational business masculinity*" yang berkembang di antara eksekutif perusahaan yang beroperasi dalam kerangka globalisasi neoliberal.

Masih terdapat perdebatan mengenai sejauh mana proses-proses ini mempengaruhi dinamika gender lokal dan regional. Pease dan Pringle (2001) menekankan pentingnya mempertahankan fokus pada studi mengenai maskulinitas dalam konteks regional dan relatif. Setidaknya, kita perlu memahami bagaimana hegemoni maskulinitas lokal dipengaruhi oleh interaksi gender dalam sistem yang lebih luas serta proses global. Dalam konteks ini, Kimmel (2005) mengeksplorasi bagaimana maskulinitas hegemonik global berinteraksi dengan bentuk "maskulinitas protes" yang muncul di berbagai wilayah, seperti supremasi kulit putih di Amerika Serikat dan Swedia, serta gerakan al-Qaeda di Timur Tengah.

Fenomena ini tidak dapat diabaikan dalam studi maskulinitas. Oleh karena itu, analisis mengenai hegemoni maskulinitas dapat dilakukan dalam tiga tingkat:

1. Lokal: Terbentuk melalui interaksi langsung dalam keluarga, organisasi, dan komunitas. Kajian etnografi dan penelitian sejarah kehidupan sering kali digunakan untuk memahami aspek ini;
2. Regional: Berkembang dalam skala budaya atau negara-bangsa, biasanya dikaji melalui pendekatan wacana, politik, dan demografi; dan
3. Global: Terbentuk dalam ranah transnasional seperti politik internasional, bisnis, dan media global, sebagaimana dikaji dalam studi mengenai maskulinitas dan globalisasi.

Hubungan antara ketiga tingkat ini memainkan peran penting dalam politik gender. Institusi gender global memberikan tekanan pada maskulinitas regional dan lokal, sementara konstruksi gender regional menciptakan bahan budaya yang kemudian diadaptasi dan digunakan kembali dalam ranah global.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah hubungan antara maskulinitas regional dan lokal. Hegemoni maskulinitas regional sering kali diwujudkan melalui praktik maskulin tertentu yang memiliki makna simbolis lebih luas, seperti yang ditampilkan oleh aktor film, atlet profesional, dan politisi.

Bentuk dan ekspresi maskulinitas ini dapat berubah seiring waktu dan bervariasi antar masyarakat. Namun, maskulinitas hegemonik di tingkat regional cenderung membentuk pemahaman kolektif tentang maskulinitas dalam masyarakat, serta menjadi sumber yang dapat diaktualisasikan, diubah, atau ditantang melalui praktik-praktik lokal yang beragam.

Sebagai ilustrasi, interaksi antara maskulinitas regional dan lokal dapat dilihat dalam dunia olahraga. Di masyarakat Barat, keterlibatan dalam olahraga profesional di tingkat lokal sering kali mencerminkan model maskulinitas hegemonik yang berkembang di tingkat regional. Hal ini kemudian berdampak pada berbagai pengaturan sosial di tingkat lokal. Misalnya, penelitian Messner (2002) menunjukkan bahwa keberhasilan dalam olahraga dapat memperkuat norma maskulinitas hegemonik dalam konteks sekolah menengah. Cahaya dan Kirk (2000) meneliti sekolah menengah elit di Australia dan menemukan adanya struktur maskulinitas yang kuat dalam institusi tersebut. Praktik maskulin yang dominan dalam olahraga rugby di sekolah tersebut menekankan nilai-nilai seperti dominasi, agresi, persaingan sengit, dan loyalitas terhadap sekolah. Temuan serupa juga ditemukan oleh Burgess, Edwards, dan Skinner (2003). Dengan demikian, model maskulinitas regional dapat memiliki dampak signifikan, meskipun tidak selalu menentukan sepenuhnya hubungan gender dan hegemoni maskulinitas di tingkat lokal.

Meskipun tampaknya ada hierarki kekuasaan dari global ke lokal, pemahaman ini dapat menyesatkan. Dalam diskusi tentang globalisasi, pengaruh "global" sering kali dilebih-lebihkan, sementara perlawanan dan kapasitas adaptasi dalam konteks "regional" sering kali diabaikan (Mittelman, 2004). Studi yang telah dilakukan mengenai maskulinitas dalam konteks global (misalnya, Connell & Wood, 2005; Hooper, 2001) tidak menunjukkan bahwa maskulinitas global memiliki kekuatan absolut untuk menghapus bentuk maskulinitas regional atau lokal. Namun, dinamika gender global terus berkembang, dan berbagai proses seperti restrukturisasi ekonomi, migrasi lintas batas, serta perubahan dalam agenda pembangunan memiliki dampak besar dalam membentuk kembali pola maskulinitas dan feminitas di tingkat lokal (Connell, 2005; Morrell & Swart, 2005). Interaksi antara maskulinitas global dan bentuk maskulinitas lainnya akan semakin penting dalam politik gender, menjadikannya bidang penelitian yang krusial untuk masa depan.

Menggunakan kerangka analitis yang membedakan maskulinitas lokal, regional, dan global (yang juga dapat diterapkan pada feminitas) memungkinkan kita untuk memahami pentingnya konteks tanpa terjebak dalam pandangan budaya yang terisolasi atau diskursus yang sepenuhnya independen. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan beberapa aspek hegemoni maskulinitas yang telah dibahas sebelumnya. Meskipun model maskulinitas hegemonik lokal dapat berbeda satu sama lain, mereka

sering kali memiliki elemen yang tumpang tindih. Interaksi gender dengan dinamika sosial yang lebih luas merupakan bagian penting dalam penjelasan ini. Selain itu, hegemoni maskulinitas tidak hanya dibentuk melalui interaksi antara laki-laki tetapi juga melalui keterlibatan perempuan dalam praktik gender, yang turut membentuk pola maskulinitas tertentu. Dengan demikian, bentuk-bentuk maskulinitas hegemonik lokal tidak selalu identik tetapi memiliki "kemiripan keluarga," seperti yang dikonsepkan oleh Wittgenstein. Dalam hal ini, pluralitas ekspresi maskulinitas di tingkat lokal tetap kompatibel dengan keberadaan satu model hegemonik yang lebih luas di tingkat regional atau nasional. "Kemiripan keluarga" ini biasanya diwujudkan dalam satu model simbolis yang dominan di tingkat regional, bukan melalui berbagai model yang berdiri sendiri.

Perwujudan sosial

Hegemoni maskulinitas berkaitan erat dengan representasi dan penggunaan tubuh laki-laki, sebagaimana telah diakui sejak konsep ini pertama kali diformulasikan. Namun, teori mengenai pola manifestasi yang terlibat dalam hegemoni masih belum sepenuhnya meyakinkan.

Pentingnya perwujudan identitas maskulin dan perilaku terlihat dalam berbagai konteks. Sejak masa muda, keterampilan fisik sering kali menjadi indikator utama maskulinitas, sebagaimana terlihat dalam olahraga. Dalam budaya Barat, ini menjadi cara utama yang menghubungkan maskulinitas dengan heteroseksualitas,

di mana prestise diberikan kepada anak laki-laki yang memiliki pasangan heteroseksual, sementara pengalaman seksual dipahami sebagai eksplorasi dan penaklukan. Berbagai praktik fisik lainnya, seperti konsumsi daging dan perilaku berisiko di jalanan, juga diasosiasikan dengan identitas maskulin. Hal ini melahirkan strategi promosi kesehatan yang mencoba menghilangkan perbedaan gender, menyesuaikan peserta dengan norma maskulinitas hegemonik, atau mendorong laki-laki menuju identitas yang lebih androgini. Namun, strategi penghilangan gender ini menghadapi tantangan, sebagian karena perwujudan maskulinitas itu sendiri, seperti komitmen terhadap tindakan berisiko untuk membangun reputasi dalam kelompok sebaya.

Secara umum, masyarakat memahami tubuh sebagai hasil konstruksi sosial, meskipun pendekatan ini kini dianggap kurang memadai. Tubuh tidak hanya menjadi objek pasif dalam proses sosial, tetapi juga memiliki peran aktif, intim, dan kompleks dalam interaksi sosial. Tubuh tidak sekadar menerima struktur sosial, melainkan berpartisipasi aktif dalam membentuk praktik sosial. Oleh karena itu, tidak hanya maskulinitas yang harus dipahami dalam bentuknya yang termanifestasi, tetapi juga hubungan antara perwujudan dan konteks sosial yang membentuknya.

Kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang perwujudan dalam hegemoni maskulinitas semakin terlihat dalam praktik transgender. Model konstruksi sosial yang sederhana tidak cukup untuk

menjelaskan kompleksitas isu ini. Kemunculan teori queer telah membingkai transisi gender sebagai bentuk subversi terhadap tatanan gender atau setidaknya sebagai bukti kerentanannya. Perdebatan mengenai transseksualisme semakin berkembang, dengan beberapa psikiater mempertanyakan apakah perubahan gender benar-benar mungkin terjadi. Oleh karena itu, sulit untuk memastikan bagaimana praktik transgender mempengaruhi hegemoni maskulinitas. Rubin (2003) dan Namaste (2000) berpendapat bahwa maskulinitas yang dibangun dalam individu perempuan-ke-laki-laki tidak serta-merta bersifat kontra-hegemonik. "Laki-laki yang membentuk dirinya sendiri" dapat memperjuangkan kesetaraan gender atau justru mempertahankan hierarki, sebagaimana halnya laki-laki cisgender. Pengalaman waria menyoroti bagaimana modernitas memperlakukan tubuh sebagai "media diri yang berinteraksi satu sama lain" (Rubin, 2003, hlm. 180).

Untuk memahami hubungan antara perwujudan dan hegemoni, kita harus mengakui bahwa tubuh tidak hanya menjadi objek dari praktik sosial, tetapi juga agen dalam praktik sosial itu sendiri (Connell, 2002). Ada jalur praktik sosial yang menghubungkan proses tubuh dengan struktur sosial, dan banyak jalur ini membentuk sejarah yang menentukan bagaimana masyarakat menginternalisasi perwujudan tersebut. Jalur perwujudan sosial dapat bersifat langsung dan sederhana atau justru panjang dan kompleks, melibatkan lembaga, hubungan ekonomi, simbol budaya, serta objek material lainnya.

Contoh nyata dapat ditemukan dalam pola gender dalam kesehatan, penyakit, dan perawatan medis.

Di antara kelompok laki-laki dominan, jalur perwujudan sosial terus melibatkan institusi-institusi yang memperkuat hak-hak dan posisi mereka. Hal ini secara jelas tergambar dalam studi perintis Donaldson dan Poynting (2004) tentang kehidupan sehari-hari laki-laki kelas penguasa. Studi ini menunjukkan bagaimana keterlibatan mereka dalam olahraga, aktivitas rekreasi, dan praktik ekonomi memperkuat dominasi mereka atas laki-laki lainnya. Riset ini membuka wawasan lebih luas, terutama ketika kita mempertimbangkan bagaimana sistem teknologi global yang mahal—seperti perjalanan udara, komunikasi yang aman, dan perangkat digital—turut memperkuat kekuatan fisik dan simbolis dari tubuh laki-laki elit.

Dinamika maskulinitas

Meskipun telah lama diakui, kompleksitas internal maskulinitas baru mulai menjadi fokus utama dalam penelitian secara bertahap. Seperti yang telah dibahas sebelumnya terkait subjek dalam praktik gender, kita harus secara eksplisit mengakui bahwa maskulinitas memiliki berbagai lapisan yang berpotensi bertentangan satu sama lain. Praktik-praktik yang membentuk maskulinitas tidak bisa dipahami hanya sebagai ekspresi dari suatu kesatuan yang utuh. Sebaliknya, praktik tersebut bisa mencerminkan kompromi antara keinginan atau emosi yang saling bertolak belakang, atau bahkan

sebagai hasil dari perhitungan yang cermat terkait keuntungan dan kerugian dari strategi gender yang berbeda.

Penelitian yang berfokus pada riwayat hidup menunjukkan bahwa maskulinitas bersifat dinamis dan memiliki struktur proyek yang berkembang seiring waktu. Maskulinitas bukanlah entitas yang statis, melainkan konfigurasi praktik yang terus dibangun, diungkapkan, dan mengalami perubahan. Beberapa kajian, baik yang menyoroti penuaan maupun yang berfokus pada masa kanak-kanak dan remaja, menegaskan bahwa maskulinitas mengalami berbagai transformasi sepanjang hidup seseorang. Dengan menganalisis sejarah kehidupan individu secara mendalam, kita dapat mengidentifikasi adanya ketegangan, perubahan institusional, serta dinamika internal yang mencerminkan pergeseran dalam hegemoni maskulinitas.

Hegemoni maskulinitas umumnya menciptakan pola tertentu yang mengandung ketegangan internal dan konflik emosional, terutama karena keterkaitannya dengan relasi kuasa gender. Hubungan antara ayah dan anak laki-laki sering kali menjadi sumber ketegangan, terutama dalam konteks pembagian kerja dalam pengasuhan anak, budaya maskulinitas dalam profesi dan dunia manajerial, serta bagaimana kaum elite pria terlibat dalam pengelolaan kekayaan mereka. Selain itu, ambivalensi terhadap proyek-proyek perubahan gender juga menjadi faktor lain yang menyebabkan sebagian laki-laki tetap mempertahankan isolasi dan menolak

kesetaraan gender. Upaya mempertahankan dominasi gender sering kali melibatkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk hubungan dengan kelompok lain dan keterlibatan emosional dalam diri sendiri (Schwalbe, 1992). Namun, penting untuk diakui bahwa meskipun seseorang memperoleh manfaat dari hegemoni maskulinitas, hal itu tidak selalu berujung pada pengalaman hidup yang memuaskan.

Perubahan dalam maskulinitas bisa terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh kontradiksi internal yang ada dalam sistem gender. Anak-anak maupun orang dewasa memiliki kapasitas untuk mengkritisi konstruksi gender serta menantang dominasi maskulinitas, yang menjadi landasan bagi banyak intervensi pendidikan dan program perubahan sosial. Namun, para pelaku hegemoni maskulinitas tidak selalu berusaha mempertahankan tatanan gender yang ada. Beberapa dari mereka secara aktif mencoba memodernisasi relasi gender dan merekonstruksi maskulinitas agar lebih sesuai dengan kondisi sosial yang berubah. Salah satu contohnya adalah penerapan *new public management* dalam organisasi sektor publik, yang menolak hierarki birokrasi tradisional serta mendukung organisasi yang lebih horizontal, kesempatan kerja yang setara, dan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih ramah keluarga.

Namun demikian, modernisasi maskulinitas tidak serta-merta mengatasi berbagai kontradiksi yang ada. Meuser (2001) berpendapat bahwa perubahan dalam maskulinitas sering kali menghasilkan ketegangan baru

yang dapat mendorong transformasi lebih lanjut. Hubungan gender selalu menjadi arena tarik-menarik antara berbagai kepentingan. Suatu bentuk hegemoni maskulinitas dapat bertahan sejauh ia mampu meredam ketegangan sosial dan menstabilkan dominasi patriarki. Namun, ketika pola maskulinitas yang dominan tidak lagi relevan dengan kondisi sosial yang berubah, tantangan terhadap hegemoni tersebut menjadi tak terelakkan. Kontestasi ini terjadi dalam berbagai ranah, seperti gerakan feminisme, dinamika antar-generasi dalam komunitas imigran, pertarungan antara model kepemimpinan maskulin di sektor bisnis dan politik, serta persaingan dalam industri hiburan.

Teori gender tidak dapat secara pasti memprediksi siapa yang akan memenangkan kontestasi ini, karena proses perubahan sosial selalu bersifat terbuka. Dengan demikian, hegemoni maskulinitas dapat runtuh. Konsep ini tidak didasarkan pada teori reproduksi sosial yang mengasumsikan keberlanjutan dominasi gender secara otomatis. Sebaliknya, konseptualisasi hegemoni maskulinitas harus mempertimbangkan kemungkinan demokratisasi hubungan gender, termasuk penghapusan ketimpangan kuasa, bukan sekadar reproduksi hierarki yang ada. Dalam proses transisi ini, perlu ada upaya untuk membangun bentuk hegemoni maskulinitas yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender (internal hegemony menurut Demetriou, 2001). Dalam perspektif ini, Collier (1998) mengusulkan konsep "hegemoni maskulinitas positif" yang memungkinkan maskulinitas berkembang

dalam arah yang lebih inklusif dan progresif. Namun, sejarah menunjukkan bahwa mewujudkan hegemoni maskulinitas yang positif dalam praktik sosial bukanlah hal yang mudah. Meskipun demikian, gagasan ini tetap menjadi elemen strategis dalam upaya reformasi gender di era kontemporer.

Kesimpulan

Konsep dalam ilmu sosial berkembang sebagai respons terhadap persoalan intelektual dan tantangan praktis yang spesifik. Konsep-konsep ini dirumuskan dalam kerangka bahasa dan pemikiran tertentu, tetapi juga memiliki fleksibilitas untuk diadaptasi dalam berbagai konteks, sehingga maknanya dapat mengalami pergeseran. Hal ini juga terjadi pada konsep hegemoni maskulinitas, yang telah diadopsi dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, psikoterapi, pencegahan kekerasan, hingga hubungan internasional. Beberapa kritik muncul terkait ketidakjelasan makna dalam penerapannya yang beragam, serta bagaimana konsep ini mengalami perubahan dalam menanggapi dinamika baru.

Fenomena ini bukanlah hal yang asing dalam ilmu sosial dan humaniora. Sebab, ketika teori diterapkan dalam konteks yang berbeda oleh berbagai pihak, konsep yang awalnya spesifik dapat mengalami transformasi menjadi bagian dari wacana yang lebih umum, gaya analisis tertentu, atau bahkan menjadi karakteristik khas dalam suatu argumen. Perubahan ini merupakan bagian dari perkembangan pengetahuan dalam disiplin ilmu

sosial dan humaniora. Namun, penggunaan konsep yang telah mengalami modifikasi juga harus terbuka terhadap kritik karena bisa saja kehilangan sebagian dari dasar teoritis atau justifikasi awalnya.

Kami mengapresiasi beragam penerapan dan modifikasi konsep hegemoni maskulinitas yang berkontribusi dalam memahami dinamika gender. Namun, kami menolak interpretasi yang membatasi konsep ini menjadi sekadar kategori tetap dengan karakteristik tertentu atau atribut negatif yang tidak berubah. Meski penggunaan tersebut sering kali berupaya mengangkat isu-isu penting, seperti kekerasan yang berkelanjutan atau dampak dominasi gender, cara pendekatan tersebut justru bertentangan dengan analisis awal tentang relasi hegemoni gender. Oleh karena itu, pemaknaan yang menyimpang dari gagasan awal maupun perkembangan utama dari konsep ini tidak dapat dianggap sebagai sekadar variasi, melainkan sebagai ketidaksesuaian.

Penyempurnaan analisis terhadap hegemoni maskulinitas, sebagaimana yang telah disarankan sebelumnya, memiliki relevansi yang semakin meningkat dalam politik gender kontemporer. Di negara-negara kaya dalam sistem global, pergeseran dari neoliberalisme—yang menekankan kebijakan pasar bebas sejak 1970-an—ke arah neokonservatisme—yang menambahkan unsur populisme berbasis agama, etnosentrisme, dan keamanan—telah memicu reaksi sosial terhadap isu gender dan budaya. Sementara itu, di negara-negara

berkembang, arus globalisasi telah memperkuat dinamika gender di tingkat lokal dan regional, menciptakan tantangan baru dalam transformasi sosial, sekaligus membuka peluang bagi terbentuknya aliansi antara kelompok laki-laki yang memiliki kuasa. Dalam ruang transnasional, seperti dunia korporasi, media, dan sistem keamanan global, pola baru dari hegemoni maskulinitas tengah dibentuk. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana hegemoni gender terus diciptakan dan diperebutkan secara historis menjadi semakin penting, menegaskan bahwa kita terus membutuhkan alat konseptual yang memadai untuk menganalisis perubahan tersebut.

Daftar Isi

Membincang Hegemoni Maskulinitas: Pengantar Editor
Moh. Faiz Maulana iii

Pengantar Wacana Hegemoni Maskulinitas: Memikirkan Kembali Sebuah Konsep
R.W Connel dan James W. Messershmidt vii

Daftar Isi lxv

Hegemoni Maskulinitas: Konsep, Dampak, dan Relevansi Kontemporer
Hafizhul Abdillah 1

Mendekonstruksi Kekuatan: Hegemoni Maskulinitas dan Tantangannya di Era Moderen
Fajar Adriansyah S. 17

Maskulinitas di Persimpangan Zaman: Antara Hegemoni dan Transformasi Sosial
Isfa'zia Ulhaq 31

Hegemoni Maskulinitas di Media Sosial: Budaya *Red Pill* dan *Alpha Male* Sebagai Reproduksi Maskulinitas Toksik
Dinda Fatimah Zahra Syam Alfauzan 45

Industri Game, Fantasi Maskulin, dan Tubuh Perempuan
Muhammad Fawaz Arzaqy 63

Hegemoni Maskulinitas dalam Budaya K-Pop: Transformasi Standar Maskulinitas di Asia
Diva Yens 73

Menggugat Hegemoni Maskulinitas: Saat Kosmetik Dipandang Mengancam Kejantanan
Nisa Haniatus Syuhada 89

Maskulinitas dan Bumi yang Terluka
Suparianto 107

Maskulinitas Hegemonik: Dogma Kekuasaan yang Harus Dihancurkan
Liskawati Maryaman 119

Keluar dari Perangkap Maskulinitas
Moh. Faiz Maulana 137

Hegemoni Maskulinitas: Konsep, Dampak, dan Relevansi Kontemporer

Hafizhul Abdillah

Hegemoni maskulinitas merupakan konsep yang menggambarkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Konsep ini berakar pada teori sosial yang menyoroti bagaimana konstruksi gender memengaruhi struktur kekuasaan di masyarakat. R.W. Connell pertama kali memperkenalkan istilah ini dalam bukunya *Masculinities* (1995), di mana ia menjelaskan bahwa ada bentuk maskulinitas tertentu yang dianggap lebih superior dibanding bentuk lainnya, menciptakan hierarki dalam gender. Dalam konteks sosial, hegemoni maskulinitas tidak hanya membentuk ekspektasi terhadap laki-laki tetapi juga memengaruhi peran perempuan dan kelompok lain dalam masyarakat. Maskulinitas yang dominan sering kali dikaitkan dengan kekuatan, agresivitas, dan otoritas, sementara perempuan dan bentuk maskulinitas lain yang dianggap lebih lemah ditempatkan pada posisi subordinat. Hal ini menciptakan ketimpangan gender yang berlanjut dalam berbagai

bidang, termasuk dalam keluarga, tempat kerja, politik, dan budaya populer.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam mengenai konsep hegemoni maskulinitas, bagaimana dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara luas, serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Dengan memahami konsep ini, kita dapat lebih kritis terhadap norma sosial yang membentuk ketimpangan gender dan mencari solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Konsep hegemoni maskulinitas

Hegemoni maskulinitas merupakan suatu konsep yang menjelaskan bagaimana laki-laki mendominasi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi melalui konstruksi sosial yang mengatur peran dan ekspektasi terhadap mereka. Konsep ini diperkenalkan oleh R.W. Connell dalam bukunya *Masculinities* (1995), yang menjelaskan bahwa hegemoni maskulinitas tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan tetapi juga menciptakan hierarki dalam kelompok laki-laki itu sendiri. Dalam hierarki ini, terdapat bentuk maskulinitas yang dianggap lebih unggul dibanding bentuk maskulinitas lainnya, yang pada akhirnya membentuk norma sosial tentang bagaimana seorang laki-laki "seharusnya" bertindak.

Hegemoni maskulinitas berakar pada teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci.

Dalam teori ini, Gramsci menjelaskan bahwa dominasi dalam masyarakat tidak selalu terjadi melalui paksaan fisik atau kekerasan, tetapi lebih sering melalui pengaruh ideologi dan budaya yang diterima secara luas sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks maskulinitas, laki-laki yang mendominasi tidak selalu menggunakan kekuatan fisik secara langsung, tetapi melalui sistem nilai yang mengatur ekspektasi gender dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, laki-laki diharapkan untuk menjadi kuat, rasional, mandiri, dan berani, sementara sifat-sifat seperti emosional, sensitif, atau lemah sering kali dilekatkan pada perempuan atau dianggap sebagai bentuk maskulinitas yang lebih rendah.

Dominasi ini tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang dominan. Laki-laki yang lebih ekspresif secara emosional, kurang agresif, atau tidak menunjukkan keperkasaan fisik sering kali dianggap "kurang laki-laki" dan mengalami diskriminasi atau marginalisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni maskulinitas tidak hanya melanggengkan ketimpangan gender, tetapi juga menciptakan tekanan sosial bagi laki-laki itu sendiri. Lebih jauh lagi, hegemoni maskulinitas memperkuat struktur sosial yang membuat dominasi laki-laki tampak sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah. Hal ini sering kali diperkuat oleh berbagai institusi sosial, seperti keluarga, media, pendidikan, dan tempat kerja, yang mereproduksi nilai-nilai maskulinitas hegemonik melalui

norma-norma yang tertanam dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, memahami konsep hegemoni maskulinitas menjadi penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

Dampak hegemoni maskulinitas
Ketimpangan gender

Salah satu dampak utama dari hegemoni maskulinitas adalah ketimpangan gender yang terlihat jelas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan politik. Dalam dunia kerja, misalnya, laki-laki sering kali mendapatkan kesempatan lebih besar untuk memperoleh posisi pekerjaan yang lebih tinggi atau gaji yang lebih besar dibandingkan perempuan, meskipun mereka memiliki kualifikasi yang setara.

Dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan ini juga memperlihatkan bagaimana norma sosial yang mengedepankan maskulinitas hegemonik menghalangi perempuan untuk mencapai peran yang sama, meskipun kemampuan dan potensi mereka tidak kalah. Dalam politik, ketimpangan ini tercermin dari kurangnya representasi perempuan di lembaga legislatif atau pemerintahan, serta adanya stereotip bahwa laki-laki lebih cocok memimpin dibandingkan perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan ini, yang berasal dari pandangan bahwa laki-laki lebih rasional, kuat, dan kompeten, semakin memperburuk ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat. Akibatnya, perempuan sering kali terpinggirkan, tidak diberi akses yang setara,

dan terhalang untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Kekerasan berbasis gender

Norma maskulinitas hegemonik sering kali dikaitkan dengan sikap dan perilaku kekerasan terhadap perempuan serta kelompok minoritas gender. Laki-laki yang dibesarkan dengan pola pikir bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menunjukkan kekuatan atau dominasi cenderung menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pola pikir ini menganggap bahwa kekerasan adalah tanda maskulinitas sejati yang perlu diperlihatkan agar diakui dan dihormati. Akibatnya, banyak laki-laki yang terlibat dalam tindakan agresif, baik dalam hubungan pribadi—seperti kekerasan domestik—maupun dalam skala yang lebih luas, seperti kekerasan di ruang publik atau dalam konflik sosial.

Kimmel (2004) mengungkapkan bahwa maskulinitas hegemonik berperan penting dalam memperkuat budaya kekerasan, karena laki-laki merasa harus memenuhi ekspektasi masyarakat tentang bagaimana mereka "seharusnya" berperilaku. Ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menciptakan ketegangan dan kekerasan yang merusak hubungan antar individu dalam masyarakat.

Kesehatan mental laki-laki

Hegemoni maskulinitas juga berdampak negatif terhadap laki-laki sendiri. Ekspektasi untuk selalu kuat,

tidak menunjukkan emosi, dan selalu kompetitif dapat menyebabkan tekanan psikologis yang tinggi. Studi menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih enggan mencari bantuan untuk masalah kesehatan mental karena takut dianggap lemah (Mahalik et al., 2003). Hal ini menciptakan fenomena yang dikenal sebagai "maskulinitas toksik," di mana laki-laki merasa tertekan untuk memenuhi standar sosial yang tidak realistis, sambil menekan emosi dan kebutuhan mereka sendiri.

Dampak dari tekanan ini dapat terlihat dalam tingginya angka bunuh diri di kalangan laki-laki. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sebagian karena mereka cenderung tidak mencari bantuan atau dukungan ketika menghadapi masalah mental (WHO, 2021). Selain itu, laki-laki juga lebih mungkin menggunakan mekanisme koping yang merusak, seperti konsumsi alkohol berlebihan atau perilaku agresif, sebagai cara untuk menghadapi stres (Addis & Mahalik, 2003).

Hegemoni maskulinitas juga memengaruhi cara laki-laki memandang diri mereka sendiri. Dalam banyak budaya, laki-laki diajarkan untuk mengaitkan harga diri mereka dengan keberhasilan finansial, kekuatan fisik, dan kemampuan untuk mengontrol situasi. Ketika mereka gagal memenuhi standar ini, mereka mungkin mengalami perasaan tidak berharga atau kegagalan yang mendalam. Hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang sering kali tidak

terdiagnosis atau tidak diobati karena stigma yang terkait dengan mencari bantuan (Wong et al., 2017).

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana laki-laki merasa aman untuk mengekspresikan emosi dan mencari bantuan tanpa takut dihakimi. Program-program kesehatan mental yang dirancang khusus untuk laki-laki, seperti kelompok dukungan atau kampanye kesadaran, dapat membantu mengurangi stigma dan mendorong lebih banyak laki-laki untuk mengakses layanan yang mereka butuhkan (Seidler et al., 2016). Selain itu, pendidikan sejak dini tentang pentingnya kesehatan mental dan nilai-nilai maskulinitas yang lebih inklusif dapat membantu mengubah norma-norma sosial yang merugikan.

Diskriminasi terhadap laki-laki yang tidak sesuai norma maskulinitas

Laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulinitas hegemonik, seperti laki-laki yang memiliki orientasi seksual berbeda atau yang bekerja di bidang yang dianggap "feminin," sering kali mengalami stigma dan diskriminasi. Mereka dianggap menyimpang dari norma-norma gender yang telah ditetapkan, dan hal ini dapat mengakibatkan pengucilan sosial, pelecehan verbal, bahkan kekerasan fisik (Pascoe, 2007). Misalnya, laki-laki gay atau biseksual sering kali dihadapkan pada stereotip negatif yang mengaitkan orientasi seksual mereka dengan

kelemahan atau ketidakmampuan untuk memenuhi peran gender tradisional (Herek, 2004).

Selain itu, laki-laki yang memilih karir di bidang yang secara tradisional dianggap sebagai "pekerjaan perempuan", seperti perawat, guru TK, atau penata rias, sering kali dihadapkan pada ejekan dan prasangka. Mereka dianggap tidak maskulin atau bahkan diragukan kejantanannya karena tidak sesuai dengan ekspektasi sosial yang mengharuskan laki-laki bekerja di bidang yang dianggap lebih "kuat" atau "berwibawa", seperti teknik, militer, atau bisnis (Williams, 1995). Diskriminasi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga dapat membatasi peluang karir dan pertumbuhan profesional.

Diskriminasi terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas hegemonik juga terjadi dalam konteks keluarga dan hubungan personal. Banyak laki-laki yang memilih untuk menjadi pengasuh utama dalam keluarga atau mengambil peran domestik yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan, sering kali dihadapkan pada kritik dan penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Mereka mungkin dianggap tidak mampu memenuhi peran sebagai "kepala keluarga" atau dianggap gagal memenuhi tanggung jawab gender tradisional (Doucet, 2006).

Dampak dari diskriminasi ini tidak boleh dianggap remeh. Laki-laki yang mengalami stigma karena tidak memenuhi norma maskulinitas hegemonik cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, isolasi sosial, dan bahkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan

kecemasan (Kimmel, 2013). Selain itu, mereka mungkin merasa terpaksa untuk menyembunyikan identitas atau minat mereka demi menghindari penilaian negatif, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan diri dan kebahagiaan mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perubahan budaya yang lebih luas. Pendidikan tentang keberagaman gender dan seksualitas dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang melekat pada laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas hegemonik. Selain itu, media dan representasi budaya populer juga memainkan peran penting dalam mempromosikan gambaran yang lebih inklusif tentang maskulinitas, di mana laki-laki dapat mengekspresikan diri mereka tanpa takut dihakimi (Connell, 2005).

Hegemoni maskulinitas dalam konteks kontemporer

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial yang signifikan telah muncul sebagai respons terhadap hegemoni maskulinitas yang dominan. Berbagai gerakan sosial seperti feminisme, kesetaraan gender, dan inisiatif untuk meredefinisi peran laki-laki dalam masyarakat dan keluarga telah mengubah cara pandang terhadap maskulinitas. Gerakan-gerakan ini tidak hanya memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga berusaha mendekonstruksi konsep maskulinitas hegemonik yang dianggap memperkuat ketimpangan dan kekerasan dalam masyarakat. Salah satu gerakan yang

sangat berpengaruh adalah *MeToo*, yang mulai muncul pada tahun 2017 dan dengan cepat menjadi fenomena global.

Kampanye ini berfokus pada pemberdayaan perempuan untuk berbicara tentang pengalaman mereka terkait kekerasan seksual dan pelecehan. Gerakan ini menyoroti bagaimana kekerasan seksual dan diskriminasi terhadap perempuan sering kali didorong oleh pola maskulinitas hegemonik yang menganggap laki-laki berhak atas tubuh perempuan dan harus menunjukkan kekuatan serta dominasi dalam hubungan sosial. Dengan mendorong perempuan untuk berbicara dan menuntut keadilan, #*MeToo* juga mengungkapkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terkadang bersumber pada norma maskulinitas yang mengedepankan agresi, kekuasaan, dan dominasi laki-laki.

Gerakan ini membuka diskusi luas mengenai struktur sosial yang mendukung kekerasan berbasis gender dan memberikan peluang bagi pembentukan budaya yang lebih aman dan setara bagi perempuan. Selain itu, gerakan kesetaraan gender yang semakin berkembang juga berperan dalam menantang dominasi maskulinitas tradisional. Kesetaraan gender tidak hanya menuntut hak-hak perempuan tetapi juga berupaya untuk mengubah persepsi tentang peran laki-laki dalam masyarakat. Misalnya, dalam keluarga, laki-laki yang sebelumnya hanya dianggap sebagai pencari nafkah utama kini semakin diharapkan untuk terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menciptakan

peluang bagi redefinisi peran laki-laki, yang tidak lagi terikat pada maskulinitas hegemonik yang hanya mengutamakan kekuatan fisik atau ketegasan dalam pengambilan keputusan.

Di sisi lain, muncul pula konsep baru yang dikenal sebagai *maskulinitas positif*. Konsep ini mendorong laki-laki untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka dan menolak norma kekerasan yang sering diidentikan dengan maskulinitas hegemonik. Maskulinitas positif juga mengajak laki-laki untuk terlibat dalam peran domestik, seperti pengasuhan anak dan berbagi tanggung jawab rumah tangga, serta mempromosikan hubungan yang lebih sehat dan setara.

Maskulinitas positif menekankan bahwa menjadi laki-laki tidak harus berarti menahan perasaan atau menghindari kerentanan, melainkan menerima diri mereka secara utuh, termasuk sisi emosional mereka. Gerakan ini juga berupaya mengurangi kekerasan dan diskriminasi yang sering terjadi dalam masyarakat yang masih memegang teguh norma-norma maskulinitas tradisional. Dengan mendorong laki-laki untuk menanggalkan standar maskulinitas yang kaku, diharapkan tercipta perubahan dalam cara laki-laki berinteraksi satu sama lain dan dengan perempuan, menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Namun, meskipun terdapat perubahan positif yang sedang berkembang, proses peralihan ini tidaklah mudah. Masih banyak tantangan yang dihadapi oleh laki-laki yang berusaha menanggalkan peran maskulinitas hegemonik.

Di banyak masyarakat, norma maskulinitas yang menekan emosi atau mengecilkan peran laki-laki dalam keluarga tetap kuat. Oleh karena itu, perubahan yang lebih luas dan mendalam perlu terus didorong agar hegemoni maskulinitas tidak hanya dipertanyakan, tetapi juga diubah menjadi bentuk maskulinitas yang lebih sehat, inklusif, dan setara. Secara keseluruhan, dalam konteks kontemporer, pergeseran dalam pemahaman tentang maskulinitas menunjukkan harapan untuk masa depan yang lebih setara bagi semua gender. Gerakan-gerakan sosial ini telah berhasil membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas dan mendorong perubahan sosial yang melibatkan bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan bebas dari dominasi berlebihan dalam bentuk apa pun.

Kesimpulan

Hegemoni maskulinitas merupakan suatu sistem sosial yang mendominasi berbagai aspek kehidupan dengan cara yang dianggap alami dan diterima oleh masyarakat. Sistem ini berfungsi untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan, namun juga memperkuat hierarki di antara laki-laki itu sendiri, di mana bentuk maskulinitas yang dianggap dominan lebih dihargai daripada bentuk maskulinitas lainnya. Dominasi ini berdampak pada ketimpangan gender, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai subordinat, serta pada laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas hegemonik, yang dapat menghadapi

diskriminasi dan tekanan sosial. Dampak dari hegemoni maskulinitas sangat luas. Tidak hanya menciptakan ketimpangan dalam berbagai bidang sosial seperti pekerjaan, politik, dan pendidikan, tetapi juga menyebabkan tekanan psikologis bagi laki-laki. Laki-laki yang merasa harus selalu menunjukkan kekuatan fisik, ketegaran emosional, dan kepemimpinan cenderung menekan perasaan dan emosi mereka sendiri, yang dapat berujung pada masalah kesehatan mental.

Di dunia modern, kesadaran terhadap isu-isu gender semakin berkembang, dan tantangan terhadap hegemoni maskulinitas semakin meningkat. Gerakan kesetaraan gender, feminisme, serta perubahan sosial lainnya mendorong terciptanya ruang yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengkritisi dan mengubah norma-norma maskulinitas yang sudah mapan agar tidak hanya menciptakan ruang bagi laki-laki untuk menjadi lebih baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang gender.

Referensi

Addis, M. E., & Mahalik, J. R. (2003). Men, Masculinity, and the Contexts of Help Seeking. American Psychologist, 58(1), 5-14.

Connell, R. W. (1995). Masculinities. University of California Press.

Doucet, A. (2006). Do Men Mother? Fathering, Care, and Domestic Responsibility. Toronto: University of Toronto Press.

Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks. International Publishers.

Herek, G. M. (2004). Beyond "Homophobia": Thinking About Sexual Prejudice and Stigma in the Twenty-First Century. Sexuality Research & Social Policy, 1(2), 6-24.

Kimmel, M. (2004). The Gendered Society. Oxford University Press.

Kimmel, M. S. (2013). Angry White Men: American Masculinity at the End of an Era. New York: Nation Books.

Mahalik, J. R., Burns, S. M., & Syzdek, M. (2007). "Masculinity and perceived normative health behaviors as predictors of men's health behaviors." Social Science & Medicine, 64(11), 2201-2209.

Mahalik, J. R., Locke, B. D., Ludlow, L. H., Diemer, M. A., Scott, R. P., Gottfried, M., & Freitas, G. (2003). Development of the Conformity to Masculine Norms Inventory. Psychology of Men & Masculinity, 4(1), 3-25.

Pascoe, C. J. (2007). Dude, You're a Fag: Masculinity and Sexuality in High School. Berkeley: University of California Press.

Seidler, Z. E., Dawes, A. J., Rice, S. M., Oliffe, J. L., & Dhillon, H. M. (2016). The Role of Masculinity in

Men's Help-Seeking for Depression: A Systematic Review. Clinical Psychology Review, 49, 106-118.
Williams, C. L. (1995). Still a Man's World: Men Who Do "Women's Work". Berkeley: University of California Press. ong, Y. J., Ho, M. H. R., Wang, S. Y., & Miller, I. S. K. (2017). Meta-Analyses of the Relationship Between Conformity to Masculine Norms and Mental Health-Related Outcomes. Journal of Counseling Psychology, 64(1), 80-93.
World Health Organization (WHO). (2021). Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates. Geneva: WHO.

Mendekonstruksi Kekuatan: Hegemoni Maskulinitas dan Tantangannya di Era Modern

Fajar Adriansyah S.

Hegemoni maskulinitas ialah suatu konsep kunci untuk memahami bagaimana struktur sosial patriarki dipertahankan dan dibangun dengan praktik sosial yang menguatkan dominasi laki-laki. Istilah hegemoni ini sendiri berasal dari teorinya Gramsci yaitu tentang kekuasaan, di mana hegemoni merujuk kepada dominasi ideologi yang diterima yang diterima secara umum oleh masyarakat tanpa ada paksaan secara fisik, tetapi masuknya ideologi itu dengan persetujuan dan internalisasi nilai-nilai yang menguntungkan kelompok dominan (Gramsci, 1971).

Dalam konteks maskulinitas, hegemoni maskulinitas menjelaskan bagaimana norma dan nilai-nilai tertentu dianggap sebagai standar yang tak terbantahkan. Laki-laki yang memenuhi standar tersebut mendapatkan hak-hak istimewa, sementara mereka yang tidak memenuhi standar, seperti perempuan, berada dalam posisi yang lebih rendah. Maskulinitas merupakan

konsep nilai tentang bagaimana menjadi laki-laki ideal yang ditanamkan dalam diri seseorang sejak lahir. Konsep ini dibentuk oleh sosial budaya masyarakat dan seharusnya dapat dikonstruksi ulang dalam masyarakat (Aini, 2023).

Di berbagai masyarakat, terdapat beragam bentuk maskulinitas yang sering kali mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perbedaan-perbedaan dalam maskulinitas ini dapat ditemukan di antara kelompok usia, etnis, kelas sosial, dan orientasi seksual. Meskipun demikian, beberapa bentuk maskulinitas memiliki pengaruh dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan yang lain. Dalam konteks sosial, ada satu bentuk maskulinitas yang paling dominan, yang sering disebut sebagai maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*).

Maskulinitas hegemonik merupakan suatu idealitas berbasis budaya yang dibentuk baik oleh laki-laki maupun perempuan mengenai bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki. Kekuasaan dalam maskulinitas hegemonik sering kali tidak berasal dari tindakan kekerasan atau ancaman, melainkan dari keyakinan yang luas di antara laki-laki dan perempuan tentang bagaimana relasi gender seharusnya dijalankan. Pada akhirnya, praktik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akan menciptakan berbagai pola maskulinitas di mana perempuan berada dalam posisi yang tersubordinasi (Misbah & Aini, 2023).

Dalam masyarakat yang diwarnai oleh berbagai macam peran gander, maskulinitas sering kali dijadikan

sebagai simbol kekuatan, kekuasaan, dan dominasi. Sosiolog yang terkenal, Connell (1995), menegaskan bahwa hegemoni maskulinitas pada tahun 1980-an sebagai cara untuk memahami dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Ia menegaskan bahwa hegemoni maskulinitas tidak hanya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat tetapi juga menepikan bentuk-bentuk maskulinitas lain yang tidak sesuai dengan norma dominan tersebut.

Hingga saat ini, hegemoni maskulinitas masih cukup kuat dalam membentuk persepsi gender, kekuasaan, dan hubungan sosial. Walaupun begitu sekarang ini keberadaannya menuai tantangan yang signifikan, misalnya dari berbagai gerakan yang Berusaha membongkar kekuasaan patriarki dan menyuarakan kesetaraan gender. Dengan demikian tulisan ini akan mencoba untuk mengupas bagaimana hegemoni maskulinitas dibentuk dan dipertahankan dari berbagai tantangan gerakan-gerakan modern yang berupaya mendekonstruksinya.

Konsep dasar dan pembentukannya

Hegemoni maskulinitas yang diartikan oleh Connell (1995), adalah bentuk dominasi laki-laki atas perempuan dan laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulin hegemonik. Maskulinitas hegemonik menggambarkan pola praktik sosial yang memungkinkan laki-laki mempertahankan posisi dominan di dalam masyarakat, ini berarti tidak hanya dominasi langsung

terhadap perempuan tetapi juga subordinasi terhadap bentuk maskulinitas lainnya, misalnya maskulinitas subordinat dan marginal yang meliputi laki-laki homoseksual, laki-laki dari ras minoritas, dan juga bagi laki-laki yang tidak mengikuti norma-norma agresi dan kemandirian yang sering dikaitkan dengan maskulinitas (Connell, 1995).

Maskulinitas hegemonik tidak harus mewakili mayoritas laki-laki, tetapi menjadi fungsi sebagai standar yang diidealkan. Norma-norma yang terkait dengan fisik, ketangguhan emosional, kemandirian, dan juga penguasaan atas ruang publik menjadi landasan dari ide ini. Dalam proses sosialnya laki-laki didorong untuk mematuhi norma-norma tersebut melalui keluarga, dan terus menerus disosialisasikan melalui lembaga pendidikan, media sosial, dan juga lingkungan. Mereka yang gagal memenuhi standar ini akan dihadapkan dengan cemoohan dan pengucilan, sementara mereka yang berhasil memenuhi standar tersebut akan disanjung dan dihargai.

Dalam kehidupan sehari-hari, maskulinitas hegemonik dapat diartikan dengan berbagai bentuk, mulai dari perilaku interpersonal hingga struktur sosial yang lebih luas. Di tempat kerja misalnya kaum laki-laki dianggap lebih cocok untuk menduduki posisi manajerial dan kepemimpinan, sedangkan kaum perempuan lebih ditempatkan dengan peran-peran yang feminim misalnya bagian administrasi atau perawat. Dalam keluarga juga laki-laki itu harus bekerja sedangkan perempuan tidak

dibolehkan untuk bekerja, perempuan sering ditempatkan pada bagian seperti mengurus anak, rumah dan lainya yang bersifat domestik.

Meskipun peran gender tradisional mulai berubah seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan kehidupan keluarga, maskulinitas hegemonik masih memengaruhi cara laki-laki dan perempuan menjalani peran mereka di rumah tangga dan masyarakat. Hal serupa juga terjadi dalam dunia politik dan ekonomi, di mana maskulinitas hegemonik tetap memiliki pengaruh kuat. Laki-laki sering kali mendominasi jabatan politik dan posisi kekuasaan, yang memperkuat anggapan bahwa kepemimpinan seharusnya dipegang oleh laki-laki karena mereka dianggap lebih menunjukkan sifat maskulin secara alami.

Hegemoni maskulinitas tampaknya memberikan hak istimewa kepada laki-laki, ia juga menciptakan tekanan yang signifikan. Laki-laki yang tidak mampu memenuhi ekspektasi maskulinitas hegemonik sering kali menghadapi tantangan psikologis yang berat, seperti stres, depresi, dan krisis identitas. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan untuk selalu tampil kuat, mandiri, dan tangguh dapat merusak kesehatan mental laki-laki, serta membuat mereka lebih enggan untuk mencari bantuan atau menunjukkan kelemahan emosional.

Selain itu, banyaknya kekerasan seksual yang terjadi menunjukkan bahwa banyak tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan atau laki-laki lainnya muncul dari ketidakmampuan mereka untuk

memenuhi standar maskulinitas hegemonik. Kekerasan ini sering kali digunakan sebagai cara untuk merebut kembali kekuasaan yang dianggap hilang atau terancam. Dengan demikian, hegemoni maskulinitas tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga laki-laki itu sendiri, karena menciptakan budaya kekerasan, dominasi, dan penekanan emosional yang merusak hubungan antarpribadi dan kesejahteraan individu (Anderson, 2010).

Tantangan terhadap hegemoni maskulinitas di era modern

Di tengah tekanan yang dihadapi oleh sistem patriarki, berbagai tantangan muncul untuk menantang hegemoni maskulinitas. Gerakan feminisme menjadi salah satu kekuatan utama yang menyerukan perubahan, menuntut kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan, dari hak politik hingga partisipasi ekonomi. Gerakan ini berhasil mengguncang *status quo* patriarki dan menggeser peran tradisional perempuan dalam masyarakat, namun masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan dalam melawan hegemoni maskulinitas.

Salah satu tantangan signifikan datang dari gerakan kesetaraan gender yang semakin inklusif, termasuk advokasi untuk laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas hegemonik. Gerakan ini mendorong laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan menolak tekanan sosial yang memaksa mereka untuk selalu tampil kuat dan dominan (Connell, 2005). Selain

itu, munculnya gerakan seperti #MeToo dan #HeForShe telah menyoroti dampak negatif dari maskulinitas hegemonik, termasuk kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan struktural (Barker, 2019).

Perubahan dalam dunia kerja juga menjadi tantangan bagi hegemoni maskulinitas. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan di sektor-sektor yang sebelumnya didominasi laki-laki, seperti teknologi, politik, dan militer, norma-norma maskulinitas tradisional mulai dipertanyakan. Studi menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang lebih inklusif dan setara gender tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mengurangi tekanan pada laki-laki untuk memenuhi standar maskulinitas yang kaku (Eagly & Carli, 2007).

Media dan budaya populer juga memainkan peran penting dalam menantang hegemoni maskulinitas. Representasi laki-laki dalam film, televisi, dan iklan semakin beragam, menampilkan laki-laki yang sensitif, peduli, dan tidak selalu mengikuti stereotip maskulin tradisional. Hal ini membantu mengubah persepsi publik tentang apa artinya menjadi laki-laki dan membuka ruang bagi ekspresi gender yang lebih fleksibel (Gill, 2007).

Meskipun kemajuan telah dicapai, tantangan tetap ada. Maskulinitas hegemonik masih tertanam kuat dalam banyak aspek budaya dan institusi sosial, dan perubahan membutuhkan upaya kolektif yang berkelanjutan. Pendidikan, kebijakan publik, dan kesadaran masyarakat adalah kunci untuk menciptakan dunia di mana semua individu, terlepas dari gender mereka, dapat hidup bebas

dari tekanan norma-norma gender yang membatasi (Messerschmidt, 2018).

Di bidang media dan budaya populer, tantangan terhadap hegemoni maskulinitas juga terlihat jelas. Representasi laki-laki dalam film, iklan, dan televisi mulai mencerminkan keragaman bentuk maskulinitas. Karakter laki-laki yang lebih sensitif, peduli, dan tidak agresif semakin mendapatkan tempat dalam narasi budaya populer. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tentang maskulinitas mulai bergeser, meskipun perlahan.

Salah satu contoh nyata adalah munculnya karakter laki-laki yang menolak stereotip maskulin tradisional dalam film-film populer, seperti tokoh yang menunjukkan kerentanan emosional atau mengambil peran pengasuhan yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan. Film-film seperti Call Me by Your Name (2017) dan The Shape of Water (2017) menggambarkan laki-laki yang kompleks dan multidimensi, menantang gagasan bahwa maskulinitas harus selalu kuat dan dominan (Travers, 2018).

Selain itu, iklan-iklan komersial juga mulai mengadopsi narasi yang lebih inklusif. Kampanye iklan seperti Dove Men+Care dan Gillette's "The Best Men Can Be" menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas maskulin. Kampanye-kampanye ini tidak hanya merefleksikan perubahan nilai-nilai masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk ulang persepsi

publik tentang maskulinitas (Gill, 2019).

Media sosial juga menjadi platform penting dalam menantang hegemoni maskulinitas. Gerakan seperti #MenAreTrash dan #ToxicMasculinity telah memicu diskusi luas tentang dampak negatif dari norma-norma maskulin tradisional, termasuk kekerasan domestik, represi emosional, dan tekanan untuk selalu tampil kuat. Diskusi ini mendorong laki-laki untuk merefleksikan ulang peran mereka dalam masyarakat dan mengadopsi nilai-nilai yang lebih sehat dan setara (Kimmel, 2017).

Meskipun kemajuan ini patut diapresiasi, tantangan tetap ada. Industri media masih sering terjebak dalam stereotip gender, dan representasi maskulinitas yang progresif sering kali dianggap sebagai "niche" daripada norma. Untuk menciptakan perubahan yang lebih luas, diperlukan upaya kolaboratif antara pembuat konten, pemangku kebijakan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa keragaman maskulinitas tidak hanya diakui, tetapi juga dirayakan (Messner, 2020).

Dekonstruksi maskulinitas hegemonik dan keadilan gender

Gerakan sosial yang menentang maskulinitas hegemonik telah berusaha untuk mendekonstruksi norma-norma ini dengan mempromosikan bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih inklusif. *Inclusive masculinity*, istilah yang diperkenalkan oleh Eric Anderson, merujuk pada maskulinitas yang lebih cair, di mana laki-laki tidak diharuskan untuk mengikuti norma dominan

yang ketat. Dalam model ini, laki-laki bisa lebih bebas mengekspresikan emosi mereka, merawat orang lain, dan menerima bentuk-bentuk kelemahan atau ketergantungan tanpa takut dikucilkan atau dicemooh (Anderson, 2010).

Dekonstruksi maskulinitas hegemonik dan keadilan gender tidak hanya berfokus pada transformasi individu, tetapi juga pada perubahan struktural dan budaya yang lebih luas. Gerakan sosial seperti feminisme telah memainkan peran penting dalam menantang norma-norma maskulinitas tradisional yang sering kali menindas dan membatasi. Misalnya, Connell (1995) dalam bukunya Masculinities menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang dominan dalam masyarakat, yang sering kali mengesampingkan atau merendahkan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya, seperti maskulinitas subordinat atau marginal. Maskulinitas hegemonik ini tidak hanya merugikan perempuan dan kelompok LGBTQ+, tetapi juga laki-laki yang tidak sesuai dengan standar dominan tersebut.

Dalam konteks keadilan gender, dekonstruksi maskulinitas hegemonik juga berkaitan dengan upaya untuk menciptakan ruang yang lebih adil bagi semua gender. Menurut Messerschmidt (2018), maskulinitas hegemonik sering kali dikaitkan dengan kekuasaan, dominasi, dan kontrol, yang dapat memicu kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, gerakan yang mendorong inklusivitas dan keadilan gender harus berfokus pada pengurangan kekuasaan

maskulinitas hegemonik dan mendorong bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih egaliter.

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa media dan budaya populer juga memainkan peran penting dalam membentuk dan menantang norma-norma maskulinitas. Misalnya, media yang menampilkan laki-laki yang lebih emosional, peduli, dan inklusif dapat membantu mengubah persepsi publik tentang apa yang dianggap sebagai "laki-laki sejati" (Gill et al., 2005). Hal ini sejalan dengan konsep *inclusive masculinity* yang diusulkan oleh Anderson, di mana media dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan perubahan sosial.

Namun, tantangan tetap ada. Meskipun ada kemajuan dalam mendekonstruksi maskulinitas hegemonik, norma-norma tradisional masih sangat kuat dalam banyak budaya dan masyarakat. Misalnya, di beberapa negara, laki-laki yang menolak norma maskulinitas hegemonik masih menghadapi stigma dan diskriminasi (Pascoe, 2007). Oleh karena itu, upaya untuk mendekonstruksi maskulinitas hegemonik harus terus dilakukan melalui pendidikan, advokasi, dan perubahan kebijakan yang mendukung keadilan gender.

Secara keseluruhan, dekonstruksi maskulinitas hegemonik dan upaya menuju keadilan gender adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Dengan mempromosikan bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih inklusif dan egaliter, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Dekonstruksi maskulinitas hegemonik juga melibatkan pengakuan bahwa norma-norma ini bukanlah sesuatu yang alami atau tetap, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah. Hal ini membuka jalan bagi laki-laki untuk mengeksplorasi identitas gender mereka dengan cara yang lebih bebas, tanpa tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis. Pada akhirnya, pendekatan ini juga bermanfaat bagi perempuan, karena mengurangi ketegangan yang muncul dari dinamika kekuasaan gender yang tidak seimbang.

Kesimpulan

Hegemoni maskulinitas adalah salah satu kekuatan utama yang telah lama membentuk struktur sosial patriarkal. Meskipun ia memberikan hak istimewa kepada laki-laki yang mematuhi norma-norma dominan, ia juga menciptakan tekanan besar pada mereka yang tidak dapat memenuhi standar ini, serta memperkuat ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Namun, tantangan dari berbagai gerakan sosial di era modern mulai membongkar norma-norma ini dan mempromosikan bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih inklusif.

Perubahan ini tidak hanya bermanfaat bagi laki-laki yang merasa tertekan oleh standar maskulinitas hegemonik, tetapi juga bagi perempuan dan kelompok gender non-biner yang selama ini menjadi korban dari sistem patriarki. Dengan mendorong maskulinitas yang lebih cair dan inklusif, masyarakat dapat mengurangi

kekerasan berbasis gender, meningkatkan kesehatan mental laki-laki, dan menciptakan ruang yang lebih aman bagi ekspresi gender yang beragam (Anderson, 2010; Messerschmidt, 2018).

Namun, upaya ini tidak boleh berhenti pada tingkat individu atau budaya saja. Perubahan struktural, seperti reformasi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, pendidikan yang mengedukasi tentang keragaman gender, serta representasi media yang lebih inklusif, juga diperlukan untuk memastikan bahwa dekonstruksi maskulinitas hegemonik dapat berjalan secara berkelanjutan (Connell, 1995; Gill et al., 2005).

Secara keseluruhan, meskipun hegemoni maskulinitas masih memiliki pengaruh yang kuat dalam banyak aspek kehidupan sosial, gerakan-gerakan yang mendorong inklusivitas dan keadilan gender telah menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin. Dengan terus mendukung upaya-upaya ini, masyarakat dapat bergerak menuju masa depan di mana semua individu, terlepas dari gender mereka, dapat hidup dengan bebas dan setara.

Referensi

Anderson, E. (2010). Inclusive Masculinity: The Changing Nature Of Masculinities. Routledge.

Barker, G. (2019). Masculinities and Social Change in the Era of #MeToo. Journal of Gender Studies, 28(5), 543-555.

Connell, R. W. (1995). Masculinities. University Of California Press.

Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). Through the Labyrinth: The Truth About How Women Become Leaders. Harvard Business Review Press.

Gill, R. (2007). Gender and the Media. Polity Press.

Gill, R. (2019). The Shifting Landscape of Masculinity in Advertising. Journal of Consumer Culture, 19(3), 321-340.

Kimmel, M. (2017). Angry White Men: American Masculinity at the End of an Era. Nation Books.

Messerschmidt, J. W. (2018). Hegemonic Masculinity: Formulation, Reformulation, and Amplification. Rowman & Littlefield.

Messner, M. A. (2020). Boyhood, Organized Sports, and the Construction of Masculinities. Journal of Sport and Social Issues, 44(1), 5-22.

Misbah, T. L., Misbah, T. L., Qurratul'aini, I., C Qurratul'aini, I. (2023). Maskulinitas Di Masyarakat Aceh Pascakonflik Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan.

Noviani, Ratna. "Estetika Maskulin dan Eksklusi Perempuan Dalam Film Eko-Kritik Seorang Kambing (2016)." Jurnal Kawistara 9.3 (2019): 338-348.

Travers, P. (2018). How Hollywood is Redefining Masculinity. Rolling Stone. Retrieved from https://www.rollingstone.com

Maskulinitas di Persimpangan Zaman: Antara Hegemoni dan Transformasi Sosial

Isfa'zia Ulhaq

Maskulinitas, sebagai sebuah konstruksi sosial, telah lama membentuk dan mengatur peran, perilaku, serta harapan terhadap laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak budaya, maskulinitas sering kali dikaitkan dengan karakteristik seperti kekuatan fisik, dominasi sosial, ketangguhan emosional, serta kemampuan untuk menjadi pencari nafkah utama. Namun, seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin progresif, konsep maskulinitas kini berada di persimpangan zaman, mengalami tantangan, pergeseran, dan rekonstruksi yang signifikan.

Hegemoni maskulinitas, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh sosiolog Connell (1995), merujuk pada bentuk dominan maskulinitas yang menempatkan laki-laki dalam posisi superior dalam tatanan sosial patriarkal. Maskulinitas hegemonik ini sering kali dikaitkan dengan otoritas, ketegasan, serta kendali atas emosi, yang dalam banyak kasus mengesampingkan

ekspresi kelembutan, empati, atau kerentanan. Namun, di era modern yang semakin mengadvokasi kesetaraan gender dan inklusi sosial, paradigma ini mulai dipertanyakan. Laki-laki dihadapkan pada realitas baru di mana ekspektasi terhadap mereka tidak lagi terbatas pada peran-peran tradisional, melainkan semakin beragam, kompleks, dan fleksibel. Selain itu connel memperkenalkan maskulinitas sebgai permasalahan tentang laki-laki pada masyarakat yang dia mempervayai bahwa tentangan yang datang dari perempuan akan sisitem patriarkal mesti menimbulkan perubahan pada kehidupan lai-laki (Wardani, 2018).

Keragaman maskulinitas dan tantangan terhadap norma tradisional

Salah satu perubahan yang paling mencolok dalam diskusi mengenai maskulinitas adalah meningkatnya kesadaran akan keberagaman ekspresi maskulinitas itu sendiri. Jika dulu terdapat satu standar utama tentang bagaimana seorang laki-laki "seharusnya" bersikap, kini terdapat banyak bentuk maskulinitas yang diakui dan diterima dalam masyarakat. Maskulinitas tidak lagi bersifat monolitik, melainkan lebih cair dan terbuka terhadap berbagai interpretasi serta ekspresi individual.

Laki-laki kini memiliki lebih banyak ruang untuk mengekspresikan identitas mereka di luar norma tradisional yang kaku. Mereka tidak lagi harus selalu menunjukkan kekuatan fisik dan emosi yang terkendali, tetapi juga dapat menunjukkan sisi emosional,

kelembutan, serta kepedulian terhadap orang-orang di sekitar mereka tanpa kehilangan legitimasi sebagai laki-laki.

Namun, di tengah perubahan ini, masih terdapat resistensi yang cukup besar dari berbagai kelompok masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai maskulinitas tradisional. Maskulinitas hegemonik masih mengakar kuat di banyak lingkungan, terutama dalam budaya yang sangat patriarkal. Banyak laki-laki yang mengalami tekanan sosial ketika mereka mencoba untuk mendobrak batasan norma maskulinitas konvensional. Mereka yang memilih jalur yang berbeda—misalnya, menjadi ayah rumah tangga, menunjukkan ekspresi emosional secara terbuka, atau menekuni bidang yang secara historis diasosiasikan dengan perempuan—sering kali menghadapi stigma dan stereotip negatif (Darwin, 1999).

Maskulinitas dalam konteks kesetaraan gender dan perubahan peran sosial

Seiring dengan meningkatnya gerakan kesetaraan gender di seluruh dunia, laki-laki kini semakin diberi kesempatan untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam bidang yang sebelumnya didominasi oleh perempuan. Salah satu contoh paling nyata adalah keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Dalam banyak masyarakat, tanggung jawab domestik secara tradisional dibebankan kepada perempuan, sementara laki-laki diharapkan

menjadi pencari nafkah utama. Namun, dengan adanya pergeseran ekonomi dan sosial, peran ini semakin berubah.

Para penggiat gender condong melihat fenomena ini sebagai problem perempuan, sehingga solusi yang diberikan lebih difokuskan kepada pribadi perempuan. Namun, sadar maupun tidak, sesungguhnya permasalahan fundamental adalah masalah relasi antara perempuan dan laki-laki. Maka, dengan hanya memberi penekanan pada salah satu pihak saja tentu tidak akan memberikan hasil yang efektif dalam terciptanya kesetaraan sebagaimana yang diharapkan (Wandi, 2015).

Kini, semakin banyak laki-laki yang berpartisipasi dalam tugas-tugas domestik dan mendukung pasangan mereka dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan profesional dan keluarga. Fenomena ini bukan hanya sekadar tren, tetapi juga bagian dari transformasi struktural yang lebih luas dalam hubungan gender. Dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memasuki dunia kerja dan menjadi pencari nafkah utama, laki-laki pun semakin terdorong untuk mengadopsi peran yang lebih fleksibel dan kolaboratif dalam rumah tangga.

Perubahan ini membawa dampak positif, tidak hanya bagi laki-laki itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana ayah mereka terlibat secara emosional dan fisik dalam kehidupan mereka cenderung memiliki perkembangan psikologis yang lebih sehat. Selain itu, hubungan antara pasangan juga menjadi

lebih setara, harmonis, dan berbasis pada kemitraan daripada dominasi salah satu pihak.

Kesehatan mental dan kebebasan emosional bagi laki-laki

Salah satu dampak positif dari transformasi sosial dalam maskulinitas adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental bagi laki-laki. Secara historis, laki-laki sering kali diajarkan untuk menekan emosi mereka, menghindari ekspresi kesedihan atau kelemahan, serta selalu menampilkan citra yang kuat dan tak tergoyahkan. Seseorang yang bisa dikatakan atau dikategorikan sehat secara mental apabila orang tersebut terhindar atau tidak mengalami gejala-gejala gangguan jiwa atau neurosis dan penyakit jiwa atau psikosis (Talitha, 2021). Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa tekanan sosial ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental laki-laki, meningkatkan risiko depresi, kecemasan, serta tingkat bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Addis & Mahalik, 2003).

Dalam konteks ini, gerakan yang mendorong maskulinitas inklusif telah membuka ruang bagi laki-laki untuk lebih terbuka tentang perasaan mereka dan mencari bantuan ketika dibutuhkan. Misalnya, Anderson (2010) mencatat bahwa laki-laki yang mengadopsi bentuk maskulinitas yang lebih inklusif cenderung lebih nyaman mengekspresikan emosi mereka dan memiliki jaringan dukungan sosial yang lebih kuat. Hal ini tidak hanya mengurangi stigma seputar kesehatan mental laki-laki

tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian oleh Wong dan Rochlen (2005) menunjukkan bahwa laki-laki yang merasa bebas untuk mengekspresikan emosi mereka cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Ini menegaskan bahwa kebebasan emosional bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan mental individu, tetapi juga bagi dinamika sosial yang lebih luas.

Namun, tantangan masih ada. Meskipun ada kemajuan dalam mengurangi stigma seputar kesehatan mental laki-laki, norma-norma maskulinitas tradisional masih menghambat banyak laki-laki untuk mencari bantuan. Sebuah studi oleh Seidler et al. (2016) menemukan bahwa laki-laki sering kali merasa malu atau lemah jika mereka mengakui mengalami masalah mental, yang dapat menghalangi mereka untuk mengakses layanan kesehatan mental yang diperlukan.

Oleh karena itu, upaya untuk mendukung kesehatan mental laki-laki harus melibatkan perubahan budaya yang lebih luas, termasuk pendidikan yang mendorong ekspresi emosional yang sehat, kampanye kesadaran publik yang mengurangi stigma, serta kebijakan yang memastikan aksesibilitas layanan kesehatan mental bagi semua gender. Dengan demikian, transformasi sosial dalam maskulinitas tidak hanya akan menguntungkan laki-laki secara individu, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan inklusif.

Kini, dengan semakin banyaknya diskusi terbuka mengenai kesehatan mental, semakin banyak laki-laki yang merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka, mencari bantuan profesional jika diperlukan, serta membangun sistem dukungan yang lebih sehat di antara sesama laki-laki. Kampanye kesadaran kesehatan mental dan inisiatif sosial yang mendorong laki-laki untuk lebih terbuka tentang perjuangan emosional mereka telah membantu mengurangi stigma terhadap kerentanan laki-laki. Misalnya, gerakan seperti "Movember" tidak hanya fokus pada kesehatan fisik laki-laki, tetapi juga mendorong diskusi tentang kesehatan mental dan pentingnya mencari bantuan (Smith et al., 2018). Selain itu, media sosial telah menjadi platform yang efektif bagi laki-laki untuk berbagi pengalaman mereka, menciptakan ruang aman di mana mereka dapat saling mendukung tanpa takut dihakimi.

Perubahan ini juga didukung oleh pergeseran budaya yang lebih luas, di mana maskulinitas tradisional yang kaku mulai digantikan oleh pemahaman yang lebih fleksibel tentang apa artinya menjadi laki-laki. Studi oleh Levant et al. (2016) menunjukkan bahwa laki-laki yang mengadopsi nilai-nilai maskulinitas yang lebih inklusif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih mampu mengelola stres. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan emosional tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mental individu, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya menguntungkan laki-laki secara personal, tetapi juga berkontribusi pada dinamika

sosial yang lebih sehat dan harmonis.

Meskipun kemajuan ini patut diapresiasi, masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua laki-laki, terlepas dari latar belakang budaya atau sosial mereka, dapat mengakses dukungan yang mereka butuhkan. Beberapa kelompok, seperti laki-laki dari komunitas marginal atau mereka yang tinggal di daerah pedesaan, mungkin masih menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan mental (Pirkis et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk terus memperluas jangkauan kampanye kesadaran kesehatan mental dan memastikan bahwa layanan kesehatan mental dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya akan mendukung kesehatan mental laki-laki, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli.

Peran media dan pendidikan dalam membentuk maskulinitas baru

Transformasi maskulinitas tidak dapat terjadi tanpa peran aktif dari media, pendidikan, dan kebijakan publik. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap maskulinitas, baik melalui representasi karakter laki-laki dalam film, iklan, maupun media sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi media untuk menampilkan gambaran maskulinitas yang lebih beragam, inklusif, dan realistis, alih-alih terus-menerus memperkuat stereotip laki-laki yang kaku dan dominan.

Menurut Berger dan Luckmann (1990) dalam realitas sosial dikontruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi: Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan ekstensi individu dalam masyarakat. Obyektivitas, yaitu hasil yang dicapai dari poses internalisasi. Proses internalisasi ini merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Di bidang pendidikan, pengajaran tentang kesetaraan gender dan ekspresi identitas yang beragam harus diperkenalkan sejak dini. Kurikulum sekolah harus mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, menantang norma gender yang ketinggalan zaman, serta memberikan ruang bagi anak laki-laki untuk mengeksplorasi identitas mereka tanpa takut dihakimi.

Selain itu, kebijakan publik yang mendukung kesetaraan gender juga memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi laki-laki dan perempuan. Kebijakan seperti cuti ayah (*paternity leave*), program dukungan kesehatan mental bagi laki-laki, serta kebijakan anti-diskriminasi berbasis gender dapat membantu membangun masyarakat yang lebih setara dan harmonis. Misalnya, cuti ayah tidak hanya memungkinkan laki-laki untuk terlibat lebih aktif dalam

pengasuhan anak, tetapi juga menantang norma tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama (O'Brien, 2009). Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya mendukung kesetaraan gender, tetapi juga membantu mendefinisikan ulang peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat.

Media dan pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman baru tentang maskulinitas. Media, melalui film, serial televisi, dan iklan, memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi publik tentang apa yang dianggap sebagai "laki-laki sejati." Representasi laki-laki yang lebih emosional, peduli, dan inklusif dalam media dapat membantu mengubah norma-norma maskulinitas yang kaku (Gill et al., 2005). Sementara itu, pendidikan formal dan informal dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan kebebasan emosional sejak dini. Program-program pendidikan yang mengintegrasikan topik kesehatan mental, keragaman gender, dan pentingnya ekspresi emosional dapat membantu menciptakan generasi baru laki-laki yang lebih terbuka dan empatik.

Namun, untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sipil sangat diperlukan. Kampanye kesadaran publik, seperti yang dilakukan oleh organisasi-organisasi kesehatan mental dan gerakan feminis, dapat membantu memperkuat pesan tentang pentingnya maskulinitas yang inklusif dan sehat. Selain itu, penelitian dan evaluasi terus-menerus

diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan efektif dalam mencapai tujuan mereka. Dengan upaya bersama, masyarakat dapat bergerak menuju masa depan di mana semua individu, terlepas dari gender mereka, dapat hidup bebas dari tekanan norma-norma gender yang membatasi dan merugikan.

Kesimpulan

Maskulinitas di persimpangan zaman adalah fenomena yang tidak dapat dihindari. Transformasi sosial yang terjadi saat ini menantang hegemoni maskulinitas tradisional dan membuka peluang baru bagi laki-laki untuk mendefinisikan kembali identitas mereka. Dengan dukungan dari berbagai pihak—termasuk media, pendidikan, dan kebijakan publik—laki-laki dapat menjalani kehidupan yang lebih autentik, setara, dan bahagia, bebas dari belenggu stereotip gender yang usang.

Ke depan, tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa perubahan ini terus berlanjut dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan terus mengedepankan diskusi yang terbuka dan inklusif, diharapkan maskulinitas dapat terus berkembang ke arah yang lebih progresif, mencerminkan realitas zaman, serta memberikan ruang bagi semua individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih leluasa dan bebas dari batasan-batasan sosial yang ketinggalan zaman.

Referensi:

Addis, M. E., & Mahalik, J. R. (2003). "Men, Masculinity, and the Contexts of Help Seeking." American Psychologist, 58(1), 5-14.

Anderson, E. (2010). Inclusive Masculinity: The Changing Nature of Masculinities. Routledge.

Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University, 4, 1-10.

Gill, R., Henwood, K., & McLean, C. (2005). "Body Projects and the Regulation of Normative Masculinity." Body & Society, 11(1), 37-62.

Hasyim, N. M. (2017). Konstruksi Citra Maskulinitas Calon Presiden (Study Analisis Framing Model Gamson Dan Modigliani Pada Pemberitaan Koran Harian Kompas Dan Jawa Pos Edisi Juni 2014). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, *9*(1).

Levant, R. F., Hall, R. J., & Rankin, T. J. (2016). "Male Role Norms Inventory–Short Form (MRNI-SF): Development, Confirmatory Factor Analytic Investigation of Structure, and Measurement Invariance Across Gender." Journal of Counseling Psychology, 63(5), 534-546.

O'Brien, M. (2009). "Fathers, Parental Leave Policies, and Infant Quality of Life: International Perspectives and Policy Impact." The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 624(1), 190-213.

Pirkis, J., Spittal, M. J., Keogh, L., Mousaferiadis, T., & Currier, D. (2020). "Men's Mental Health: A Call for Action." The Lancet Psychiatry, 7(2), 123-125.

Seidler, Z. E., Dawes, A. J., Rice, S. M., Oliffe, J. L., & Dhillon, H. M. (2016). "The Role of Masculinity in Men's Help-Seeking for Depression: A Systematic Review." Clinical Psychology Review, 49, 106-118.

Smith, J. A., Braunack-Mayer, A., & Wittert, G. (2018). "What Do We Know About Men's Help-Seeking and Health Service Use?" Medical Journal of Australia, 208(1), 24-28.

Talitha, T. (2021). "Kesehatan Mental: Definisi, Ciri-Ciri, dan Cara Menjaganya." Jurnal Psikologi Klinis, 15(2), 45-60.

Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 2(2), 68-78.

Wong, Y. J., & Rochlen, A. B. (2005). "Demystifying Men's Emotional Behavior: New Directions and Implications for Counseling and Research." Psychology of Men & Masculinity, 6(1), 62-72.

Hegemoni Maskulinitas di Media Sosial: Budaya *Red Pill* dan *Alpha Male* sebagai Reproduksi Maskulinitas Toksik

Dinda Fatimah Zahra Syam Alfauzan

Media sosial telah menjadi ruang dominan dalam pembentukan identitas gender, di mana berbagai ideologi terkait maskulinitas berkembang pesat (Permana *et.al*, 2015: 37). Salah satu fenomena yang semakin mendapat perhatian adalah budaya *Red Pill* dan *Alpha Male*, yang mengusung konsep maskulinitas hegemonik. Budaya ini menekankan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam relasi dengan perempuan, dan sering kali mendorong perilaku agresif serta meremehkan kesetaraan gender. Fenomena ini semakin diperkuat oleh algoritma media sosial yang mempromosikan konten kontroversial, sehingga memperluas jangkauan ideologi maskulinitas toksik

dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini berkaitan erat dengan konsep hegemoni maskulinitas yang dikemukakan oleh Connell (1995) Maskulinitas hegemonik mengacu pada bentuk maskulinitas dominan yang dijadikan standar ideal, menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan dalam posisi subordinat (Sari *et.al,* 2023: 90). Dalam konteks media sosial, figur publik seperti Andrew Tate menjadi simbol dari maskulinitas hegemonik, dengan narasi bahwa laki-laki harus kuat, kaya, dan mengendalikan perempuan. Konsep ini tidak hanya memperkuat ketimpangan gender tetapi juga menekan laki-laki untuk memenuhi standar yang tidak realistis, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan perilaku agresif (Suprapto, 2018: 8).

Fenomena ini tidak hanya memperburuk stereotip gender, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas, termasuk meningkatnya kekerasan berbasis gender dan diskriminasi terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas hegemonik. Oleh karena itu, esai ini akan mengkaji bagaimana media sosial menjadi sarana reproduksi hegemoni maskulinitas, dampak budaya *Red Pill* dan *Alpha Male* terhadap individu serta masyarakat, serta strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi fenomena ini. Dengan pendekatan sosiologis, esai ini bertujuan untuk memahami lebih dalam dinamika kekuasaan dalam konstruksi gender di era digital.

Konsep hegemoni maskulinitas

Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang menegaskan dominasi laki-laki tidak hanya atas perempuan, tetapi juga atas laki-laki lainnya yang tidak memenuhi standar ideal maskulinitas yang dominan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh R.W. Connell (1995) dalam bukunya *Masculinities*, yang menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik adalah konstruksi sosial yang berubah sesuai dengan konteks historis dan budaya (Sari *et.al,* 2023: 90). Maskulinitas ini tidak hanya didefinisikan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui tatanan sosial yang menegaskan superioritas laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Dalam sistem ini, perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat, sementara laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas hegemonik, misalnya laki-laki yang lebih emosional atau tidak memiliki dominasi ekonomi-sering kali dianggap lemah dan mengalami marginalisasi (Kimmel, 2010).

Dalam budaya populer dan media, maskulinitas hegemonik sering direpresentasikan melalui nilai-nilai seperti dominasi, agresivitas, dan kemandirian ekonomi. Seorang laki-laki dianggap ideal jika ia mampu menunjukkan kekuatan fisik dan emosional, tidak bergantung pada orang lain, serta memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi (Ramdani *et.al,* 2022: 232). Konsep ini diperkuat oleh media massa yang sering kali menampilkan laki-laki sebagai pemimpin, pengambil keputusan, serta individu yang kuat dan rasional,

sementara perempuan sering kali direduksi menjadi sosok yang emosional, bergantung, atau sekadar objek seksual. Representasi ini tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender, tetapi juga menciptakan standar yang sulit dicapai oleh banyak laki-laki (Suhada, 2021: 19).

Di era digital, media sosial menjadi ruang baru bagi maskulinitas hegemonik untuk berkembang. Berbeda dengan media konvensional yang dikendalikan oleh institusi tertentu, media sosial memungkinkan individu untuk memproduksi dan menyebarkan narasi mereka sendiri tentang maskulinitas. Hal ini mempercepat penyebaran ideologi maskulinitas hegemonik karena algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang memicu keterlibatan tinggi, termasuk konten yang kontroversial dan provokatif. Salah satu manifestasi dari maskulinitas hegemonik di media sosial adalah munculnya komunitas *Red Pill* dan *Alpha Male*, yang menekankan bahwa laki-laki harus dominan, kuat, dan memiliki kendali atas perempuan.

Maskulinitas hegemonik dalam konteks digital juga memperlihatkan pergeseran dari dominasi fisik menuju dominasi ideologis. Dalam komunitas daring, laki-laki tidak perlu menunjukkan kekuatan fisik secara langsung, tetapi dapat membangun citra maskulinitas mereka melalui narasi yang mereka sebarkan. Konten yang menampilkan gaya hidup mewah, kepemilikan barang-barang mahal, serta cara memperlakukan perempuan sebagai objek sering kali menjadi bagian dari strategi

untuk menampilkan maskulinitas hegemonik.

Fenomena ini semakin diperparah dengan hadirnya figur-figur publik yang mempromosikan ideologi ini dan mendapatkan dukungan luas dari audiens laki-laki muda yang merasa bahwa sistem sosial saat ini telah mengabaikan kepentingan mereka. Dengan berkembangnya komunitas yang mengadopsi maskulinitas hegemonik, lahirlah ideologi yang lebih ekstrem seperti *Red Pill* dan *Alpha Male*, yang secara terang-terangan menolak feminisme dan kesetaraan gender. Budaya ini semakin memperkuat posisi maskulinitas hegemonik dalam kehidupan sosial, di mana laki- laki yang tidak mengikuti pola ini dianggap sebagai *beta male* atau laki-laki lemah. Untuk memahami bagaimana fenomena ini berkembang lebih jauh di media sosial, kita perlu menelaah lebih dalam tentang budaya *Red Pill* dan *Alpha Male* serta dampaknya terhadap masyarakat.

Budaya *red pill* dan *alpha male* di media sosial

Budaya *Red Pill* merupakan fenomena yang berkembang di komunitas daring, terutama di kalangan laki-laki muda yang merasa bahwa sistem sosial telah berpihak pada perempuan dan merugikan laki-laki. Istilah *Red Pill* sendiri berasal dari film The Matrix (1999), yang menggambarkan pilihan antara hidup dalam ketidaktahuan (*Blue Pill*) atau menerima kebenaran pahit tentang realitas yang tersembunyi (*Red Pill*) (Hariati, 2019). Dalam komunitas maskulinis daring, *Red Pill* digunakan

sebagai metafora bagi "kesadaran" laki-laki terhadap apa yang mereka anggap sebagai sistem sosial yang telah dimanipulasi untuk menguntungkan perempuan dan menindas laki-laki.

Gambar 1. Film The Matrix Tahun 1999

Salah satu keyakinan utama dalam komunitas *Red Pill* adalah bahwa perempuan pada dasarnya manipulatif dan hanya tertarik pada laki-laki yang kuat secara finansial dan fisik. Mereka berargumen bahwa perempuan tidak benar-benar menginginkan kesetaraan, tetapi lebih suka menggunakan sistem sosial untuk mengontrol laki-laki dan mendapatkan keuntungan tanpa memberikan kontribusi yang setara. Keyakinan ini memperkuat pandangan bahwa laki-laki harus menghindari komitmen emosional dengan perempuan dan lebih fokus pada peningkatan kekayaan dan status sosial mereka (Novalina *et.al,* 2021). Akibatnya, komunitas ini sering kali

mempromosikan strategi yang mengajarkan laki-laki cara memanipulasi perempuan dalam hubungan, yang pada akhirnya menciptakan dinamika gender yang semakin tidak sehat.

Selain itu, komunitas *Red Pill* juga menyebarkan gagasan bahwa kesetaraan gender adalah kebohongan yang diciptakan untuk melemahkan laki-laki. Dalam pandangan mereka, feminisme bukanlah gerakan yang bertujuan mencapai keadilan sosial, tetapi alat untuk menciptakan struktur di mana perempuan memiliki lebih banyak kekuasaan daripada laki-laki. Oleh karena itu, mereka menolak konsep maskulinitas modern yang lebih inklusif dan mendorong laki-laki untuk kembali ke "kodrat" mereka sebagai pemimpin dan penguasa dalam masyarakat (Tong, 2006: 141). Pandangan ini semakin diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung memberikan eksposur lebih besar pada konten kontroversial, membuat narasi misoginis ini semakin mudah tersebar dan diterima oleh audiens yang lebih luas.

Konsep *Alpha Male* dalam budaya *Red Pill* juga menjadi elemen utama dalam membentuk standar maskulinitas yang dianggap ideal. Istilah ini berakar dari studi etologi yang menggambarkan hierarki sosial dalam kelompok hewan, di mana individu "*alpha*" adalah yang paling dominan, memiliki akses ke sumber daya terbaik, dan mengontrol kelompoknya. Dalam konteks komunitas *Red Pill*, laki-laki *Alpha* digambarkan sebagai sosok yang sukses secara finansial, memiliki fisik yang kuat, dan memiliki banyak pasangan seksual. Sebaliknya, laki- laki

yang tidak memenuhi standar ini disebut sebagai *Beta Male*, yang dianggap lemah, tunduk pada perempuan, dan tidak layak mendapatkan (Info Psikologi, 2023).

Media sosial memperkuat konsep ini dengan menampilkan figur-figur yang merepresentasikan nilai-nilai *Alpha Male*. Salah satu contoh paling terkenal adalah Andrew Tate, mantan atlet kickboxing dan influencer media sosial yang secara aktif mempromosikan ideologi bahwa laki- laki harus agresif, kaya, dan memiliki kendali penuh atas perempuan. Dalam berbagai unggahannya, Tate sering kali menampilkan gaya hidup mewahnya dengan mobil sport, jet pribadi, dan perempuan yang dianggap sebagai "*trophy*" atau simbol keberhasilan. Ia juga secara terang-terangan meremehkan laki-laki yang menunjukkan emosi atau menghargai kesetaraan gender dalam hubungan, dengan menganggap mereka sebagai "lemah" atau "tidak layak dihormati" (Sari *et.al,* 2023: 88).

Selain itu, media sosial menjadi alat efektif bagi komunitas *Red Pill* dan *Alpha Male* dalam menyebarkan ideologi mereka melalui berbagai format konten. Beberapa strategi utama yang digunakan dalam penyebaran ideologi ini meliputi:

1. Konten yang menekankan kekuatan fisik, kekayaan, dan kesuksesan sebagai ukuran nilai seorang laki-laki (Suprapto, 2018: 10). *Influencer* dalam komunitas ini sering kali menunjukkan gaya hidup mewah dan menekankan bahwa keberhasilan finansial adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan penghormatan dari laki-laki lain dan ketertarikan

dari perempuan.

2. Pola pikir bahwa laki-laki sejati tidak boleh menunjukkan emosi dan harus mendominasi hubungan. Konsep ini menanamkan gagasan bahwa menunjukkan emosi adalah tanda kelemahan dan bahwa satu-satunya cara untuk menjadi laki-laki yang dihormati adalah dengan menekan perasaan dan berperilaku agresif dalam hubungan sosial.
3. Narasi yang meremehkan perempuan sebagai objek seksual atau penghalang bagi kesuksesan laki-laki. Banyak figur dalam komunitas ini mempromosikan pandangan bahwa perempuan hanya tertarik pada laki-laki karena uang dan status, bukan karena kualitas emosional atau intelektual mereka. Akibatnya, mereka menyarankan laki-laki untuk memperlakukan perempuan sebagai "alat" untuk kesenangan, bukan sebagai mitra yang setara.

Dalam konteks yang lebih luas, budaya *Red Pill* dan *Alpha Male* tidak hanya menciptakan lingkungan digital yang semakin misoginis, tetapi juga memperkuat maskulinitas hegemonik yang membatasi ekspresi laki-laki dalam masyarakat. Dengan maraknya figur publik yang mengadopsi ideologi ini dan algoritma media sosial yang mempercepat penyebarannya, semakin banyak laki-laki muda yang menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai kebenaran sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana fenomena ini berkembang dan dampak yang ditimbulkannya terhadap individu serta dinamika sosial yang lebih luas.

Media sosial sebagai sarana reproduksi maskulinitas hegemonik

Media sosial tidak hanya menjadi tempat penyebaran narasi *Red Pill* dan *Alpha Male*, tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat ideologi ini melalui berbagai mekanisme. Algoritma yang digunakan oleh platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram didesain untuk meningkatkan keterlibatan pengguna dengan menampilkan konten yang paling sering diakses atau memiliki tingkat interaksi tinggi. Penelitian oleh Nurdin (2023) menunjukkan bahwa semakin kontroversial suatu konten, semakin tinggi kemungkinan konten tersebut menjadi viral, yang pada akhirnya mempercepat penyebaran ideologi maskulinitas hegemonik (Nurdin, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang yang aktif membentuk cara pandang masyarakat tentang gender dan kekuasaan (Sitinjak, 2023: 1463). Dalam konteks maskulinitas, media sosial berperan sebagai sarana reproduksi ideologi patriarki**,** di mana konsep laki-laki dominan dan perempuan subordinat terus-menerus diperkuat melalui narasi yang berkembang di dalamnya.

Salah satu faktor utama yang membuat maskulinitas hegemonik berkembang pesat di media sosial adalah anonimitas yang ditawarkan oleh internet (Sari *et.al,* 2023: 84). Platform seperti Reddit, Telegram, dan forum daring lainnya memungkinkan individu untuk mengekspresikan pandangan misoginis tanpa harus menghadapi

konsekuensi sosial secara langsung. Penelitian oleh Jane (2016) menunjukkan bahwa anonimitas internet meningkatkan keberanian individu dalam menyuarakan opini yang ekstrem, termasuk ujaran kebencian berbasis gender. Hal ini menciptakan ruang yang aman bagi komunitas *Red Pill* untuk berkembang dan merekrut anggota baru yang merasa terpinggirkan oleh perubahan sosial yang semakin mengarah pada kesetaraan gender.

Selain anonimitas, media sosial juga mempercepat penyebaran maskulinitas hegemonik melalui figur publik dan influencer yang memiliki banyak pengikut. Andrew Tate, misalnya, adalah salah satu tokoh yang secara aktif menyebarkan narasi bahwa laki-laki harus dominan, kaya, dan memiliki kontrol penuh atas perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial tidak netral. Seperti yang ditemukan oleh Lewis (2020), platform digital lebih sering mempromosikan konten yang memicu keterlibatan emosional, termasuk konten yang memicu kemarahan dan kontroversi (Amalia, 2023). Dengan demikian, tokoh seperti Andrew Tate dan influencer lain yang menyebarkan narasi *Alpha Male* memiliki potensi lebih besar untuk menjadi viral dibandingkan dengan konten yang mempromosikan kesetaraan gender. Salah satu aspek berbahaya dari algoritma media sosial adalah kemampuannya untuk menciptakan *filter bubble,* di mana pengguna hanya disajikan konten yang sesuai dengan pandangan mereka. Dalam konteks maskulinitas hegemonik, hal ini memperkuat konfirmasi bias, yaitu kecenderungan seseorang untuk hanya menerima

informasi yang mendukung keyakinan yang sudah mereka miliki.

Dampak sosial dan psikologis hegemoni maskulinitas di media sosial

Reproduksi hegemoni maskulinitas di media sosial membawa dampak serius bagi individu dan masyarakat secara luas. Dampak ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental laki-laki, keamanan perempuan, dan stabilitas sosial secara keseluruhan. Ekspektasi untuk selalu kuat, dominan, dan sukses secara finansial dapat menciptakan beban psikologis yang berat bagi laki-laki. Penelitian oleh Kimmel (2010) menunjukkan bahwa laki- laki yang merasa terjebak dalam norma maskulinitas hegemonik lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan bahkan depresi.

Budaya *Red Pill* juga mengajarkan bahwa laki-laki sejati tidak boleh menunjukkan kelemahan atau emosi. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya angka gangguan kesehatan mental di kalangan laki-laki, sebagaimana ditemukan dalam studi Mahalik yang menunjukkan bahwa norma maskulinitas toksik dapat menghambat laki-laki dalam mencari bantuan psikologis. Selain itu, maskulinitas hegemonik sering kali dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif, termasuk dalam hubungan interpersonal. Studi oleh Johnson (2005) menunjukkan bahwa laki-laki yang memegang teguh nilai-nilai maskulinitas hegemonik lebih cenderung terlibat dalam

kekerasan domestik dan pelecehan seksual (You, 2019: 67).

Bagi perempuan, dampak utama dari budaya *Red Pill* dan *Alpha Male* adalah normalisasi pelecehan dan kekerasan berbasis gender. Narasi yang berkembang di komunitas *Red Pill* sering kali meremehkan pelecehan seksual dan bahkan menjustifikasinya sebagai konsekuensi alami dari "permainan kekuasaan" antara laki-laki dan perempuan. Studi oleh Flood (2007) menemukan bahwa laki-laki yang menginternalisasi ideologi misoginis lebih cenderung menunjukkan toleransi terhadap kekerasan berbasis gender. Selain itu, dengan terus mempromosikan ide bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki, budaya ini secara tidak langsung membatasi peran perempuan di ruang publik. Hal ini dapat menghambat partisipasi perempuan dalam dunia kerja, politik, dan pendidikan, serta memperkuat ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak yang lebih luas juga dapat dirasakan dalam masyarakat secara keseluruhan. Diskursus yang berkembang di media sosial telah memperlebar jurang antara laki-laki dan perempuan, menciptakan polarisasi yang semakin tajam dalam isu-isu gender. Hal ini diperparah oleh munculnya kelompok *incel* (*involuntary celibate*), yang menganggap perempuan sebagai penyebab utama ketidakbahagiaan mereka dan dalam beberapa kasus bahkan mendorong tindakan kekerasan. Selain itu, banyak narasi yang berkembang dalam komunitas *Red Pill* tidak didasarkan pada data ilmiah, tetapi lebih kepada

anekdot dan teori konspirasi. Misalnya, klaim bahwa feminisme bertujuan untuk menindas laki-laki sama sekali tidak didukung oleh bukti empiris. Namun, karena informasi ini sering diproduksi dalam format yang menarik dan mudah diakses, banyak orang yang menerimanya tanpa berpikir kritis.

Untuk mengatasi dampak negatif dari hegemoni maskulinitas di media sosial, diperlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah meningkatkan literasi digital dan pendidikan gender. Masyarakat perlu diajarkan untuk lebih kritis dalam mengonsumsi konten digital serta memahami konsep kesetaraan gender secara lebih mendalam. Selain itu, platform digital harus lebih aktif dalam menyaring dan menindak ujaran kebencian berbasis gender. Algoritma media sosial juga perlu dikaji ulang agar tidak terus-menerus mempromosikan konten misoginis dan maskulinitas toksik.

Selain itu, diperlukan upaya untuk mempromosikan model maskulinitas yang lebih sehat. Representasi laki-laki dalam media harus lebih beragam dan tidak hanya menampilkan figur laki-laki yang kuat secara fisik dan finansial, tetapi juga laki-laki yang empatik, kooperatif, dan peduli terhadap kesetaraan gender. Kampanye yang melibatkan laki-laki sebagai bagian dari solusi, seperti *HeForShe*, juga perlu diperluas agar lebih banyak laki-laki yang menyadari bahwa maskulinitas tidak harus dikaitkan dengan dominasi, tetapi juga dengan keadilan dan empati. Dengan upaya yang sistematis dan kolaboratif, media

sosial dapat menjadi ruang yang lebih inklusif dan tidak lagi menjadi sarana reproduksi hegemoni maskulinitas yang merugikan banyak pihak.

Kesimpulan

Fenomena budaya *Red Pill* dan *Alpha Male* di media sosial menunjukkan bagaimana hegemoni maskulinitas terus direproduksi dalam ruang digital. Maskulinitas hegemonik, sebagaimana dikemukakan oleh Connell (1995), menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat. Media sosial memperkuat ideologi ini melalui algoritma yang mempromosikan konten kontroversial, komunitas daring yang menguatkan bias misoginis, serta figur publik yang memiliki pengaruh luas dalam membentuk persepsi tentang maskulinitas ideal.

Dampak dari fenomena ini sangat nyata dalam kehidupan sosial. Laki-laki menghadapi tekanan untuk memenuhi standar *Alpha Male*, yang dapat meningkatkan stres, kecemasan, hingga kecenderungan perilaku agresif. Sementara itu, perempuan mengalami dampak berupa normalisasi pelecehan seksual, pembatasan peran sosial, dan meningkatnya stereotip gender yang merugikan. Secara lebih luas, fenomena ini memperparah polarisasi gender dan memperkuat ideologi yang menolak kesetaraan.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dalam membangun narasi yang lebih inklusif tentang maskulinitas. Pendidikan kritis tentang gender,

penguatan kebijakan media sosial, serta promosi model maskulinitas positif harus diperkuat. Dengan langkah-langkah ini, media digital dapat menjadi ruang yang lebih sehat dan setara, di mana laki-laki dan perempuan dapat berkembang tanpa terikat oleh norma gender yang membatasi.

Referensi

Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. University of California Press.

Hariati, R. (2019). *Red Pill Movement, ketika pria memberontak pada feminisme*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/rizahariati/5d1d6f79097f3655cf4be222/red-pill-movement-

Info Psikologi. (2023). Pengertian beta male beserta karakteristik yang sederhana. *Kumparan*. https://kumparan.com/info-psikologi/pengertian-beta-male-beserta-karakteristik-yang-ketika-pria-memberontak-pada-feminisme

Kimmel, M. (2010). *Misframing Men: The Politics of Contemporary Masculinities*. Rutgers University Press.

Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2021). Kajian isu toxic masculinity di era digital dalam perspektif sosial dan teologi. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 8*(1), 12-27. https://e-journal.sttiman.ac.il/index.php/efuta

Nurdin. (2023). Dinamika Algoritma Media Sosial dalam Menyebarkan Maskulinitas Hegemonik. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital, 7*(2), 148.

Permana, R., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Dinamika peran media sosial dalam konstruksi identitas dan penyimpangan gender. *Ijougs: Indonesia Journal of Gender Studies, 5*(1), 37.

Ramdani, M. F. F., Putri, A. V. I. C., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas toxic masculinity di masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS) 2022* (Vol. 1). Jurusan Ilmu- Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

Sari, T. Y., Ramadhan, A. D. Y. A., & Purnomo, S. R. (2023). Representasi yang represif: Peran Instagram dalam pembentukan hegemoni maskulinitas digital. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 10*(3), 84-90.

Sitinjak, Y. (2023). Pembentukan identitas individu dalam budaya digital (studi kualitatif tentang identitas gender di media sosial). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*(1), 1463. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 3*(1), 19.

https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/download/42/31

Suprapto, D. (2018). *Representasi maskulinitas hegemonik dalam iklan*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 2*(1), 10. https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14004

Tong, R. P. (2006). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis* (A. P. Prabasmoro, Penerj.). Jalasutra. (Karya asli diterbitkan 1998).

You, Y., Rusmansara, E. H., Mansoben, J., & Poli, A. I. (2019,). Relasi gender patriarki dan dampaknya terhadap perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, 21*(1), 67. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335

Industri Game, Fantasi Maskulin, dan Tubuh Perempuan

Muhammad Fawaz Arzaqy

Industri game dan maskulinitas yang mengakar

Industri game sejak awal telah membangun dirinya sebagai ruang maskulin, di mana laki-laki, terutama laki-laki kulit putih, ditempatkan sebagai audiens utama. Sejak era arcade hingga konsol modern, asumsi ini terus direproduksi melalui pemasaran, desain karakter, hingga struktur industri yang mengabaikan keberadaan perempuan baik sebagai pemain maupun pengembang. Representasi dalam game, pola interaksi dalam komunitas gamer, serta kebijakan di industri menunjukkan bagaimana maskulinitas terus dipertahankan dan didorong sebagai norma.

Pada level pemasaran, industri game selalu mengasosiasikan dirinya dengan fantasi kekuatan laki-laki. Karakter utama dalam banyak game didominasi oleh laki-laki dengan tubuh kekar, penuh aksi, dan memiliki peran protagonis dalam narasi heroik. Sementara itu, karakter perempuan sering kali ditampilkan sebagai objek

pelengkap yang tidak memiliki peran signifikan selain memperindah layar. Hal ini menciptakan siklus yang terus berulang: audiens yang didominasi laki-laki membuat industri terus memproduksi konten yang sesuai dengan selera mereka, sementara perempuan semakin terpinggirkan dari ruang ini.

Penelitian Masculine Pleasures as Normalized Practices: Character Design in Video Game Industry (2021) menyebutkan bahwa industri game secara aktif mempertahankan status quo yang maskulin. Bukan sekadar karena pasar menghendakinya, tetapi juga karena industri ini didominasi oleh pengembang laki-laki yang membangun norma dan kebiasaan dalam desain game berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Dalam industri yang sudah lama beroperasi di bawah standar ini, maskulinitas bukan hanya menjadi dominan tetapi juga dianggap sebagai satu-satunya kemungkinan.

Karakter perempuan sebagai objek fantasi

Salah satu bentuk paling kasatmata dari dominasi maskulinitas dalam industri game adalah cara karakter perempuan direpresentasikan. Berbeda dengan karakter laki-laki yang daya tariknya ditunjukkan melalui kekuatan, kepemimpinan, atau kecerdasan, karakter perempuan sering kali dibuat untuk memenuhi fantasi seksual audiens laki-laki. Dalam game-game populer, tubuh perempuan diperlakukan bukan sebagai bagian dari identitas karakter yang kompleks, tetapi sebagai elemen visual yang sengaja didesain untuk menarik perhatian. Ini terlihat dalam

pemilihan pakaian, pose, serta cara kamera menyoroti tubuh karakter perempuan dalam cutscene atau gameplay.

Bentuk seksualisasi ini bukan hanya terjadi pada level desain visual tetapi juga dalam mekanisme permainan. Mortal Kombat, misalnya, menampilkan karakter seperti Jade yang berpakaian minim dengan proporsi tubuh yang dilebih-lebihkan. Perbedaan mencolok bisa dilihat jika dibandingkan dengan karakter laki-laki seperti Scorpion atau Sub-Zero, yang meskipun memiliki daya tarik visual, tetap digambarkan sebagai sosok yang kuat dan misterius tanpa harus diekspos tubuhnya. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa karakter laki-laki dihargai karena kepribadian dan kemampuannya, sementara karakter perempuan lebih banyak dinilai berdasarkan tampilan fisik mereka.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam King of Fighters, di mana beberapa karakter perempuan memiliki mekanisme yang mempermalukan mereka secara visual ketika kalah. Dalam beberapa versi game ini, pakaian karakter perempuan bisa robek atau bahkan hilang sepenuhnya, meninggalkan mereka dalam keadaan setengah telanjang atau hanya mengenakan pakaian dalam. Ini bukan hanya bentuk seksualisasi biasa, tetapi juga cara eksplisit untuk menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kekalahan karakter perempuan dalam game ini tidak hanya berarti hilangnya kekuatan, tetapi juga hilangnya kontrol atas tubuh mereka, seolah-olah tubuh perempuan adalah objek yang bisa dikonsumsi oleh pemain laki-laki.

Seksualisasi dalam industri game juga tidak lepas dari tren yang lebih luas dalam budaya populer, di mana perempuan sering kali dijadikan pemanis dalam cerita aksi atau petualangan. Dalam banyak game RPG dan aksi, pakaian karakter perempuan sering kali tidak masuk akal dari segi fungsionalitas. Seorang petarung perempuan bisa saja mengenakan armor yang hanya menutupi sebagian kecil tubuhnya, sementara karakter laki-laki yang sekelas justru dilengkapi dengan perlindungan penuh. Fenomena ini menunjukkan bagaimana desain karakter tidak didasarkan pada logika naratif atau kebutuhan dalam game, tetapi lebih pada keinginan untuk mempertahankan estetika maskulin yang berorientasi pada fantasi seksual laki-laki.

Selain desain karakter, framing visual dalam game juga memperkuat eksploitasi tubuh perempuan. Kamera sering kali mengambil sudut yang menekankan bagian tubuh tertentu, seperti dada atau paha, terutama dalam adegan perkenalan karakter perempuan atau cutscene tertentu. Teknik ini dapat diamati dalam game seperti Dead or Alive, yang secara eksplisit memanfaatkan teknologi fisika untuk membuat animasi payudara lebih realistis, seolah-olah tubuh perempuan adalah daya tarik utama dari game tersebut. Teknik serupa juga muncul dalam game open-world seperti The Witcher 3, di mana interaksi dengan karakter perempuan sering kali disertai dengan framing yang lebih menonjolkan aspek erotis daripada naratif.

Karakterisasi perempuan dalam game sering kali berputar di sekitar arketipe yang terbatas: perempuan sebagai korban yang perlu diselamatkan, femme fatale yang menggoda, atau pejuang yang tetap harus menarik secara visual. Pilihan ini menunjukkan keterbatasan imajinasi industri game dalam melihat perempuan sebagai subjek yang kompleks. Berbeda dengan karakter laki-laki yang dapat memiliki latar belakang beragam—dari pahlawan tragis hingga antihero yang memiliki banyak lapisan emosi—karakter perempuan cenderung dikurung dalam peran yang sudah ditentukan berdasarkan fantasi maskulin. Ini membentuk cara pemain melihat perempuan, baik di dalam maupun di luar game, dengan menguatkan stereotip bahwa perempuan lebih cocok menjadi objek daripada subjek yang memiliki kehendak dan cerita sendiri.

Perempuan dalam industri game: pemain yang disepelekan, identitas yang diseksualisasi

Dampak maskulinitas dalam industri game tidak hanya terjadi di level representasi karakter dalam game, tetapi juga dalam komunitas pemain dan industri e-sport. Gamer perempuan, terutama yang berkarier sebagai pro player, sering kali menghadapi pelecehan dan pengabaian atas keahlian mereka.

Dalam laporan Magdalene berjudul Pro Player Perempuan: Selain Jago, Harus Cantik, dijelaskan bagaimana perempuan yang ingin serius dalam dunia e-sport sering kali dipandang bukan berdasarkan

kemampuannya, tetapi dari penampilannya. Banyak tim e-sport yang tidak melihat perempuan sebagai atlet kompetitif yang setara dengan laki-laki, tetapi lebih sebagai alat branding yang digunakan untuk menarik perhatian audiens laki-laki.

Komentar melecehkan dalam sesi live streaming juga menjadi hal yang lumrah dialami oleh gamer perempuan. Shannen, seorang pemain e-sport yang tergabung dalam tim Celestego, bercerita bahwa dalam banyak kesempatan, komentar yang muncul lebih banyak membahas tubuhnya daripada keterampilannya bermain. Pola ini terus berulang, di mana perempuan di dalam komunitas game harus berhadapan dengan objektifikasi, sementara laki-laki cukup dengan menunjukkan keahliannya untuk diakui.

Selain itu, ada pula anggapan bahwa perempuan yang terlibat dalam dunia gaming hanya ingin mencari perhatian, bukan karena mereka benar-benar tertarik dengan game. Stigma ini semakin mengukuhkan eksklusivitas industri game sebagai ruang laki-laki, di mana perempuan harus berjuang lebih keras untuk membuktikan diri. Tidak hanya itu, gamer perempuan juga lebih rentan menjadi sasaran pelecehan daring, baik melalui komentar di forum, media sosial, maupun dalam sesi permainan daring yang melibatkan komunikasi suara.

Industri game dan keengganan untuk berubah

Meski kritik terhadap maskulinitas dalam industri game semakin banyak, perubahan tidak terjadi dengan

cepat. Industri ini masih enggan menggeser fokusnya dari audiens laki-laki, baik dalam hal desain maupun dalam kebijakan industri. Bahkan ketika ada upaya untuk menghadirkan representasi yang lebih beragam, respons dari komunitas gamer laki-laki sering kali diwarnai penolakan.

Kasus pelecehan di dalam perusahaan game besar seperti Activision Blizzard dan Riot Games menunjukkan bahwa maskulinitas dalam industri ini bukan sekadar soal representasi, tetapi juga mencerminkan budaya kerja yang menormalkan diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan yang bekerja di industri ini sering kali menghadapi lingkungan yang tidak ramah, baik dalam bentuk pengabaian ide, pelecehan seksual, hingga ketidakadilan dalam promosi jabatan.

Selain itu, dominasi maskulinitas dalam industri game juga terlihat dari kurangnya jumlah perempuan dalam peran kepemimpinan. Menurut laporan dari *International Game Developers Association* (IGDA), hanya sekitar 24% pekerja di industri game adalah perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam beberapa aspek, industri ini masih sangat didominasi oleh laki-laki, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam proses kreatif.

Industri game adalah ruang maskulin yang telah lama beroperasi dengan norma-norma yang mengabaikan perempuan, baik sebagai pemain, karakter dalam game, maupun pekerja di dalamnya. Representasi perempuan yang diseksualisasi berulang kali menjadi pola yang sulit

diubah, sementara gamer perempuan terus menghadapi tantangan yang tidak dihadapi oleh laki-laki.

Dalam ekosistem yang dibentuk oleh kepentingan pasar, maskulinitas dalam industri game bukan sekadar soal kebiasaan, tetapi juga soal strategi bisnis yang sengaja dipertahankan. Selama pasar masih didominasi oleh laki-laki dan perempuan masih dipandang sebagai elemen pelengkap, industri game tidak akan mengalami perubahan yang signifikan.

Yang tersisa hanyalah pertanyaan, apakah industri ini benar-benar ingin berubah atau justru nyaman dengan status quo yang terus menguntungkan mereka?

Referensi

Adisya, E. (2020, 22 Juli). Pro Player Perempuan: Selain Jago, Harus Cantik. Magdalene. Diakses dari https://magdalene.co/story/pro-player-perempuan-selain-jago-harus-cantik/

Consalvo, M. (2012). Confronting toxic gamer culture: A challenge for feminist game studies scholars. Ada: A Journal of Gender, New Media, and Technology, 1(1). https://doi.org/10.7264/N33X84KH

https://www.zippia.com/video-game-developer-jobs/demographics/

Ivory, J. D. (2006). Still a man's game: Gender representation in online reviews of video games. Mass Communication and Society, 9(1), 103-114. https://doi.org/10.1207/s15327825mcs0901_6

Lynch, T., Tompkins, J. E., van Driel, I. I., & Fritz, N. (2016). Sexy, strong, and secondary: A content analysis of female characters in video games across 31 years. Journal of Communication, 66(4), 564-584. https://doi.org/10.1111/jcom.12237

Hegemoni Maskulinitas dalam Budaya K-Pop: Transformasi Standar Maskulinitas di Asia

Diva Yens

Budaya K-Pop (Korean Pop) telah mengalami transformasi luar biasa dari sekadar fenomena lokal Korea Selatan menjadi kekuatan budaya global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan kontemporer. Sejak awal 2000-an, K-Pop telah berkembang menjadi industri multi- miliar dolar yang memengaruhi musik, mode, nilai sosial, dan berbagai aspek budaya populer di seluruh dunia. Kesuksesan ini tidak terlepas dari strategi sistematis yang dikenal sebagai *Hallyu* atau *Korean Wave,* yang merupakan upaya pemerintah Korea Selatan untuk mempromosikan budaya pop Korea secara global (Kim & Jin, 2016).

Keunikan K-Pop terletak pada kemampuannya mengkombinasikan beberapa elemen entertainment secara sempurna: musik yang catchy dengan produksi berkualitas tinggi, koreografi yang kompleks dan presisi,

serta estetika visual yang sangat diperhatikan detailnya. Grup-grup seperti BTS, yang menjadi artist Asia pertama yang mencapai No.1 di Billboard Hot 100 pada tahun 2020, EXO dengan rekor penjualan album tertinggi di Korea Selatan, dan BLACKPINK yang menjadi grup K-pop wanita pertama yang tampil di Coachella, telah membuktikan bahwa K- Pop bukan sekadar tren temporer, melainkan fenomena budaya yang berkelanjutan.

Di Asia, konsep maskulinitas tradisional telah lama berakar pada nilai-nilai patriarkal yang menekankan kekuatan fisik, dominasi, ketegasan, dan peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Namun, kemunculan K-Pop telah menghadirkan paradigma baru dalam memandang maskulinitas. Para idola K-Pop pria, dengan penampilan yang cenderung androgini, penggunaan makeup, dan ekspresi emosional yang lebih terbuka, telah menantang dan mengubah persepsi konvensional tentang bagaimana seorang pria "seharusnya" berpenampilan dan berperilaku (Elfving-Hwang, 2011).

Fenomena ini telah menciptakan bentuk maskulinitas baru yang oleh para akademisi disebut sebagai "*soft masculinity*" atau "*hybrid masculinity*," yang mengombinasikan elemen- elemen maskulin tradisional dengan karakteristik yang secara stereotipikal dianggap feminin (Jung, 2011). Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi industri hiburan, tetapi juga berdampak pada bagaimana generasi muda di Asia memandang dan

mengekspresikan identitas gender mereka.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana budaya populer, khususnya K-Pop, berperan sebagai katalis dalam mendefinisikan ulang konsep maskulinitas di Asia. Dengan menganalisis berbagai aspek dari fenomena ini, kita dapat memahami bagaimana media dan industri hiburan berkontribusi dalam membentuk persepsi gender dan peran sosial dalam masyarakat Asia kontemporer.

Konsep maskulinitas tradisional vs modern

Maskulinitas tradisional di Asia Timur telah lama dibentuk oleh nilai-nilai Konfusianisme yang menekankan hierarki sosial, kontrol diri, dan tanggung jawab keluarga. Dalam paradigma ini, pria diharapkan untuk menunjukkan kekuatan, ketegasan, dan dominasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Louie, 2002). Konsep *"wen-wu"* dalam budaya Konfusianisme Cina, yang juga memengaruhi Korea dan Jepang, mendefinisikan maskulinitas ideal sebagai kombinasi antara kebijaksanaan sipil (*wen*) dan keunggulan militer (*wu*), menciptakan standar yang kompleks namun kaku untuk perilaku maskulin (Kam, 2002).

Connell (1995) mengembangkan teori tentang maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang mencakup hierarki kompleks. Dalam hierarki ini, hegemoni maskulinitas berada di puncak, menormalkan dominasi terhadap perempuan dan subordinasi terhadap bentuk maskulinitas lainnya. Teori ini sangat relevan dalam

menganalisis transformasi konsep maskulinitas di Asia Timur kontemporer, di mana *soft masculinity* yang dipromosikan oleh K-Pop mulai menantang posisi hegemonik maskulinitas tradisional.

Fenomena *soft masculinity* dalam K-Pop menawarkan paradigma baru yang secara fundamental berbeda dari standar tradisional. Moon (2002) mengamati bahwa transformasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perubahan sosial-ekonomi yang telah berlangsung sejak periode demokratisasi Korea Selatan. Idola K-Pop pria menampilkan versi maskulinitas yang lebih kompleks dan beragam, mengintegrasikan elemen-elemen yang secara tradisional dianggap feminin tanpa mengorbankan identitas maskulin mereka.

Soft masculinity dalam konteks K-Pop dimanifestasikan melalui berbagai aspek mulai dari penggunaan kosmetik, perawatan kulit, dan gaya berpakaian yang modis yang sebelumnya dianggap domain perempuan. Keterbukaan dalam menunjukkan afeksi, kerentanan, dan emosi yang secara tradisional ditekan dalam konstruksi maskulinitas konvensional. Serta kemampuan untuk bergerak dengan lancar antara penampilan yang maskulin dan feminin dalam konteks pertunjukan.

Menariknya, *soft masculinity* yang dipromosikan oleh K-Pop tidak sepenuhnya menolak elemen-elemen maskulinitas tradisional. Sebaliknya, ia menciptakan sintesis baru yang menggabungkan aspek-aspek

tradisional dengan sensibilitas kontemporer. Para idol grup seperti BTS mendemonstrasikan bagaimana mereka dapat menampilkan koreografi yang *powerful* dan maskulin, sambil tetap mempertahankan estetika yang lembut dan *sophisticated* dalam penampilan mereka.

Transformasi ini memiliki implikasi yang signifikan bagi konstruksi gender di Asia kontemporer. Menurut Anam (2021), pergeseran ini tidak hanya memengaruhi industri hiburan tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang ekspektasi gender dan maskulinitas dalam masyarakat Asia. Fenomena ini menantang dikotomi gender tradisional dan menciptakan platform untuk ekspresi identitas yang lebih inklusif dan beragam.

Perubahan persepsi tentang "ketampanan" dan "kejantanan"

Masuknya K-Pop ke dalam lanskap budaya global telah mengkatalisasi transformasi fundamental dalam persepsi masyarakat tentang ketampanan dan kejantanan, khususnya di Asia. Pergeseran ini tidak hanya menyentuh aspek estetika permukaan, tetapi juga mengubah konstruksi sosial yang lebih dalam tentang identitas maskulin (Jung, 2011). Standar kecantikan maskulin yang sebelumnya dianggap eksklusif feminin seperti penggunaan kosmetik, fashion yang *sophisticated*, dan ekspresi emosional yang terbuka kini telah menjadi bagian integral dari definisi kontemporer maskulinitas.

Penelitian Jin (2016) mengungkapkan bahwa transformasi ini didorong terutama oleh globalisasi media

digital dan perubahan sosio-ekonomi yang signifikan. Penetrasi platform media sosial telah memungkinkan penyebaran cepat tren K-Pop, sementara aksesibilitas konten K-Pop telah meningkatkan paparan terhadap estetika maskulin alternatif. Interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh platform digital ini telah memungkinkan pertukaran nilai dan norma gender yang lebih dinamis. Selain itu, peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja telah mengubah dinamika gender tradisional, sementara pertumbuhan industri kecantikan pria telah mendorong normalisasi perawatan diri maskulin.

Marhami (2023) dalam studinya tentang transformasi maskulinitas di Asia Tenggara menemukan bahwa konsep *soft masculinity* yang dipopulerkan K-Pop telah menciptakan ruang sosial baru di mana pria dapat mengekspresikan diri tanpa terkekang stereotip maskulin tradisional. Fenomena ini telah menghasilkan apa yang dia sebut sebagai *fluid masculinity spectrum* yaitu sebuah kontinuum ekspresi gender yang lebih fleksibel dan inklusif, memungkinkan pria untuk mengekspresikan berbagai aspek identitas mereka tanpa rasa takut akan stigma sosial.

Globalisasi telah memungkinkan pertukaran budaya yang lebih luas, termasuk dalam hal representasi gender. K-Pop, sebagai produk budaya global, telah memperkenalkan konsep maskulinitas yang berbeda ke berbagai belahan dunia. Hal ini tidak hanya memengaruhi masyarakat Asia, tetapi juga masyarakat Barat yang mulai menerima dan mengapresiasi bentuk- bentuk maskulinitas

yang lebih beragam.

K-Pop sebagai agen perubahan

K-Pop telah membuktikan dirinya sebagai lebih dari sekadar industri hiburan; ia telah menjadi katalis perubahan sosial yang signifikan dalam konteks representasi gender. Kim & Jin (2016) menjelaskan bahwa pengaruh K-Pop dalam transformasi persepsi maskulinitas terutama terlihat melalui representasi visual dan performativitas para idolanya. Penampilan idol yang mengintegrasikan elemen maskulin dan feminin, didukung oleh koreografi yang memadukan kekuatan dengan keanggunan, telah menciptakan estetika visual yang secara efektif menantang dikotomi gender tradisional.

Maraya (2019) mengembangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana K-Pop menanamkan konsep maskulinitas baru melalui *soft masculinity* dan *hybrid masculinity*. *Soft masculinity* mengintegrasikan kelembutan dengan kekuatan, memberikan penekanan pada ekspresi emosional dan perhatian terhadap estetika. Sementara itu, *hybrid masculinity* menampilkan fluiditas antara elemen maskulin dan feminin, mencerminkan adaptabilitas dalam presentasi diri dan penolakan terhadap biner gender yang kaku.

Jung (2011) menganalisis bahwa kesuksesan *soft masculinity* K-Pop dalam pasar global tidak terlepas dari strategi komodifikasi yang cerdas. Melalui branding yang *sophisticated* dan marketing yang menargetkan demografi

beragam, K-Pop telah berhasil menciptakan resonansi kultural yang kuat. Adaptasi terhadap sensibilitas lokal, penggabungan elemen tradisional dan modern, serta penciptaan narasi universal telah memungkinkan penerimaan yang lebih luas terhadap bentuk maskulinitas alternatif ini.

Indirani (2024) menyoroti peran *crucial* media dalam transformasi persepsi maskulinitas ini. Exposure berkelanjutan terhadap representasi maskulinitas alternatif telah membantu proses normalisasi dan integrasi ke dalam budaya mainstream. Dukungan dari opinion leaders dan inkorporasi ke dalam diskursus publik telah memberikan legitimasi sosial yang kuat terhadap bentuk-bentuk ekspresi maskulinitas yang lebih beragam.

Dampak terhadap industri kecantikan pria

Pengaruh K-Pop terhadap industri kecantikan pria telah menciptakan revolusi yang signifikan dalam lanskap bisnis dan budaya konsumen di Asia. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara produk kecantikan dipasarkan kepada konsumen pria, tetapi juga telah mendorong pergeseran fundamental dalam persepsi masyarakat tentang perawatan diri maskulin. Idola pria K- Pop telah menjadi duta produk kosmetik yang berpengaruh, mempromosikan berbagai produk mulai dari *BB cream* hingga perawatan kulit yang sebelumnya secara tradisional diasosiasikan dengan konsumen wanita. Merek-merek ternama seperti *Innisfree* dan *Etude House* telah secara

strategis memanfaatkan popularitas idol K-Pop pria untuk memperluas pangsa pasar mereka ke segmen konsumen pria (Statista, 2023).

Data pasar menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan dalam industri ini. Menurut Statista (2023), pasar kosmetik pria di Korea Selatan mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 12,3% antara 2018-2023, dengan proyeksi pertumbuhan berkelanjutan hingga 2028. Fenomena ini mencerminkan bagaimana standar maskulinitas baru yang diperkenalkan oleh K-Pop telah bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi yang substansial. Pertumbuhan ini didorong oleh perubahan persepsi tentang perawatan diri di kalangan pria muda Asia, yang semakin melihat rutinitas kecantikan sebagai investasi dalam presentasi diri profesional mereka.

Namun, seperti halnya setiap perubahan sosial yang signifikan, transformasi ini juga menghadapi resistensi. Respons kelompok konservatif terhadap tren ini dan menemukan bahwa penolakan sering kali berakar pada kekhawatiran tentang erosi nilai-nilai tradisional. Kelompok- kelompok ini, terutama dari generasi yang lebih tua, memandang estetika androgini yang dipopulerkan oleh K-Pop sebagai ancaman terhadap konsep maskulinitas konvensional yang berbasis pada dominasi dan kekuatan fisik.

Dampak sosial dan budaya

Transformasi dalam industri kecantikan pria telah menghasilkan dampak sosial dan budaya yang mendalam.

Berdasarkan survei komprehensif yang dilakukan oleh Statista (2021), 78% pria muda Korea Selatan usia 20-35 tahun melaporkan penggunaan rutin minimal tiga produk perawatan kulit, menandai pergeseran signifikan dari generasi sebelumnya. Peningkatan ini tidak hanya didorong oleh pertimbangan estetika, tetapi juga oleh perubahan fundamental dalam pemahaman tentang kesehatan kulit dan kesejahteraan personal.

Industri fashion juga mengalami transformasi paralel yang signifikan. Kemunculan konsep *unisex* dan *genderless* fashion yang dipopulerkan oleh figur K-Pop seperti G-Dragon dari BIGBANG telah menciptakan paradigma baru dalam desain dan pemasaran pakaian. Eksperimentasi fashion yang melampaui batas gender tradisional ini telah mendorong inovasi dalam industri fashion global. Menurut data Statista (2023), pasar *fashion genderless global* diproyeksikan mencapai nilai USD 453 miliar pada tahun 2030, dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 8,2%. Hal ini menciptakan peluang bagi merek fashion untuk mengembangkan koleksi yang inklusif bagi semua gender.

Rogabe (2023) mengidentifikasi bahwa dampak transformatif ini meluas melampaui aspek komersial, menciptakan perubahan fundamental dalam cara masyarakat Asia memandang dan mengekspresikan identitas gender. Penelitiannya menunjukkan bahwa generasi muda Asia semakin menolak dikotomi gender rigid dalam hal penampilan dan ekspresi diri, sebagian besar dipengaruhi oleh representasi gender yang lebih

fluid dalam budaya K-Pop.

Dinamika perubahan maskulinitas: antara penerimaan dan penolakan

Transformasi standar maskulinitas yang dibawa oleh gelombang K-Pop telah menciptakan tegangan signifikan dengan nilai-nilai tradisional di berbagai masyarakat Asia. Marhami (2023) mengidentifikasi bahwa di banyak komunitas tradisional, konsep maskulinitas yang lembut sering dipandang sebagai ancaman terhadap peran konvensional pria sebagai pemimpin dan penyedia keluarga. Namun, pertentangan ini justru telah membuka ruang dialog yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan kebebasan ekspresi individual dalam konteks sosial kontemporer.

Resistensi terhadap perubahan ini berakar pada struktur sosial yang telah mapan selama berabad-abad. Masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal, maskulinitas alternatif sering dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari norma sosial yang dapat mengancam stabilitas struktur keluarga tradisional. Namun, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Park & Koropeckyj (2022) mengungkapkan bahwa generasi muda Asia semakin mampu menegosiasikan antara nilai-nilai tradisional dan ekspresi gender kontemporer, menciptakan sintesis budaya yang unik.

Fenomena *soft masculinity* dalam K-Pop tidak dapat dipisahkan dari dimensi komersialnya. Fuazi (2021) menganalisis bagaimana industri hiburan Korea Selatan

telah berhasil mengkomodifikasi konsep maskulinitas alternatif menjadi produk budaya yang menguntungkan.

Idola K-Pop pria menjadi representasi maskulinitas baru yang dikemas dan dipasarkan secara global melalui berbagai platform media dan saluran komersial. Proses komodifikasi ini, meskipun membuka peluang ekonomi yang signifikan, juga menimbulkan persoalan etis yang kompleks.

Standardisasi kecantikan maskulin penciptaan standar kecantikan yang homogen dan sering kali tidak realistis telah menciptakan tekanan sosial baru bagi pria muda. Survei yang dilakukan oleh *Korean Youth Counseling Institute* 2022 menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah remaja pria yang mengalami kecemasan terkait penampilan fisik mereka. Sekitar 67% responden melaporkan merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang dipromosikan oleh media K-Pop (Rogabe, 2023). Tuntutan untuk memenuhi standar kecantikan maskulin yang baru dapat berkontribusi pada peningkatan masalah kesehatan mental di kalangan pemuda Asia. Tekanan untuk tampil sempurna, dikombinasikan dengan eksposur konstan terhadap citra ideal melalui media sosial, menciptakan lingkungan yang berpotensi merusak bagi perkembangan psikologis remaja dan dewasa muda.

Transformasi maskulinitas ini juga memiliki implikasi ekonomi dan sosial yang luas. Di satu sisi, industri kecantikan dan fashion mendapatkan keuntungan dari tren ini. Namun, di sisi lain, tekanan untuk tampil

sempurna dapat menciptakan masalah kesehatan mental, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh media. Transformasi ini tidak dapat dipisahkan dari diskusi yang lebih luas tentang gender dan seksualitas. Konsep *soft masculinity* membuka peluang untuk menantang norma gender, tetapi juga menyoroti ketimpangan yang masih ada dalam masyarakat.

Kesimpulan

Fenomena K-Pop telah menghadirkan transformasi fundamental dalam lanskap maskulinitas di Asia kontemporer. Hegemoni maskulinitas yang dibawa oleh industri hiburan Korea Selatan ini telah menciptakan pergeseran paradigmatik dalam cara masyarakat memahami dan mengekspresikan identitas gender maskulin. *Soft masculinity* yang dipopulerkan oleh idola K-Pop tidak hanya menantang norma-norma tradisional, tetapi juga telah membuka ruang baru untuk ekspresi gender yang lebih beragam dan inklusif.

Transformasi ini memiliki implikasi yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, pergeseran standar maskulinitas telah memberikan kontribusi positif dalam mendekonstruksi stereotip gender yang kaku dan membatasi. K-Pop telah berhasil mendemonstrasikan bahwa maskulinitas dapat diekspresikan melalui berbagai cara yang melampaui batasan tradisional, menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi berbagai bentuk ekspresi diri. Penerimaan yang semakin luas terhadap soft masculinity menunjukkan potensi masyarakat untuk

mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa tentang gender dan identitas.

Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, transformasi ini juga membawa tantangan dan risiko yang perlu diwaspadai. Komodifikasi maskulinitas dalam industri K-Pop telah menciptakan standar kecantikan baru yang dapat menimbulkan tekanan sosial dan psikologis, terutama bagi generasi muda. Proses komersialisasi identitas gender ini juga berpotensi mengaburkan diskusi yang lebih substantif tentang kesetaraan gender dan keadilan sosial.

Referensi

Anam, M. (2021). K-Pop dan jalan tengah maskulinitas. Diakses dari DetikNews. https://news.detik.com/kolom/d-5868449/k-pop-dan-jalan-tengah-maskulinitas?

Connell, R.W. (1995). Masculinities. University of California Press.

Elfving-Hwang, J. (2011). Not So Soft After All: Kkonminam Masculinities in Contemporary South Korean Popular Culture. KSAA 7th Biennial Conference Proceedings, 1-23.

Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi sosial soft masculinity dalam budaya Pop Korea. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(1).

Indirani, L. D. (2024). Redefinisi maskulinitas Asia: Bagaimana media menggeser definisi "laki- laki

maskulin" warisan kolonial. Program Studi Kajian Budaya dan Media.

Jin, D. Y. (2016). New Korean Wave: Transnational Cultural Power in the Age of Social Media. University of Illinois Press.

Jung, S. (2011). Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop Idols. Hong Kong University Press.

Kam, L. Y. L. (2002). Theorizing Chinese Masculinity: Society and Gender in China. Cambridge University Press.

Kim, Y., & Jin, D. Y. (2016). Cultural Policy in the Korean Wave: An Analysis of Cultural Diplomacy Embedded in Presidential Speeches. International Journal of Communication, 10, 5514-5534.

Louie, K. (2002). Theorising Chinese Masculinity: Society and Gender in China. Cambridge University Press.

Maraya, E., Syukur, M., & Said Ahmad, M. R. (2023). Dekonstruksi makna maskulinitas melalui trend Korean Populer (K-Pop) pada penggemar K-Pop di Kota Makassar. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar.

Marhami, I. A. (2023). Konstruksi maskulinitas laki-laki penggemar K-pop (Studi kasus fandom K-pop di Kota Makassar). Universitas Hasanuddin.

Moon, S. (2002). The Production and Subversion of Hegemonic Masculinity: Reconfiguring Gender

Hierarchy in Contemporary South Korea. Gender and Society, 16(6), 750-767.

Park, J., & Koropeckyj-Cox, T. (2022). Contemporary gendered pathways into adulthood in South Korea. Advances in Life Course Research, 54, 100512.

Rogabe, E. (2023). Soft Masculinity: Dekonstruksi Maskulinitas (Studi Analisis pada Penggemar Korean Wave dalam Media Sosial X). Universitas Pendidikan Indonesia.

Statista. (2021). South Korea: make-up usage men by age group 2021. Diakses dari https://www.statista.com/statistics/1113342/south-korea-make-up-usage-men-by-age-group/

Statista. (2023). Cosmetics market in South Korea - statistics & facts. Diakses dari https://www.statista.com/topics/4545/cosmetics-and-personal-care-in-south-korea/

Statista. (2023). Male beauty market in South Korea - statistics & facts. Diakses dari https://www.statista.com/topics/11223/male-beauty-market-in-south-korea/

Menggugat Hegemoni Maskulinitas: Saat Kosmetik Dipandang Mengancam Kejantanan

Nisa Haniatus Syuhada

"Halah laki-laki kok dandan? Mau jadi perempuan?"
"Ngapain pakai skincare? Cowok mah nggak perlu ribet!"

Ucapan seperti ini masih sering terdengar ketika seorang pria terlihat mengusapkan lip balm pada bibirnya, merapikan alisnya, mengoleskan pelembap wajah, atau bahkan memakai sedikit foundation untuk menutupi kulit wajahnya agar terlihat segar. Dalam banyak budaya, maskulinitas masih dikaitkan dengan kesan alami, kasar, dan minim perawatan. Kosmetik termasuk *makeup* dan *skincare* dianggap sebagai ranah perempuan, dan laki-laki yang menggunakannya sering kali dicap berlebihan atau bahkan menyimpang dari norma sosial yang telah lama mengakar. Namun, dalam era modern kini, perkembangan telah membawa perubahan yang signifikan. Apa yang tertanam dalam pemikiran manusia

dapat berubah karena berbagai faktor, seperti ekonomi, teknologi, geografi, sosial, dan budaya (Ardian, 2021). Salah satu perubahan yang unik adalah keterlibatan laki-laki dalam menggunakan kosmetik, yang mana *makeup* dan *skincare* telah menjadi lebih dari sekadar alat kosmetik, melainkan ia berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas dan penegasan diri yang secara historis diasosiasikan sebagai praktik eksklusif bagi wanita (Safitri & Rini, 2021).

Fenomena ini menantang hegemoni maskulinitas, sebuah konsep yang dikemukakan oleh Connell (2019) untuk menjelaskan bagaimana maskulinitas dominan dipertahankan melalui norma sosial yang menekan segala sesuatu yang dianggap feminin. Dalam sistem patriarkal, laki-laki diharapkan kuat, rasional, dan tidak terlalu peduli pada penampilan. Penggunaan kosmetik oleh laki-laki dianggap bertentangan dengan citra maskulin ini. Namun, tren mulai berubah. Kosmetik kini bukan sekadar alat kecantikan wanita, banyak pria mulai merangkulnya sebagai bagian dari perawatan diri dan bentuk ekspresi diri yang melampaui batasan gender. Dengan meningkatnya kesadaran akan kebebasan berekspresi, apakah standar kejantanan yang selama ini diyakini masih relevan di era modern?

Kosmetik bagi laki-laki

Kosmetik adalah produk yang digunakan untuk merawat dan mempercantik tubuh, termasuk *skincare* untuk perawatan kulit dan *makeup* untuk rias wajah. Menurut BPOM (2023), kosmetik mencakup bahan atau

sediaan yang diaplikasikan pada bagian luar tubuh untuk membersihkan, melindungi, mewangikan, atau memperbaiki penampilan. Dengan demikian definisi *makeup* adalah metode yang paling diyakini dan diminati untuk membuat penampilan seseorang lebih menarik (Thetrawan et al., 2016). Menurut Korichi et al., (2008), *makeup* adalah suatu tindakan yang merubah penampilan aslinya dengan menggunakan bantuan dari bahan dan alat kosmetik. Elianti & Pinasti (2017) menyatakan bahwa *makeup* merupakan metode seni merias diri yang bertujuan untuk menutupi kekurangan dan memperindah wajah agar terlihat ideal dengan mengubah bentuk wajah asli dengan menggunakan bahan dan alat kosmetik. Kartono (2014) menambahkan bahwa *makeup* adalah penerapan dan pemolesan warna pada wajah agar terlihat menarik dan cantik. *Makeup* adalah produk kosmetik berwarna, seperti lipstik, eye liner, eye shadow, dan blush on, yang diterapkan pada area tubuh tertentu, seperti wajah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *makeup* adalah metode seni merias wajah menggunakan bahan dan alat kosmetik dengan tujuan untuk mengubah dan memperindah penampilan dari bentuk asli atau sebenarnya sehingga wajah terlihat ideal.

Selain *makeup*, perawatan kulit atau *skincare* juga semakin diminati, tidak hanya oleh perempuan tetapi juga oleh laki-laki. *Skincare* adalah rangkaian perawatan kulit yang bertujuan untuk menjaga kesehatan, kebersihan, dan penampilan kulit dengan menggunakan berbagai produk

seperti pembersih, pelembap, tabir surya, serta perawatan khusus lainnya (González et al., 2008). Pada era modern kini, kebiasaan perawatan kulit juga berkembang seiring perubahan sosial dan budaya, termasuk meningkatnya partisipasi pria dalam penggunaan produk skincare (Byrne & Milestone, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Elfving-Hwang (2020) bahwa *skincare* bagi laki-laki mengalami perkembangan pesat, terutama dalam hal perawatan wajah untuk menjaga kesehatan kulit dan meningkatkan kepercayaan diri. Sebab laki-laki cenderung memiliki kulit yang lebih tebal dan produksi minyak lebih banyak dibandingkan perempuan, sehingga membutuhkan produk perawatan yang sesuai dengan jenis kulit mereka (Bensouilah et al., 2021). Produk *skincare* yang umum digunakan oleh laki-laki meliputi pembersih wajah, pelembap, tabir surya, dan serum untuk mengatasi masalah kulit seperti jerawat dan hiperpigmentasi (Sadick, 2018).

Tren perawatan kulit bagi laki-laki ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan kulit semakin meningkat (Alves & Lima, 2019). Di era modern ini, penggunaan *skincare* oleh laki-laki bukan lagi dianggap tabu, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup sehat dan perawatan diri. Oleh karena itu, baik *makeup* maupun *skincare* memainkan peran penting dalam memperbaiki, dan mempertahankan kondisi kulit, serta meningkatkan rasa percaya diri bagi siapa saja yang menggunakannya.

Evolusi kosmetik dan dampaknya terhadap maskulinitas

Konsep maskulinitas telah mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya norma sosial dalam masyarakat. Connell (2019) dalam teori *hegemonic masculinity* menjelaskan bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berubah tergantung pada kondisi sosial dan budaya yang berlaku. Dalam penggunaan kosmetik oleh laki-laki, norma sosial yang sebelumnya mengasosiasikan kosmetik dengan feminitas mulai bergeser, mencerminkan perubahan dalam konstruksi maskulinitas modern. Durkheim (1982), berpendapat bahwa norma sosial merupakan produk dari kesadaran kolektif masyarakat yang berkembang melalui solidaritas sosial. Dalam masyarakat yang semakin individualistis dan terbuka terhadap pluralisme nilai, praktik-praktik yang sebelumnya dianggap menyimpang dapat mengalami normalisasi. Oleh karena itu, perubahan dalam penerimaan terhadap penggunaan kosmetik oleh laki-laki dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi sosial yang lebih luas.

Kosmetik, termasuk *skincare* dan *makeup*, telah mengalami evolusi yang signifikan sepanjang sejarah. Pada awalnya, kosmetik digunakan oleh berbagai peradaban kuno tanpa adanya pembedaan gender yang ketat. Misalnya, pada sekitar 4000 SM di Mesir kuno, laki-laki dan firaun juga menghiasi mata mereka menggunakan *kohl* yaitu *eyeliner* berbahan arang yang dicampur dengan emas, zamrud, dan rubi untuk mempertegas mata

mereka, baik sebagai perlindungan dari sinar matahari maupun sebagai simbol status sosial, kekayaan serta daya tarik (Serpico & Gawad, 2016).

Sumber: ancientpages.com

Gambar 1. Firaun pada Mesir kuno menggunakan *kohl*

Di Inggris, pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I, penggunaan bedak putih yang sangat tebal sempat populer di kalangan pria dan wanita. Namun, pandangan terhadap riasan pria berubah drastis pada abad ke-18, ketika Ratu Victoria menyatakan bahwa penggunaan makeup dianggap tidak sopan dan menghubungkannya dengan profesi pekerja seks (Mailoa, 2024). Pernyataan tersebut semakin terkonstruk seiring berkembangnya masyarakat patriarkal, di mana kosmetik mulai diasosiasikan lebih kuat dengan feminitas. Alasan besar mengapa kosmetik lekat dengan feminitas adalah karena

iklan-iklan di abad 20 mulai ditempeli gender. Kapitalisme pada 1930, membuat perempuan menjadi target konsumen mereka. Hal tersebut tentu berkaitan dengan revolusi industri yang melihat laki-laki sebagai pencari nafkah, dan perempuan yang tinggal dan mengurus rumah. Selain itu, di tempat para laki-laki dimanjakan patriarki, tidak semua laki-laki bisa merasa bebas memakai produk kosmetik (Adam, 2022).

Dalam beberapa dekade terakhir, industri kecantikan mengalami perubahan besar dengan semakin banyaknya produk kosmetik yang dipasarkan khusus untuk laki-laki. Produk *skincare* seperti pelembap, tabir surya, dan serum kini menjadi bagian dari rutinitas perawatan diri laki-laki modern (Barber, 2016). Selain itu, penggunaan *makeup* oleh laki-laki, seperti foundation dan concealer, juga mulai diterima, terutama di industri hiburan dan media sosial. Hal ini menunjukkan pergeseran norma sosial yang lebih luas dalam menerima ekspresi diri tanpa batasan gender yang kaku.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap laki-laki yang menggunakan kosmetik meningkat seiring dengan perubahan sosial dan pengaruh media. Merino et al. (2024), menemukan bahwa penggunaan kosmetik oleh laki-laki dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka serta mengurangi stigma negatif di kalangan generasi muda. Namun, di beberapa masyarakat yang lebih konservatif, masih terdapat hambatan kultural yang membuat kosmetik tetap

dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas tradisional (Swarbrick, 2020).

Penggunaan kosmetik bagi laki-laki di Indonesia

Di Indonesia, penggunaan kosmetik oleh laki-laki telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Industri kecantikan di Indonesia mulai menargetkan pasar laki-laki dengan berbagai produk *skincare* dan *makeup* yang dirancang khusus. Menurut laporan Euromonitor (2022), pasar produk perawatan pria di Indonesia tumbuh pesat, terutama di segmen *skincare*. Pelembap, pembersih wajah, dan *sunscreen* menjadi produk yang paling banyak digunakan oleh laki-laki Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang semakin sadar akan pentingnya perawatan kulit.

Berdasarkan survei internasional oleh Mintel (2021), sekitar 17% pria di Asia kini mengakui menggunakan produk kosmetik secara rutin. Di Indonesia sendiri, beberapa produsen *makeup* mulai memasarkan produk khusus untuk laki-laki. Brand lokal seperti Rollover-Reaction, Dear Me Beauty, BLP Beauty, dan Mad for Makeup telah melibatkan laki-laki sebagai model dalam kampanye pemasaran mereka. Selain itu untuk produk *skincare* tidak hanya menyediakan produk perawatan untuk wanita saja, melainkan juga menghadirkan lini khusus laki-laki, salah satunya adalah *brand* MS Glow milik Shandy Purnamasari. MS Glow *for Men* diperkenalkan pada tahun 2019 dengan meluncurkan berbagai produk perawatan kulit untuk laki-laki, termasuk

facial wash, *moisturizer*, *sunscreen spray*, serum, serta *body lotion* 2-in-1 dan parfum beraroma maskulin (Mailoa, 2024). Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sosial, di mana produk kecantikan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif bagi perempuan, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup laki-laki modern.

Secara sosial, penggunaan kosmetik oleh laki-laki mengaburkan batas antara maskulinitas dan feminitas. Laki-laki kini lebih bebas dalam mengekspresikan diri tanpa terikat pada norma tradisional yang kaku (Kumparan STYLE, 2019). Sorensen (2009) menyebutkan bahwa di era modern ini, pola konsumsi antara laki-laki dan perempuan menjadi semakin kabur. Masyarakat cenderung memandang kosmetik sebagai simbol kecantikan dan estetika yang secara tradisional dikaitkan dengan feminitas. Hal ini menggoyahkan norma-norma maskulin yang selama ini melekat pada laki-laki.

Tanjung (2012) menegaskan bahwa perbedaan gender dalam masyarakat diciptakan secara kultural, di mana laki-laki diharapkan menonjolkan sisi maskulin dan perempuan menampilkan sisi feminin. Namun, dengan munculnya peran gender baru, citra tradisional pria yang digambarkan sebagai sosok kasar, kotor, dan tidak terlalu peduli dengan penampilan mulai mengalami pergeseran. Ming Lau et al. (2017) menyebutkan bahwa laki-laki yang menggunakan produk kecantikan menunjukkan keterlibatan mereka dalam aspek feminitas, yang lebih peduli dengan estetika dan kebersihan diri. Kesadaran

akan pentingnya perawatan diri tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga membuka ruang bagi redefinisi peran gender, di mana maskulinitas dapat mencakup aspek perawatan diri yang sebelumnya dianggap eksklusif untuk perempuan.

Di Indonesia, fenomena pria menggunakan kosmetik yaitu *makeup* dan *skincare* belum memiliki data historis yang jelas mengenai kapan tren ini mulai berkembang. Namun, survei yang dilakukan oleh website Magdalene oleh Adam (2022) menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap konsep pria yang memakai produk perawatan diri semakin meningkat. Sebanyak 99,6% responden atau 724 dari 727 orang menganggap wajar laki-laki menggunakan *skincare*, sementara 73,7% atau 536 responden juga menganggap wajar laki-laki yang memakai *makeup*. Peningkatan penerimaan ini menunjukkan bahwa batasan gender dalam perawatan diri semakin kabur dan masyarakat mulai lebih terbuka terhadap konsep kecantikan yang lebih inklusif.

Perubahan ini juga didukung oleh industri kecantikan yang semakin inklusif. Banyak merek kosmetik kini memasarkan produk mereka untuk semua gender, bukan hanya perempuan. Selain itu, representasi laki-laki dalam iklan produk kecantikan juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai hubungan antara maskulinitas dan perawatan diri (Hall, 1997). Selain itu, media sosial dan *influencer* turut berperan besar dalam meningkatkan penerimaan terhadap

kosmetik bagi laki-laki di Indonesia. Selebriti dan *beauty influencer* laki-laki mulai aktif mempromosikan penggunaan *skincare* dan *makeup*, membantu mengurangi stigma negatif yang sebelumnya melekat. Pernyataan oleh Rahmawati & Somba (2024) menunjukkan bahwa laki-laki yang menggunakan kosmetik di Indonesia cenderung melakukannya untuk meningkatkan kepercayaan diri serta menunjang penampilan profesional mereka.

Namun, meskipun tren ini berkembang, masih terdapat resistensi dari sebagian masyarakat yang menganggap penggunaan kosmetik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan standar norma maskulinitas tradisional. Dikutip dalam KumparanSTYLE (2019) bahwa di beberapa komunitas konservatif, laki-laki yang menggunakan *makeup* masih menghadapi stereotip negatif. Konstruksi sosial di masyarakat menunjukkan bahwa laki-laki yang menggunakan kosmetik yaitu, *makeup* dan *skincare* dianggap tidak mengikuti konstruksi maskulin yang telah dikonstruksi. Stereotip laki-laki yang telah dikonstruksi dan dikontrol oleh konstruksi sosial budaya menentukan sikap dan preferensi perilaku terhadap laki-laki yang dianggap ideal, dapat diterima, dan memiliki konsekuensi tertentu bagi masyarakat (Ngafiatut et al., 2023). Jika seseorang bertindak atau berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan preferensi mereka, maka akan tercipta stereotip dan stigma negatif. Laki-laki pada umumnya memiliki persepsi sosial bahwa perilaku *male grooming* atau berdandan dianggap sangat berlebihan,

sehingga membutuhkan waktu yang lama dan membuang-buang waktu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di masyarakat sendiri, laki-laki yang memakai *makeup* dan *skincare* selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif di sebagian masyarakat. Menggunakan *makeup* dan *skincare* dianggap tidak 'jantan' seperti perempuan dalam narasi dominan. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya konstruksi gender yang ada di masyarakat tentunya merugikan laki-laki dikarenakan tidak semua laki-laki dapat menyelaraskan diri dengan nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat (Rafsanjani, 2012). Oleh karena itu, ada stigma negatif yang melekat pada laki-laki yang terpinggirkan. Misalnya seperti menjadi banci atau gay adalah karena mereka tidak berperilaku sesuai dengan konstruksi sosial yang telah ada, yaitu dengan menggunakan *makeup* juga *skincare* dan berperilaku feminim. Padahal menurut Pradani & Suhanti (2020) bahwa orang yang berpenampilan menarik secara fisik lebih diinginkan secara sosial dari pada orang yang berpenampilan kurang menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki yang tampil sempurna lebih enak dipandang ketimbang laki-laki lainnya. Apalagi standar maskulinitas saat ini tidak hanya menuntut pria untuk memiliki tubuh tinggi dan berotot, tetapi juga kulit yang bersih, bebas jerawat, dan tampak mulus. Tuntutan ini menciptakan tekanan baru bagi laki-laki, tidak hanya dalam hal ekspresi diri tetapi juga dalam upaya memenuhi standar estetika yang semakin ketat (KumparanSTYLE, 2019).

Penggunaan kosmetik oleh laki-laki telah menjadi cerminan perubahan sosial yang lebih luas, di mana batasan tradisional tentang maskulinitas mulai dipertanyakan. Hegemoni maskulinitas yang menganggap kosmetik sebagai ancaman terhadap kejantanan menunjukkan bagaimana norma gender yang kaku masih mendominasi. Namun, seiring dengan berkembangnya industri kecantikan dan media yang semakin inklusif, pemahaman tentang maskulinitas pun mengalami pergeseran.

Masyarakat kini dihadapkan pada pilihan: tetap berpegang pada konstruksi maskulinitas lama yang mengekang ekspresi individu atau menerima realitas baru bahwa maskulinitas tidak lagi harus didefinisikan secara sempit. Jika standar kejantanan terus dipertahankan dalam bentuk yang kaku, maka akan muncul ketegangan antara kebebasan individu dan ekspektasi sosial yang sudah usang. Oleh karena itu, refleksi kritis terhadap maskulinitas menjadi hal yang penting agar ruang ekspresi bagi laki-laki semakin terbuka tanpa perlu dikekang oleh norma tradisional yang membatasi. Dengan edukasi yang lebih luas dan representasi yang lebih beragam, masyarakat dapat membentuk pemahaman baru tentang maskulinitas yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Referensi

Adam, A. (2022, September). 'Make up' juga Hak Lelaki: Alasan 'Gender Neutral Marketing' Penting.

Magdalene. https://magdalene.co/story/make-up-juga-hak-lelaki-alasan-gender-neutral-marketing-penting/#google_vignette

Alves, S., & Lima Msc In Marketing, S. (2019). *The Little Male Secret Analysis about the male self-concept related to the consumption of beauty products*. *August*.

Ardian, R. (2021). *Konsep Stereotip Konstruksi Pria Dalam Pandangan Pria Metroseksual*. Universitas Sumatera Utara.

Barber, K. (2016). *Styling Masculinity: Gender, Class, and Inequality in the Men's Grooming Industry*. Rutgers University Press.

Bensouilah, J., Buck, P., Tisserand, R., & Avis, A. (2021). *Aromadermatology: Aromatherapy in the treatment and care of common skin conditions*.

Byrne, A., & Milestone, K. (2022). 'He wouldn't be seen using it…' Men's use of male grooming products as a form of invisible consumption. *Journal of Consumer Culture*, *23*(1), 146–167.

Connell, R. W. (2019). Masculinities. In *Sustainability (Switzerland)* (Second Edi, Vol. 11, Issue 1). University of California Press arrangement with Polity Press Library.

Durkheim, E. (1982). *Rules of Sociological Method Contemporary social theory Theoretical traditions in the social sciences* (S. Lukes (ed.)). Simon and Schuster.

Elfving-Hwang, J. K. (2020). Man Made Beautiful: The Social Role of Grooming and Body Work in Performing Middle-aged Corporate Masculinity in

South Korea. *Men and Masculinities*, *24*(2), 207–227.

Elianti, L. D., & Pinasti, V. I. S. (2017). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta.*

Euromonitor. (2022). *The rise of men's grooming in Southeast Asia*. Euromonitor Market Report.

González, S., Fernández-Lorente, M., & Gilaberte-Calzada, Y. (2008). The latest on skin photoprotection. *Clinics in Dermatology*, *26*(6), 614–626.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.

Indonesia, B. P. O. dan M. R. (BPOM). (2023). *Peraturan BPOM tentang Kosmetik*. Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia (BPOM). https://peraturan.bpk.go.id/Details/263241/peraturan-bpom-no-12-tahun-2023.

Kartono, I. (2014). Jurnal Tugas Akhir Faktor-Faktor Yang Memegaruhi Penggunaan Make-up Pada Perempuan Emerging Adulthood. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3*, *3*(1), 1–10.

Korichi, R., Pelle-de-queral, D., Gazano, G., & Aubert, A. (2008). Why women use makeup : Implication of psychological traits in makeup functions. *Journal of Cosmetic Science*, *137*(April), 127–137.

KumparanSTYLE. (2019). Laki-laki Dandan dan Geliat Industri Kosmetik Pria. *KumparanSTYLE*, 2.

https://kumparan.com/kumparanstyle/laki-laki-dandan-dan-geliat-industri-kosmetik-pria/3?utm_source=chatgpt.com

Mailoa, M. (2024). Laki-laki Juga Boleh Pakai Make Up. *Detik X*, 1–2. https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20240804/Laki-laki-Juga-Boleh-Pakai-Make-Up/

Merino, M., Tornero-Aguilera, J. F., Rubio-Zarapuz, A., Villanueva-Tobaldo, C. V., Martín-Rodríguez, A., & Clemente-Suárez, V. J. (2024). Body Perceptions and Psychological Well-Being: A Review of the Impact of Social Media and Physical Measurements on Self-Esteem and Mental Health with a Focus on Body Image Satisfaction and Its Relationship with Cultural and Gender Factors. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, *12*(14).

Ming Lau, W., Cyril de Run, E., & Weng Jee, T. (2017). Metrosexual Identity : Perception Of Malaysian Male Consumers Towards Cosmetic And Skincare Product. *Journal of Borneo Kalimantan*, *3*(1), 88–97.

Mintel. (2021). *Men's Cosmetics: Market Overview for*. Mintel Market Research.

Ngafiatut, D., Hanum, F., & Apriantika, S. G. (2023). Transformasi Nilai Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Kosmetik. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *12*(1), 61–72.

Pradani, A. T., & Suhanti, I. Y. (2020). Persepsi Sosial Laki-Laki Terhadap Perilaku Male Grooming. *Motiva : Jurnal Psikologi*, *3*(2), 44–51.

Rafsanjani, & H., A. (2012). *Pergeseran Nilai Maskulinitas Pada Iklan Kosmetik Khusus Pria Di Televisi (Studi Resepsi Pada Model Pria Gab's Agency Malang)*. University Of Muhammadiyah Malang.

Rahmawati, D., & Somba. (2024). Tren Pria Metroseksual: Skincare Dan Evolusi Maskulinitas. *VALIDNEWS*, 3. https://validnews.id/catatan-valid/tren-pria-metroseksual-skincare-dan-evolusi-maskulinitas?utm_source=chatgpt.com

Sadick, N. S. (2018). Cosmetic Dermatology for Men. In *Dermatologic clinics* (Vol. 36, Issue 1, pp. ix–x).

Safitri, R. A., & Rini, A. S. (2021). Pengaruh Ketergantungan Make-Up Terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *1*(2), 156–171.

Serpico, M., & Gawad, A. el. (2016). *Beyond Beauty Transforming The Body In Ancient Egypt*. Two Temple.

Sorensen, N. P. (2009). ' For Men Only ': a Qualitative Explorative Study of Danish and Italian Men ' s Consumption of Grooming Products Title Page. *A Thesis Supervisor: Malene Gram Aalborg University*, *July*.

Swarbrick, J. (2020). *The Monstrous Masculine: Male Metamorphosis in Contemporary Science Fiction Cinema*. Autònoma de Barcelona Departament.

Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, *6*(2), 91–104.

Thetrawan, J., Bedjo, B., S, D. K., Kristen, U., & Jl, P. (2016). Perancangan Buku Make – Up Yang Sehat

Bagi Remaja Perempuan Usia 17-21 Tahun Melalui Media Fotografi Abstrak. *Jurnal DKV Adiwarna*, *1*(8), 1–8.

Maskulinitas dan Bumi yang Terluka

Suparianto

Kontrol, kekuatan, dan kemampuan menaklukan

Kerusakan lingkungan yang kita alami saat ini tidak hanya disebebkan oleh eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, tetapi juga berkaitan erat dengan pemahaman kita tentang gender. Dalam gagasan *"shallow ecology"* Naess (2017), eksploitasi alam seringkali dilihat sebagai wujud dominasi manusia terhadap lingkungan *(antroposentrisme)*, pola pikir yang berakar pada maskulinitas yang dominan.

Indonesia, sebagai negara kepulauan, sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim *(climate change)* atau kerusakan lingkungan *(environmental damage)*. Perubahan pola curah hujan telah menyebabkan banjir dan kekeringan di berbagai wilayah, mempengaruhi sektor pertanian dan ketahanan pangan. Selain itu, kenaikan permukaan air laut mengancam komunitas pesisir dan infrastruktur.

Alam dan perempuan sama-sama berperan sebagai sumber kehidupan, sehingga eksploitasi terhadap alam sejatinya juga merupakan bentuk marginalisasi terhadap perempuan, terutama di negara-negara Dunia Ketiga.

Peran perempuan dalam menciptakan kehidupan tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga tercermin dalam tanggung jawab sosial mereka dalam menyediakan kebutuhan dasar (Maulana & Supriatna, 2019). *Eco-centric communities,* atau yang kita sebut sebagai komunitas yang hidup selaras dengan prinsip keberlanjutan, seperti masyarakat adat di hutan dan para petani, mengorganisir kehidupan mereka berdasarkan keseimbangan serta regenerasi, yang tentu mencerminkan nilai-nilai feminism (Sudarto et al., 2024).

Namun, dalam perjalanan sejarah, ketika komunitas-komunitas ini mengalami kolonialisasi dan perpecahan, laki-laki sering kali yang merusak lingkungan atau terpaksa bermigrasi. Sementara itu, perempuan tetap mempertahankan hubungan erat dengan alam melalui peran mereka dalam menyediakan pangan, air, dan kebutuhan hidup lainnya. Keterhubungan perempuan dengan prinsip keberlanjutan ini tidak hanya didasarkan pada faktor biologis, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan budaya (Warren, 1997).

Maria Meis (2014) menggambarkan pekerjaan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai bentuk produksi kehidupan. Ia menegaskan bahwa hubungan perempuan dengan alam bersifat produktif karena mereka tidak sekadar mengumpulkan dan mengonsumsi hasil alam, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan dan menjaga keberlanjutannya.

"Women not only collected and consumed what grew in nature but they made things grow."

Mengapa eksploitasi alam selalu dikaitkan dengan kekuatan dan dominasi? Apakah ini bagian dari warisan maskulinitas yang hegemonik?

Eksploitasi alam sering dikaitkan dengan kekuatan dan dominasi karena, dalam sejarah peradaban manusia, interaksi manusia dengan lingkungan sering mencerminkan hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Perspektif maskulinitas hegemonik yang diperkenalkan oleh R.W. Connell pada tahun 1987 menjelaskan bahwa norma maskulin tradisional menekankan kontrol, kekuatan, dan kemampuan untuk menaklukan, baik dalam sosial maupun dalam cara manusia memperlakukan alam.

Sejak era kolonialisme dan revolusi industri, eksploitasi sumber daya alam sering dilakukan dengan pendekatan penaklukan dan penguasaan, mirip dengan cara patriarki membangun dominasi atas kelompok yang dianggap lebih lemah, termasuk perempuan dan komunitas adat. Dalam kerangka Ekofeminisme, penindasan terhadap alam dan perempuan dilihat sebagai dua sisi dari sistem patriarkal yang sama, keduanya dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Ekofeminisme mengakui bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara dominasi patriarki terhadap perempuan dan dominasi manusia terhadap alam.

Pandangan ini diperkuat oleh Vandana Shiva (1988), seorang aktivis ekofeminisme dari India, yang berargumen bahwa dominasi patriarkal dalam masyarakat berkontribusi pada eksploitasi lingkungan. Shiva mengkritik pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang sering mengabaikan prinsip keberlanjutan dan kesimbangan ekosistem. Ia mendorong pendekatan alternatif yang menggabungkan prinsip-prinsip ekologis dan feminisme dalam upaya melestarikan lingkungan *(ekofeminisme)*.

Dari perspektif ekofeminisme, eksploitasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari sistem patriarki yang juga menindas kelompok marjinal, terutama perempuan dan masyarakat adat *(Indigenous Peoples)*. Vandana Shiva mengemukakan bahwa pembangunan yang berbasis eksploitasi alam sering kali mengabaikan keberlanjutan dan menimbulkan ketimpangan sosial. Pendekatan semacam ini tidak hanya membahayakan krisis ekologi, tetapi juga memperdalam ketidakadilan dalam distribusi manfaat pembangunan. Proyek infrastruktur bersekala besar, seperti pertambagan, perkebunan monokultur, dan proyek strategis nasional, seringkali memberikan dampak negatif yang lebih besar pada kelompok rentan, terutama masyarakat adat dan perempuan, yang kehidupannya bergantung pada keseimbangan ekosistem.

Eksploitasi dan ketimpangan dalam kasus pembangunan di Indonesia

Eksploitasi sumber daya alam dalam konteks pembangunan di Indonesia telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Sebagai negara dengan kekayaan sumber daya yang melimpah, Indonesia menghadapi dilema antara pemanfaatan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi seringkali mengandalkan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam, termasuk hutan, tambang, dan lahan pertanian, yang bertujuan pada degradasi lingkungan serta konflik sosial (Firmansyah & Gunawan, 2007).

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pembangunan yang berbasis eksploitasi ini semakin dikritis, terutama dalam konteks keadilan sosial dan ekologi. Perspektif sosiologi lingkungan menyoroti bagaimana kebijakan pembangunan mencerminkan relasi kekuasaan dalam masyarakat, dimana kelompok yang lebih rentan, seperti masyarakat adat dan perempuan, justru mengalami dampak negatif.

Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur merupakan salah satu proyek infrastruktur terbesar yang dicanangkan pemerintah. Namun, di balik ambisi modernisasi dan pemindahan pusat pemerintahan, proyek ini membawa dampak signifikan bagi masyarakat adat di Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara (Aulia et al., 2023). Sesuai dengan konsep teori konflik lingkungan yang

diajukan oleh Rob White (2003), proyek pembangunan ini memicu konflik sosial yang disebabkan oleh persaingan atas penggunaan lahan dan ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya. Masyarakat adat yang telah hidup harmonis dengan lingkungan mereka kini terancam kehilangan tanah nenek moyang, yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai spiritual dan budaya yang sangat penting bagi mereka

Dari perspektif ekofeminisme dan maskulinitas hegemoni pembangunan IKN mencerminkan paradigma pembangunan yang berbasis dominasi dan eksploitasi. Dalam banyak kasus, proyek besar seperti ini lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi dibandingkan kesejahteraan komunitas lokal, yang sering kali tidak memiliki kekuatan politik untuk menolak atau bernegosiasi secara adil (Khotimah, 2018). Hal ini berdampak pada pergeseran pola hidup dan kebudayaan masyarakat adat, yang selama ini bergantung pada sistem sosial dan ekonomi berbasis kearifan lokal. Pergeseran ini tidak hanya memicu disintegrasi budaya, tetapi juga menciptakan tekanan sosial dan psikologis bagi masyarakat adat yang terpaksa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi terlalu cepat.

Kebijakan efisiensi belanja negara yang diinstruksikan melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 telah menyebabkan pemangkasan anggaran di berbagai kementrian, termasuk Kementrian Pekerja Umum. Menteri Pekerjaan umum, Dody Hanggodo,

menyatakan bahwa realisasi anggaran untuk IKN belum tersedia, sehingga proyek tersebut terancam mangkrak.

Selain dampak finansial, proyek yang terhenti ini telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Pembukaan lahan dan aktivitas konstruksi yang sudah dimulai mengakibatkan deforestasi dan degradasi habitat alami. Dengan terhentinya proyek, lahan yang telah terbuka berpotensi menjadi area terlantar, meningkatkan resiko erosi dan kerusakan ekosistem lebih lanjut (Rifai et al., 2023).

Menantang eksploitasi dan mendorong keberlanjutan

Pembangunan yang tidak berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya berdampak sosial tetapi juga mempercepat degradasi lingkungan. Proyek industri ekstraktif seperti pertambangan, perkebunan monokultur, dan infrastruktur skala besar telah menyebabkan deforestasi, kerusakan habitat alami, serta meningkatkan risiko terbentuknya lahan terlantar yang berpotensi memicu erosi dan memperburuk kondisi ekosistem (Adisendjaja, 2003). Fenomena ini mencerminkan bagaimana eksploitasi dan dominasi masih menjadi prinsip utama dalam kebijakan pembangunan, yang mengakibatkan ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, dan masyarakat adat seringkali menjadi pihak yang paling terdampak akibat hilangnya akses terhadap sumber daya alam yang menopang kehidupan mereka.

Dalam menghadapi model pembangunan yang eksploitatif ini, muncul pendekatan baru yang dikenal sebagai Eco-Maskulinitas. Konsep ini menantang gagasan maskulinitas hegemonik, yang secara historis dikaitkan dengan kontrol dan eksploitasi alam, dengan menunjukkan bahwa keberanian dan ketangguhan seorang laki-laki tidak harus diwujudkan melalui dominasi, tetapi dapat tercermin dalam kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan (Hultman & Pulé, 2018). Eco-Maskulinitas menawarkan alternatif yang lebih ramah lingkungan dan menempatkan kesejahteraan komunitas sebagai prioritas, dengan menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada keseimbangan (ekosentrisme), bukan eksploitasi (Al Munir, 2023).

Paul M. Pulé dan gagasan eco-maskulinitas

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan konsep ini adalah Paul M. Pulé, yang dalam karyanya "A Declaration of Caring: Towards an Ecological Masculinism" (2013) dan "Ecological Masculinities: Theoretical Foundations and Practical Guidance" (2018) bersama Martin Hultman, memperkenalkan ide tentang bagaimana maskulinitas dapat berubah dari eksploitatif menjadi peduli terhadap alam. Pulé berpendapat bahwa keberanian dan kekuatan seorang laki-laki tidak harus diwujudkan melalui dominasi, tetapi melalui kepedulian dan perlindungan terhadap lingkungan.

Dalam pendekatan ini, laki-laki yang mengadopsi eco-maskulinitas tidak hanya menghargai alam sebagai sumber daya, tetapi juga bertindak sebagai pelindung lingkungan dengan mendukung kebijakan pembangunan yang berbasis keadilan ekologis. Model ini menekankan bahwa keberanian sejati diwujudkan dalam upaya menjaga keseimbangan ekologi melalui konservasi, advokasi lingkungan, dan praktik pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan Eco-Maskulinitas mengajak individu untuk melihat pembangunan dari perspektif yang lebih holistik, dimana keseimbangan ekologi menjadi prioritas utama. Alih-alih mengeksploitasi sumber daya alam demi keuntungan jangka pendek, konsep ini mendorong keterlibatan laki-laki dalam menjaga lingkungan dan mendukung kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan (Pulé, 2015).

Dengan demikian, Eco-Maskulinitas bukan hanya sekadar kritik terhadap maskulinitas hegemonik, tetapi juga merupakan solusi bagi model pembangunan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis keadilan ekologis. Konsep ini menawarkan paradigma baru dalam kepemimpinan lingkungan, yang tidak lagi berbasis dominasi, tetapi justru menempatkan kepedulian, perlindungan, dan keberlanjutan sebagai nilai utama dalam interaksi manusia dengan alam.

Konsep eco-maskulinitas telah diterapkan dalam berbagai sektor, baik melalui gerakan sosial maupun kepemimpinan lingkungan, membuktikan bahwa konsep ini bukan sekadar teori, tetapi memiliki dampak nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh seperti Leonardo DiCaprio dan Al Gore secara aktif terlibat dalam kampanye lingkungan serta mendukung kebijakan perubahan iklim global. Mereka memanfaatkan pengaruh mereka untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keinginan dan juga dalam memasukkan berbagai proyek pelestarian lingkungan.

Di Indonesia, masyarakat adat seperti Suku Baduy di Banten dan Suku Mentawai di Sumatera Barat telah lama menerapkan prinsip ekologi dalam kehidupan mereka. Mereka menjaga hutan sebagai sumber kehidupan dan menolak eksploitasi besar-besaran dari industri luar (Suparmini et al., 2013), sehingga memperkuat kemandirian mereka dalam menjaga lingkungan. Gerakan ini tidak hanya melindungi ekosistem lokal tetapi juga menjadi contoh bagi model pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Referensi

Adisendjaja, Y. H. (2003). Analisis dampak pembangunan terhadap lingkungan. *Pendidikan Biologi. File. Upi. Edu/.../Analisis_Dampak_Pembangunan_Thdp_Ling. Pdf*.

Al Munir, M. I. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, *9*(1), 19–35.

Aulia, D. R., Putro, H., & Mufidah, L. D. (2023). Masalah

Perlindungan Hak Masyarakat Adat Terhadap Pembangunan IKN. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 2299–3010.

Connell, R. W. (2005). Masculinities University of California Press. *Berkeley, Los Angeles*.

Firmansyah, M., & Gunawan, D. S. (2007). Antara pembangunan ekonomi dan degradasi lingkungan. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, *2*(2).

Hultman, M., & Pulé, P. M. (2018). *Ecological masculinities: Theoretical foundations and practical guidance*. Routledge.

Khotimah, E. (2018). Analisis Kritis Teori Pembangunan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme. *Mitra Gender (Jurnal Gender Dan Anak)*, *1*(1), 27–41.

Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, alam, perlawanan atas kuasa patriarki dan pembangunan dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, *8*(2), 261–276.

Mies, M. (2014). *Patriarchy and accumulation on a world scale: Women in the international division of labour*. Bloomsbury Publishing.

Naess, A. (2017). The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary. *The Ethics of the Environment*, 115–120.

Pulé, P. M. (2015). A Declaration of Caring: Towards an Ecological Masculinism. 2013. *Murdoch University, PhD Diss*.

Rifai, R. S., Safitri, A., Jamil, H., Karpi, M. R. I., Roshandi, M. R., Sholahuddin, B., Alauddin, J. N., Ilham, S. N., Triadi, F. S., & Ghaida, S. N. (2023). IKN Kalimantan: Konstruksi Megaproyek Memiliki Dampak Signifikan Terhadap Perubahan Iklim. *Pendidikan Karakter Unggul*, *2*(2).

Shiva, V. (1988). *Staying alive: Women, ecology, and survival in India* (Vol. 84). Kali for Women New Delhi.

Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). *Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap)*.

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *18*(1).

Warren, K. J. (1997). *Ecofeminism: Women, culture, nature*. Indiana University Press.

White, R. (2003). *Environmental crime and justice*. Willan Publishing.

Maskulinitas Hegemonik: Dogma Kekuasaan yang Harus Dihancurkan

Liskawati Maryaman

Hegemoni maskulinitas merupakan konsep yang diperkenalkan oleh R.W. Connell untuk menjelaskan bagaimana konstruksi sosial atas maskulinitas menjadi dominan dalam struktur masyarakat. Connell (2005) menjelaskan bahwa pada akhir abad ke-19, perdebatan mengenai peran gender semakin berkembang. Baik laki-laki maupun perempuan menjalankan peran yang diyakini sebagai hasil konstruksi sosial. Perbedaan antara keduanya terlihat jelas karena masing-masing memiliki pola tertentu. Pola-pola inilah yang kemudian dikenal sebagai "maskulinitas" dan "femininitas" (Syamsul Hidayat & Eko Wardani, 2022).

Konsep ini tidak hanya menempatkan laki- laki sebagai figur dominan tetapi juga menciptakan hierarki internal di antara laki-laki sendiri, di mana bentuk maskulinitas tertentu dianggap lebih ideal dibandingkan yang lain. Maskulinitas hegemonik bekerja melalui legitimasi budaya, politik, dan ekonomi, yang membuat

dominasi laki- laki tampak alamiah dan sulit untuk digugat.

Dalam konteks sosiologi gender, hegemoni maskulinitas tidak hanya merugikan perempuan melalui subordinasi sistematis tetapi juga menekan laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang hegemonik. Connell (2005) menjelaskan bahwa ekspektasi dan norma sosial memberikan tekanan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan, meskipun secara tampak luar perbedaannya terlihat. Perubahan historis dalam peran gender antara keduanya juga menyebabkan adanya perubahan dalam kontrol sosial terhadap laki-laki (Syamsul Hidayat & Eko Wardani, 2022). Laki-laki yang dianggap lemah, terlalu emosional, atau tidak memiliki karakteristik dominan sering mengalami marginalisasi dalam struktur sosial. Hegemoni maskulinitas beroperasi sebagai bentuk kekuasaan yang tidak hanya mempertahankan ketimpangan berbasis gender tetapi juga membatasi ekspresi identitas gender secara lebih luas.

Kritik terhadap konsep ini menjadi penting karena hegemoni maskulinitas telah menjadi dasar dari berbagai bentuk ketidakadilan sosial, mulai dari diskriminasi di tempat kerja, representasi yang bias dalam media, hingga kekerasan berbasis gender. Tanpa upaya dekonstruksi, norma-norma maskulinitas hegemonik akan terus direproduksi oleh institusi sosial dan budaya, menghambat terciptanya tatanan sosial yang lebih setara dan inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya kajian kritis dan solusi konkret untuk menantang dan menggeser

dominasi maskulinitas hegemonik ke arah yang lebih egaliter.

Konsep hegemoni maskulinitas: instrumen kontrol sosial

Hegemoni maskulinitas tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai alat kontrol yang memperkuat dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Connell (1995) yang menegaskan bahwa maskulinitas hegemonik mempertahankan status quo melalui mekanisme sosial yang bersifat koersif dan simbolik. Lebih lanjut, Connell (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik merupakan cara laki-laki mempertahankan dominasinya atas perempuan melalui praktik gender yang dianggap wajar dalam masyarakat (Natalie *et al.,* 2022). Dengan kata lain, maskulinitas hegemonik berfungsi sebagai sarana untuk melegitimasi ketimpangan gender yang terus berlangsung dalam struktur sosial.

Tidak hanya berdampak pada relasi antara laki-laki dan perempuan, maskulinitas hegemonik juga menciptakan hierarki di antara laki-laki itu sendiri (Hasyim, 2013). Struktur sosial secara sistematis membentuk maskulinitas sebagai standar kekuasaan yang tidak hanya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, tetapi juga menekan laki-laki yang dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas dominan. Dalam konteks ini, laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas hegemonik, seperti laki-laki homoseksual, laki-laki dari

kelas sosial rendah, atau mereka yang menunjukkan sifat-sifat yang dikaitkan dengan feminitas, sering kali mengalami marginalisasi dan diskriminasi. Dengan demikian, konsep maskulinitas hegemonik tidak hanya mengatur hubungan kekuasaan antara gender, tetapi juga memperkuat stratifikasi sosial di antara laki-laki itu sendiri.

Sebagai instrumen kontrol sosial, hegemoni maskulinitas beroperasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, dunia kerja, hingga politik dan media. Dalam lingkungan keluarga, maskulinitas hegemonik sering kali dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pemegang otoritas tertinggi, yang pada akhirnya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Di dunia pendidikan, norma maskulinitas hegemonik menghambat ekspresi emosi dan empati laki-laki, mendorong mereka untuk menampilkan kekuatan fisik dan dominasi sebagai standar keberhasilan sosial.

Dalam dunia kerja, maskulinitas hegemonik beroperasi melalui sistem meritokrasi yang bias gender, di mana kualitas kepemimpinan sering dikaitkan dengan karakteristik maskulin seperti agresivitas, kompetitif, dan ketegasan. Hal ini tidak hanya membatasi perempuan dalam mengakses posisi kepemimpinan tetapi juga menciptakan tekanan bagi laki-laki untuk selalu menunjukkan superioritas mereka. Laki-laki yang tidak dapat memenuhi standar ini sering kali mengalami eksklusi sosial atau bahkan pelecehan, seperti dalam kasus

pekerja laki-laki di sektor- sektor yang dianggap lebih feminim, misalnya perawat atau pendidik anak usia dini.

Selain itu, media memainkan peran sentral dalam mereproduksi hegemoni maskulinitas sebagai norma yang dianggap wajar. Representasi laki-laki dalam film, iklan, dan berita sering kali menggambarkan figur laki-laki yang kuat, rasional, dan tidak emosional, sementara ekspresi kerentanan atau ketergantungan dianggap sebagai kelemahan. Representasi ini tidak hanya membentuk persepsi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan norma gender yang dominan.

Hegemoni maskulinitas juga dapat dilihat dalam ranah politik dan hukum, di mana kebijakan publik sering kali mencerminkan bias maskulin yang mengutamakan nilai-nilai kekuatan, ketertiban, dan kontrol dibandingkan dengan nilai-nilai empati atau kesejahteraan sosial (Kadji & Husnan, 2021). Dominasi laki-laki dalam posisi kekuasaan memastikan bahwa struktur sosial tetap mempertahankan privilese mereka, sehingga perubahan menuju tatanan yang lebih egaliter menjadi sulit terwujud.

Hegemoni maskulinitas bukan hanya tentang dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga tentang bagaimana sistem sosial mengatur siapa yang dianggap sah sebagai laki-laki dan bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku. Dalam konteks ini, kritik terhadap maskulinitas hegemonik bukan hanya upaya untuk membebaskan perempuan dari subordinasi, tetapi juga

untuk membuka ruang bagi laki-laki agar dapat mengekspresikan identitas mereka secara lebih beragam tanpa tekanan sosial yang represif.

Hegemoni maskulinitas sebagai mekanisme penindasan

Hegemoni maskulinitas bekerja melalui berbagai mekanisme struktural dan kultural yang membuat dominasi laki-laki tampak alamiah, sah, dan sulit digugat. Struktur sosial ini tidak hanya menempatkan laki-laki dalam posisi dominan tetapi juga memastikan bahwa bentuk-bentuk maskulinitas yang tidak sesuai dengan standar hegemonik tetap berada dalam posisi subordinat (Harahap *et al.*, 2024).

Salah satu ranah utama di mana hegemoni ini beroperasi adalah keluarga. Struktur keluarga patriarkal masih menjadi alat reproduksi maskulinitas hegemonik, di mana otoritas laki-laki sebagai kepala keluarga jarang dipertanyakan. Dalam sistem ini, laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan diharapkan untuk menjalankan peran domestik yang berpusat pada pengasuhan dan kerja-kerja reproduktif. Ketergantungan perempuan pada laki-laki secara ekonomi dan sosial bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari strategi sistemik yang memperpanjang siklus subordinasi perempuan. Bahkan ketika perempuan berkontribusi dalam ekonomi rumah tangga, posisi mereka tetap dianggap sekunder, dan keputusan strategis masih berada di tangan laki-laki.

Selain dalam keluarga, hegemoni maskulinitas juga beroperasi di ranah pekerjaan. Pasar tenaga kerja terus mempertahankan bias gender yang mengistimewakan laki-laki dalam akses ke jabatan strategis, sementara perempuan kerap dibatasi pada sektor pekerjaan yang dipandang sebagai perpanjangan dari peran domestik mereka, seperti pekerjaan di bidang pendidikan, kesehatan, atau administrasi. Ketika perempuan berhasil memasuki dunia kerja profesional, mereka sering menghadapi "*glass ceiling*". Menurut Wirth (2004), "*glass ceiling"* adalah hambatan struktural yang membatasi mereka untuk mencapai posisi kepemimpinan (Ardani *et al.,* 2025).

Bahkan di lingkungan kerja yang mengklaim inklusif, budaya maskulin sering kali mendominasi, dengan norma-norma kompetitif yang mengasosiasikan kepemimpinan dengan sifat agresif, tegas, dan ambisius karakteristik yang sering dikaitkan dengan maskulinitas hegemonik. Selain itu, pelecehan berbasis gender menjadi alat kontrol sosial yang membuat perempuan merasa tidak nyaman atau bahkan terintimidasi dalam ruang kerja. Perempuan yang mencoba menantang norma ini sering kali diberi label negatif, seperti dianggap "tidak profesional" atau "terlalu emosional," yang pada akhirnya memperkuat dominasi laki-laki dalam dunia kerja.

Media dan iklan menjadi sarana utama dalam mereproduksi hegemoni maskulinitas. Iklan tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga menyebarkan ideologi, gaya hidup, dan citra tertentu yang mendukung

kepentingan kapitalisme dalam budaya patriarki (Winata, 2012). Sering kali, iklan menggambarkan laki-laki dominan sebagai figur ideal kuat, rasional, dan penuh kontrol—sementara maskulinitas yang lebih lunak atau feminin dianggap lemah dan inferior.

Representasi dalam film, iklan, dan berita pun kerap mencerminkan stereotip ini, menanamkan pemahaman bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin, sementara perempuan berada dalam posisi yang lebih pasif dan dependen. Bahkan dalam narasi yang tampaknya memberdayakan perempuan, seperti film atau iklan yang menampilkan perempuan sukses, bias gender masih terlihat, misalnya dengan menggambarkan perempuan sukses sebagai pengecualian atau harus berusaha lebih keras dibanding laki-laki untuk membuktikan dirinya.

Ranah politik juga menjadi arena di mana maskulinitas hegemonik dipertahankan secara sistematis. Politik masih didominasi oleh laki-laki, baik dalam jumlah representasi maupun dalam praktik kepemimpinan. Maskulinitas hegemonik dalam politik tercermin dalam budaya kekuasaan yang mengutamakan kekuatan, ketegasan, dan kontrol, sementara nilai-nilai seperti empati dan kerja sama sering kali dianggap kurang efektif.

Perempuan yang berusaha menembus dominasi ini menghadapi resistensi dalam berbagai bentuk, mulai dari stereotip kultural yang meragukan kapasitas kepemimpinan mereka hingga hambatan institusional yang membatasi partisipasi politik mereka, seperti sistem pemilihan yang tidak ramah gender atau kebijakan yang

tidak mendukung keseimbangan peran domestik dan profesional perempuan. Bahkan ketika perempuan berhasil masuk ke ranah politik, mereka sering kali harus menyesuaikan diri dengan norma maskulin agar dapat diterima, yang pada akhirnya tetap melanggengkan budaya maskulinitas hegemonik dalam kekuasaan.

Dampak sosial: ketimpangan struktural dan kekerasan berbasis gender

Hegemoni maskulinitas bukan sekadar fenomena budaya, tetapi sebuah sistem kekuasaan yang secara sistematis menciptakan dan mempertahankan ketimpangan sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas hegemonik. Efek dari sistem ini meluas ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari kekerasan berbasis gender hingga ketimpangan struktural yang menghambat mobilitas sosial dan ekonomi kelompok-kelompok yang dianggap inferior.

Salah satu dampak paling nyata dari hegemoni maskulinitas adalah normalisasi kekerasan berbasis gender. Kekerasan domestik, pelecehan seksual, dan tindakan diskriminatif terhadap perempuan menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial yang memastikan dominasi laki-laki tetap utuh. Kekerasan ini tidak hanya terjadi di ruang privat, tetapi juga di ruang publik dan institusi formal. Dalam banyak kasus, korban perempuan dipaksa untuk menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari norma sosial. *Victim-blaming* yang masih kuat dalam

masyarakat semakin memperparah situasi, di mana perempuan sering dianggap bertanggung jawab atas kekerasan yang mereka alami. Akibatnya, banyak kasus kekerasan tidak dilaporkan, dan pelaku terus mendapatkan impunitas (Adhrianti & Marlina, 2024).

Maskulinitas hegemonik menciptakan hierarki internal di antara laki-laki sendiri. Laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulinitas yang dominan seperti laki-laki homoseksual, laki-laki dari kelas ekonomi rendah, atau laki-laki yang menampilkan sifat-sifat yang dianggap "feminin" sering kali menjadi sasaran perundungan, diskriminasi, dan kekerasan (Darwin, 2018). Sistem ini menginternalisasi gagasan bahwa hanya satu jenis maskulinitas yang sah, sementara ekspresi maskulinitas lainnya harus ditekan atau dihukum. Efeknya, banyak laki-laki terpaksa menampilkan agresivitas atau menekan ekspresi emosional mereka demi menghindari stigma dan eksklusi sosial.

Dampak lain yang sangat signifikan adalah ketimpangan ekonomi yang terus berlanjut. Perempuan masih mengalami diskriminasi di pasar tenaga kerja, baik dalam bentuk kesenjangan upah maupun keterbatasan akses ke posisi kepemimpinan (Apriliani, 2024). Fenomena "glass ceiling" yang membatasi perempuan dalam mencapai jabatan tinggi adalah bukti bahwa maskulinitas hegemonik tidak hanya beroperasi dalam relasi interpersonal, tetapi juga dilembagakan dalam sistem ekonomi. Selain itu, perempuan masih terbebani oleh kerja domestik yang tidak diakui dan tidak dibayar,

yang semakin menghambat kesempatan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam sektor publik.

Ketimpangan ini juga berkontribusi pada marjinalisasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Struktur politik dan kebijakan masih didominasi oleh laki-laki, yang berarti kepentingan perempuan sering kali tidak menjadi prioritas dalam perumusan kebijakan publik. Bahkan ketika perempuan berhasil memasuki dunia politik atau posisi strategis, mereka kerap mengalami hambatan struktural dan kultural yang menghalangi mereka untuk menjalankan peran secara efektif. Hasilnya, struktur kekuasaan tetap dipertahankan dalam kerangka maskulin, dan perubahan yang terjadi hanya bersifat simbolik tanpa menggoyahkan sistem patriarki secara mendasar.

Dampak hegemoni maskulinitas jauh lebih luas daripada sekadar relasi gender. Sistem ini melanggengkan kekerasan, menciptakan hierarki yang menekan berbagai kelompok, mempertahankan ketimpangan ekonomi, dan menghambat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Selama maskulinitas hegemonik terus menjadi standar yang diterima secara sosial, ketidakadilan ini akan terus berlanjut dan semakin sulit untuk dihapuskan.

Dekonstruksi hegemoni maskulinitas

Dekonstruksi maskulinitas hegemonik tidak bisa hanya berhenti pada wacana, tetapi harus diterjemahkan ke dalam perubahan struktural yang nyata. Selama ini, maskulinitas hegemonik dipertahankan melalui berbagai

mekanisme, mulai dari institusi pendidikan, kebijakan negara, hingga budaya populer yang terus mereproduksi citra laki-laki sebagai figur dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat. Oleh karena itu, pendidikan gender harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum formal, tidak hanya sebagai materi tambahan yang sifatnya opsional, tetapi sebagai bagian dari kerangka pendidikan yang membentuk kesadaran kritis sejak dini. Namun, tantangannya adalah resistensi dari kelompok yang masih menganggap bahwa pendidikan gender mengancam nilai-nilai tradisional, sehingga kebijakan ini harus dibarengi dengan strategi advokasi yang kuat.

Kebijakan afirmatif yang hanya berfokus pada peningkatan jumlah perempuan dalam sektor publik sering kali menjadi solusi yang bersifat kosmetik. Representasi tanpa redistribusi kuasa hanya akan melanggengkan simbolisme tanpa perubahan substansial. Reformasi struktural harus mencakup rekonstruksi sistem kerja yang selama ini dibangun di atas eksploitasi tenaga perempuan, kebijakan cuti parental yang setara, serta mekanisme perlindungan hukum yang lebih tegas terhadap diskriminasi berbasis gender. Jika tidak, keterwakilan perempuan hanya akan menjadi alat legitimasi tanpa mengubah kondisi ketidakadilan yang lebih mendalam.

Di ranah budaya populer, media terus menjadi alat yang mempertahankan maskulinitas hegemonik dengan menampilkan laki-laki sebagai pemimpin alami, agresif, dan superior, sementara perempuan ditempatkan dalam

peran yang bersifat suportif. Upaya untuk mendekonstruksi maskulinitas hegemonik dalam media sering kali terhambat oleh kepentingan kapitalisme, di mana citra gender yang stereotipis masih dianggap sebagai formula yang menguntungkan secara ekonomi. Oleh karena itu, perubahan tidak bisa hanya mengandalkan kesadaran individual, tetapi membutuhkan tekanan kolektif agar industri media bertanggung jawab dalam membentuk narasi yang lebih adil.

Gerakan sosial yang berupaya menantang maskulinitas hegemonik juga harus menghindari jebakan tokenisme, di mana keterlibatan laki-laki hanya bersifat performatif tanpa refleksi kritis terhadap posisi dan privilese mereka dalam sistem patriarki. Laki-laki tidak bisa hanya berperan sebagai "sekutu," tetapi harus terlibat aktif dalam membongkar struktur yang selama ini menguntungkan mereka, bahkan jika itu berarti melepaskan sebagian kuasa yang mereka miliki. Tanpa keterlibatan laki-laki dalam perlawanan terhadap patriarki, dekonstruksi maskulinitas hegemonik akan sulit dilakukan secara menyeluruh.

Dekonstruksi maskulinitas hegemonik bukan hanya tentang menggeser dominasi laki-laki atau meningkatkan peran perempuan dalam ruang publik, tetapi tentang membangun sistem sosial yang sepenuhnya mendekonstruksi hierarki berbasis gender. Selama sistem ekonomi, hukum, dan budaya masih didasarkan pada relasi kuasa yang timpang, kesetaraan gender akan tetap menjadi ilusi. Oleh karena itu, strategi dekonstruksi harus

lebih dari sekadar reformasi permukaan; ia harus menyasar akar ketidakadilan yang menopang maskulinitas hegemonik itu sendiri.

Kesimpulan

Hegemoni maskulinitas tidak hanya menciptakan ketidakadilan bagi perempuan, tetapi juga menjerat laki-laki dalam konstruksi gender yang sempit dan menekan keberagaman ekspresi gender. Sistem ini mempertahankan dirinya melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang terus mereproduksi norma patriarkal, menjadikan gender sebagai alat kontrol yang membatasi akses terhadap kekuasaan dan sumber daya. Konsekuensinya, perempuan dipinggirkan dalam ruang-ruang publik, sementara laki-laki ditekan untuk memenuhi standar kejantanan yang berbasis dominasi, agresi, dan superioritas. Oleh karena itu, kritik terhadap maskulinitas hegemonik tidak bisa berhenti pada ranah akademik atau analisis wacana semata, tetapi harus menjadi fondasi bagi transformasi sosial yang lebih luas dan mendalam.

Dekonstruksi maskulinitas hegemonik harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan, kebijakan, dan gerakan sosial yang saling menguatkan. Pendidikan gender harus diinstitusionalisasikan, tidak sekadar menjadi wacana opsional, tetapi sebagai bagian dari kurikulum yang membongkar mitos-mitos patriarki dan mengajarkan relasi gender yang lebih egaliter. Namun, perubahan kesadaran individu tidak cukup jika tidak diiringi dengan kebijakan afirmatif yang mendistribusikan

kembali kuasa secara nyata. Keterwakilan perempuan dalam sektor publik harus dibarengi dengan restrukturisasi sistem ekonomi dan hukum yang selama ini menguntungkan laki-laki. Selama kapitalisme tetap menopang patriarki melalui eksploitasi tenaga kerja perempuan dan mempertahankan maskulinitas hegemonik sebagai norma produktivitas, maka ketidaksetaraan akan terus berulang.

Budaya populer juga harus menjadi medan perlawanan terhadap maskulinitas hegemonik, bukan alat untuk terus melanggengkannya. Representasi laki-laki dalam media harus melampaui citra dominasi dan agresi, sementara perempuan tidak boleh terus-menerus dikonstruksikan sebagai objek atau sekadar pelengkap dalam narasi maskulin. Namun, perubahan dalam budaya populer tidak bisa sepenuhnya diserahkan pada dinamika pasar, karena kapitalisme akan selalu mencari keuntungan dari eksploitasi gender. Oleh karena itu, diperlukan tekanan politik dan sosial yang menuntut tanggung jawab media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender dan kekuasaan.

Perlawanan terhadap maskulinitas hegemonik tidak boleh berhenti pada upaya pemberdayaan perempuan saja, tetapi juga harus menantang laki-laki untuk melepaskan privilese yang mereka nikmati dalam sistem patriarki. Alih-alih menjadi "sekutu pasif," laki-laki harus terlibat aktif dalam perjuangan feminisme dengan menginterogasi posisi mereka dalam struktur kuasa. Gerakan sosial yang menargetkan patriarki tidak boleh

hanya berfokus pada mengubah pola pikir individu, tetapi juga harus membongkar sistem yang menopang ketimpangan ini, mulai dari kebijakan negara hingga kontrol ekonomi oleh elit maskulin.

Perjuangan melawan maskulinitas hegemonik bukan sekadar tentang menciptakan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, tetapi tentang membangun ulang sistem sosial yang selama ini beroperasi atas dasar hierarki dan penindasan. Selama maskulinitas hegemonik tetap menjadi standar, relasi gender yang setara tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, dekonstruksi harus menjadi proyek politik yang berkelanjutan, menuntut perubahan struktural yang tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi membebaskan semua individu dari belenggu norma patriarki.

Referensi

Adhrianti, L., & Marlina, N. C. (2024). *Peran Media Terhadap Fenomena Victim-Blaming dalam Kekerasan Seksual Berbasis Gender*. 141–150.

Apriliani, N. (2024). Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Periode Tahun 2018-2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Repository UIN*, *15*(1), 37–48.

Ardani, N., Handrian, L., & Lesmana, G. (2025). *Maksimalisasi Peran Wanita Dalam Kematangan Karirnya Melalui Pendekatan Feminisme*. *5*(1), 1–10.

Darwin, M. (2018). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Representamen*, *4*(02), 1–7. https://doi.org/10.30996/.v4i02.1735

Harahap, C. B., Triyoga, A. I., & Prafitri, W. (2024). *Maskulinitas pada Budaya Geng Klitih: Sebuah Analisis Konstruksi Sosial*. *8*, 477–490.

Hasyim, N. (2013). *Gerakan laki laki baru 1*. *April*, 1–22.

Kadji, J., & Husnan, M. I. (2021). Hegemoni Maskulinitas Dalam Politik: Studi Atas Representasi Perempuan pada Pemilu 2019 di Gorontallo. *Jurnal Farabi*, *18*(2), 128. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47734333.

Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 68–75. https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504

Syamsul Hidayat, M., & Eko Wardani, S. B. (2022). Politik Kekerabatan dan Praktik Klientelistik Keluarga Jayabaya di Lebak dan Keluarga Iskandar di Kabupaten Tangerang. *TheJournalish: Social and Government*, *3*(2), 75–87. https://doi.org/10.55314/tsg.v3i2.249

Wardani, A. N. (2019). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Wardani, Agista Nidya*, *2*(2), 68–78. https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7988

Winata, N. (2012). Hegemoni Maskulinitas dalam Iklan Minuman Berenergi (Analisis Semiotika Tvc Extra Joss Dan Kuku Bima Ener-G). *Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA*, *3*(1).

Keluar dari Perangkap Maskulinitas

Moh. Faiz Maulana

Maskulinitas sering kali dipahami sebagai seperangkat norma dan ekspektasi sosial yang mengatur bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dalam masyarakat. Dalam konstruksi sosial yang dominan, maskulinitas dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, rasionalitas, agresivitas, dan dominasi, yang membentuk hierarki gender yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan serta individu yang menolak norma gender biner (Connell & Messerschmidt, 2005). *Hegemonic masculinity* atau maskulinitas hegemonik, sebagaimana dijelaskan oleh Connell (1995), adalah bentuk dominan dari maskulinitas yang menegaskan kekuasaan laki-laki atas perempuan serta laki-laki lain yang dianggap tidak cukup "maskulin."

Dalam masyarakat patriarkal, perangkap maskulinitas ini tidak hanya menekan perempuan tetapi juga membebani laki-laki itu sendiri. Kewajiban untuk tampil kuat dan tidak menunjukkan emosi membuat laki-laki mengalami tekanan psikologis yang sering kali tidak diakui atau ditangani dengan baik (Kimmel, 2012). Studi

Heilman (2017) tentang "*man box*" menunjukkan bahwa laki-laki yang terperangkap dalam ekspektasi maskulinitas tradisional cenderung mengalami masalah kesehatan mental, rentan terhadap kekerasan, dan memiliki keterbatasan dalam membangun hubungan emosional yang sehat.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul wacana yang menantang maskulinitas hegemonik dengan menawarkan model maskulinitas yang lebih inklusif dan fleksibel. Konsep seperti "*caring masculinity*" (Elliott, 2016) dan "*inclusive masculinity*" (Anderson, 2009) menunjukkan bahwa laki-laki dapat membangun identitas maskulin tanpa harus mendasarkan diri pada dominasi dan kekerasan. Upaya dekonstruksi maskulinitas ini penting tidak hanya untuk mengurangi ketimpangan gender tetapi juga untuk membebaskan laki-laki dari ekspektasi yang membatasi perkembangan emosional dan sosial mereka.

Gerakan menuju maskulinitas yang lebih inklusif juga mendapat dorongan dari berbagai studi yang menunjukkan dampak negatif maskulinitas hegemonik terhadap laki-laki itu sendiri. Ekspektasi tradisional tentang maskulinitas yang cenderung menggambarkan kekuatan, agresivitas, kesulitan mengungkapkan emosi, serta keterasingan dalam relasi sosial mengakibatkan tekanan psikologis (Heilman et al., 2017). Model maskulinitas yang rigid ini juga berkorelasi dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi, baik dalam hubungan interpersonal maupun di ruang publik. Dengan kata lain, mempertahankan maskulinitas hegemonik bukan hanya

memperkuat ketidakadilan gender, tetapi juga merugikan laki-laki dengan membatasi ekspresi diri dan menormalisasi bentuk-bentuk perilaku destruktif.

Salah satu bentuk perlawanan terhadap maskulinitas hegemonik adalah melalui transformasi peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Konsep "*caring masculinity*," sebagaimana dijelaskan oleh Elliott (2016), menekankan pentingnya nilai-nilai seperti empati, perawatan, dan keterlibatan emosional dalam membentuk identitas maskulin. Semakin banyak laki-laki yang mulai menolak narasi bahwa peran domestik semata-mata adalah tanggung jawab perempuan dan justru mengadopsi keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Di beberapa negara, kebijakan seperti cuti ayah (*paternity leave*) dan program pendidikan gender di sekolah telah membantu mendorong perubahan ini, menciptakan ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan maskulinitas mereka dengan cara yang lebih egaliter dan manusiawi.

Di bidang sosial dan budaya, representasi maskulinitas juga mengalami pergeseran. Media populer, terutama film dan literatur, mulai menampilkan sosok laki-laki yang tidak selalu kuat secara fisik atau emosional, tetapi justru berani menunjukkan kerentanan mereka. Karakter laki-laki yang menolak standar maskulinitas toksik, seperti dalam film *Moonlight* (2016) atau serial *Ted Lasso* (2020), memperlihatkan bahwa maskulinitas bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tanpa harus mengandalkan dominasi dan kekerasan. Representasi

seperti ini membuka kemungkinan bagi laki-laki untuk mengidentifikasi diri mereka dengan karakter yang lebih kompleks dan realistis, sehingga membebaskan mereka dari tekanan untuk selalu memenuhi standar maskulinitas yang kaku.

Namun, perubahan ini tentu tidak terjadi tanpa perlawanan. Banyak kelompok konservatif masih mempertahankan gagasan bahwa maskulinitas harus tetap dikaitkan dengan kekuatan fisik, kontrol, dan agresi, yang sering kali dibingkai sebagai "kodrat alami" laki-laki. Wacana tentang "krisis maskulinitas" sering muncul sebagai respons terhadap pergeseran sosial ini, seolah-olah kesetaraan gender menjadi ancaman bagi keberadaan laki-laki (Kimmel, 2012). Retorika ini memperlihatkan betapa kuatnya akar budaya patriarkal dalam mempertahankan maskulinitas hegemonik, sekaligus menyoroti tantangan besar dalam membangun kesadaran bahwa maskulinitas bisa berkembang tanpa harus berbasis pada dominasi dan eksklusi.

Upaya mendekonstruksi maskulinitas hegemonik harus terus dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pendidikan gender, kebijakan yang mendukung kesetaraan, serta narasi budaya yang lebih inklusif. Maskulinitas yang lebih cair dan fleksibel tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga membuka ruang bagi laki-laki untuk menjalani kehidupan yang lebih autentik, bebas dari beban ekspektasi yang menindas. Dengan memperluas definisi tentang apa artinya menjadi laki-laki, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang

lebih adil, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan identitas gender mereka tanpa takut dikucilkan atau dihukum secara sosial.

Namun, dekonstruksi maskulinitas tidak bisa dilakukan tanpa juga mengurai konsep femininitas yang selama ini dikonstruksi sebagai oposisi biner terhadap maskulinitas. Dalam kerangka patriarkal, femininitas sering kali didefinisikan sebagai kelemahan, kepatuhan, dan emosionalitas, sementara maskulinitas dikaitkan dengan kekuatan, dominasi, dan rasionalitas (Beauvoir, 1949). Dikotomi ini bukan hanya menciptakan hierarki gender yang timpang, tetapi juga mempersempit ruang ekspresi bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang menunjukkan kelembutan atau kerentanan kerap dianggap "kurang maskulin," sementara perempuan yang berani dan independen sering kali distigmatisasi sebagai menyimpang dari "kodrat" mereka.

Dalam konteks ini, memahami bahwa maskulinitas dan femininitas bukanlah kategori yang esensial dan statis menjadi langkah penting dalam membongkar sistem gender yang menindas. Butler (1990) dalam *Gender Trouble* menjelaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang inheren, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui performativitas. Dengan kata lain, maskulinitas dan femininitas bukan sifat yang melekat pada tubuh biologis seseorang, melainkan seperangkat norma dan praktik yang dapat dinegosiasikan dan diubah. Perspektif ini membuka peluang bagi individu untuk

mendefinisikan ulang identitas mereka tanpa harus terikat pada norma-norma gender yang rigid.

Perlawanan terhadap dikotomi maskulinitas dan femininitas juga dapat dilihat dalam gerakan *queer* dan non-biner, yang menantang kategori gender tradisional dan menunjukkan bahwa ekspresi gender tidak harus terbatas pada dua pilihan yang saling berlawanan. Keberadaan individu gender nonkonformis semakin menegaskan bahwa maskulinitas tidak harus selalu diasosiasikan dengan laki-laki, begitu pula femininitas tidak eksklusif dimiliki oleh perempuan. Dalam banyak masyarakat, praktik ini sebenarnya telah lama ada, seperti dalam budaya Bugis dengan konsep bissu yang mengakui lebih dari dua gender (Sharyn Graham Davies, 2007).

Dengan semakin berkembangnya pemikiran yang menolak oposisi biner antara maskulinitas dan femininitas, masyarakat memiliki kesempatan untuk menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif. Pendidikan gender yang kritis harus diajarkan sejak dini agar individu dapat memahami bahwa ekspresi gender adalah spektrum yang luas dan sah, bukan sekadar peran kaku yang harus diikuti. Selain itu, kebijakan yang mendorong kesetaraan, seperti penghapusan diskriminasi berbasis gender dan pengakuan hak individu non-biner, juga menjadi langkah konkret dalam membongkar dominasi gender yang selama ini berakar kuat dalam sistem sosial.

Oleh karena itu, mengurai maskulinitas dan femininitas tidak sekadar membahas identitas laki-laki dan

perempuan, tetapi juga menyentuh aspek fundamental dalam relasi kuasa dan hierarki sosial. Dengan membuka ruang bagi ekspresi gender yang lebih cair dan tidak terbatas oleh norma patriarkal, kita tidak hanya menciptakan masyarakat yang lebih adil secara gender, tetapi juga membebaskan semua individu dari batasan identitas yang mengekang. Maskulinitas dan femininitas bukanlah esensi yang harus dipertahankan dalam bentuknya yang kaku, melainkan sesuatu yang dapat ditafsirkan ulang demi menciptakan kebebasan dan kesetaraan bagi semua.

Mengurai maskulinitas dan femininitas

Munculnya gerakan laki-laki pro-feminis di dunia telah mendorong tumbuhnya wacana laki-laki dan maskulinitas. Berkembangnya wacana ini membuat laki-laki menjadi objek kajian dalam ilmu sosial, setelah sekian lama laki-laki menjadi subjek tersembunyi dan bebas dari kritik. Pembahasan isu laki-laki dan maskulinitas memang menjadi wacana menarik, mengingat maskulinitas seringkali dihubungkan dengan kekuatan menguasai oleh satu kelompok tertentu kepada kelompok lain.

Menurut Darwin (1999) Maskulinitas adalah suatu stereotip tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminimitas sebagai stereotip perempuan. Maskulin vs feminim adalah dua kutub sifat yang berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (feminimitas).

Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotip maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim. Demikian sebaliknya, jika dibaca variasi sifat seorang perempuan.

Stereotip maskulinitas dan feminimitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki. Dalam hal okupasi pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, sopir, petinju, dsb., disebut sebagai pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti salon kecantikan, juru masak, menjahit, dsb., dinamakan pekerjaan feminim.

Stereotip inilah yang pada gilirannya juga menciptakan hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, di mana hegemoni laki-laki atas perempuan dianggap sesuatu yang kodrati. Maskulinitas sendiri sungguh bersifat relatif, ia dibentuk oleh suatu kebudayaan yang ada. Adanya pandangan maskulinitas ini tergantung pada siapa yang berbicara, setting, dan budaya.

Pandangan konvensional selalu menghubungkan maskulinitas pada anatomi biologis tertentu. Dalam hal ini maskulinitas dimaknai sebagai suatu yang menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, ketangguhan, kejantanan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan, dan pekerja (Barker, 2011). Cornwall dan Nancy (2016) kemudian menyebut nilai-nilai tersebut dengan istilah *macho*.

Padahal konsep *macho* sendiri menurut Cornwall dan Nancy mempunyai bentuknya masing-masing ditiap-tiap budaya. Istilah *macho* ini berasal dari bahasa latin "*masculas*" dan bahasa spanyol pada term *macho*. Sedangkan menurut kamus Chambers berarti sok jantan. Di Inggris, *macho* tidak dimiliki oleh seluruh laki-laki. Di mana *macho* ini diasosiasikan dengan *image* laki-laki latin yang kuat dan hebat. Namun di Inggris, laki-laki latin malah digambarkan sebagai seorang yang romantik dan emosional (Cornwall & Lindisfarne, 2016).

Berbagai pemaknaan terhadap maskulinitas ini menunjukkan bahwa konsep tersebut bukan sesuatu yang tetap atau universal, melainkan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial serta budaya setempat. Dalam kajian antropologi gender, Cornwall dan Lindisfarne (2016) menekankan bahwa maskulinitas tidak hanya dibentuk oleh norma sosial, tetapi juga oleh relasi kekuasaan dan dinamika ekonomi-politik yang berlangsung dalam suatu masyarakat.

Di beberapa budaya, maskulinitas sering kali dikaitkan dengan dominasi, keberanian, dan kekuatan

fisik, tetapi dalam konteks lain, maskulinitas juga bisa dimaknai sebagai kelembutan, kepekaan emosional, atau bahkan peran sebagai pelindung dan pengayom. Misalnya, dalam budaya Jepang, konsep *bushido* yang melekat pada samurai menekankan maskulinitas yang berorientasi pada kehormatan dan disiplin, sementara di budaya Afrika Barat, maskulinitas bisa berarti kemampuan seseorang dalam menjaga keharmonisan sosial dan kesejahteraan komunitas.

Sebaliknya, femininitas pun mengalami konstruksi yang tidak kalah beragam. Femininitas sering dikaitkan dengan kelembutan, kepatuhan, dan peran domestik, tetapi pada praktiknya, banyak budaya yang juga mengakui kekuatan dan agensi perempuan dalam ruang publik. Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal, perempuan memiliki peran sentral dalam mengatur ekonomi dan struktur sosial keluarga. Ini menunjukkan bahwa baik maskulinitas maupun femininitas bukanlah entitas yang esensial, tetapi selalu dinegosiasikan dan dimaknai ulang dalam setiap konteks budaya yang berbeda.

Pemahaman tentang maskulinitas dan femininitas harus selalu dikaji dalam perspektif interseksional, mempertimbangkan faktor ras, kelas, dan budaya yang turut membentuk bagaimana identitas gender dikonstruksi. Ini juga membuka ruang bagi kritik terhadap normativitas gender yang membatasi peran individu berdasarkan kategori biner laki-laki dan perempuan,

sehingga memungkinkan pemaknaan gender yang lebih cair dan inklusif.

Untuk itulah penting menyadari bahwa konsep maskulinitas dan femininitas tidak bersifat universal, melainkan terbentuk melalui pengalaman historis dan sosial yang berbeda di tiap komunitas. Misalnya, ekspresi gender di masyarakat adat sering kali menunjukkan fleksibilitas yang tidak selalu sesuai dengan standar gender Barat yang kaku. Dengan memahami bahwa identitas gender bukanlah kategori yang tetap, melainkan hasil dari proses negosiasi sosial, kita dapat lebih menghargai keberagaman cara individu mengekspresikan diri mereka tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang dominan.

Lebih jauh, interseksional tentang gender memungkinkan kita untuk melihat bagaimana struktur kekuasaan bekerja dalam mendefinisikan siapa yang memiliki akses terhadap hak, sumber daya, dan pengakuan sosial. Perempuan dari kelompok minoritas, misalnya, sering menghadapi marginalisasi ganda yang tidak hanya berkaitan dengan gender, tetapi juga ras dan kelas sosial mereka. Oleh karena itu, membongkar konstruksi gender yang rigid bukan hanya soal keadilan gender semata, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih setara, di mana setiap individu dapat menjalani hidupnya tanpa dikekang oleh batasan yang diskriminatif.

Keluar dari perangkap maskulinitas

Maskulinitas juga seringkali menjadi perangkap bagi kita—laki-laki dan perempuan—dalam melihat realitas yang ada. Persoalan rumah tangga misalnya, kita sering kali terjebak dalam jeruji maskulinitas. Mari kita coba perhatikan contoh kasus ini: "Seorang istri mengalami kekerasan rumah tangga karena menuntut suaminya bekerja keras demi kebutuhan dirinya dan keluarga." Kasus ini menurut saya adalah contoh nyata perangkap maskulinitas yang bekerja dalam pikiran laki-laki dan perempuan. Dalam kasus tersebut hegemoni maskulinitas telah bekerja dengan sedemikian rupa berdasarkan hukum umumnya: bahwa hukum umum dalam rumah tangga adalah suami harus menafkahi istri dan keluarga.

Maka, dari kasus di atas bisa kita buat sebuah alur penjelasan: bahwa sebab sifat maskulinitas ini ada dan menghegemoni, perempuan seolah menjadi lemah dan tak berdaya, maka ia butuh perlindungan dari maskulinitas itu. Dan karena laki-laki tidak bisa memenuhi ekspektasi maskulinitas yang dibayangkan perempuan, maka ia frustasi dan melakukan kekerasan terhadap perempuan tersebut untuk mengekalkan maskulinitasnya. Dari kasus ini kita melihat bagaimana adanya jalinan "kekuasaan" maskulinitas begitu mendominasi dalam ruang pikiran kita—laki-laki dan perempuan—dalam melihat persoalan yang ada, baik disadari maupun tidak disadari (Drianus, 2019).

Salah satu cara menghilangkan hegemoni maskulinitas ini dengan membedah atau melakukan

dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas yang ada, dan mengaitkan dengan konstruksi sosial baru dan dengan perubahan sosial yang lebih menyeluruh, yaitu proses pelembagaan hubungan sosial yang egalitarian.

Salah satu pendekatan utama dalam membongkar hegemoni maskulinitas adalah dengan menelaah bagaimana maskulinitas dikonstruksi melalui norma-norma sosial, budaya, dan institusi yang menopangnya. Connell (1995) dalam konsep *hegemonic masculinity* menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik beroperasi dengan cara mendominasi tidak hanya perempuan, tetapi juga bentuk-bentuk maskulinitas subordinat yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan. Oleh karena itu, dekonstruksi maskulinitas harus dimulai dengan membongkar hierarki internal dalam sistem gender itu sendiri.

Dalam konteks ini, rekonstruksi maskulinitas dapat dilakukan melalui perubahan norma sosial yang lebih egalitarian, seperti mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan, kebijakan kerja yang lebih inklusif, serta representasi laki-laki dalam peran domestik dan perawatan. Kimmel (2010) menekankan bahwa maskulinitas yang sehat adalah maskulinitas yang mampu beradaptasi dengan nilai-nilai kesetaraan tanpa harus kehilangan identitas atau merasa terancam oleh pergeseran gender. Dengan demikian, membangun maskulinitas yang berbasis pada nilai-nilai keadilan gender bukan hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga

membebaskan laki-laki dari tekanan untuk selalu mendominasi dan tampil kuat.

Proses pelembagaan hubungan sosial yang egalitarian juga memerlukan intervensi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Misalnya, kebijakan cuti ayah dalam berbagai negara telah membantu menggeser norma tradisional tentang peran laki-laki dalam keluarga dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak (Doucet, 2018). Selain itu, media dan budaya populer memiliki peran penting dalam membentuk maskulinitas yang lebih fleksibel dan tidak terjebak dalam stereotip lama yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dan agresif (Gill, 2007).

Lebih jauh, tantangan dalam mendekonstruksi maskulinitas hegemonik juga terletak pada resistensi terhadap perubahan, baik di tingkat individu maupun struktural. Banyak laki-laki mengalami apa yang disebut sebagai *gender role strain*, yakni tekanan psikologis akibat ketidaksesuaian antara identitas personal mereka dengan ekspektasi sosial terhadap maskulinitas (Pleck, 1995). Rasa kehilangan status atau hak istimewa sering kali memicu reaksi defensif, termasuk penolakan terhadap wacana kesetaraan gender atau bahkan munculnya gerakan yang berusaha mempertahankan nilai-nilai patriarkal. Oleh karena itu, strategi dekonstruksi maskulinitas tidak cukup hanya dengan menawarkan model baru, tetapi juga harus memberikan ruang dialog yang memungkinkan laki-laki memahami bahwa

kesetaraan gender bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan adil.

Dalam hal ini, pendidikan gender menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai maskulinitas yang lebih inklusif sejak usia dini. Kurikulum yang memasukkan perspektif gender dalam pembelajaran dapat membantu anak laki-laki memahami bahwa keberanian, empati, dan kerja sama bukanlah sifat yang terbatas pada gender tertentu. Selain itu, komunitas dan organisasi sosial juga dapat berperan dalam menciptakan ruang aman bagi laki-laki untuk mendiskusikan pengalaman mereka tanpa tekanan untuk memenuhi standar maskulinitas yang kaku. Dengan menciptakan budaya yang lebih terbuka dan reflektif, proses keluar dari perangkap maskulinitas tidak hanya menjadi upaya individual, tetapi juga gerakan kolektif yang menantang struktur sosial yang mendukung ketidaksetaraan.

Dengan menyadari bahwa maskulinitas bukanlah konsep yang tetap, melainkan sesuatu yang dapat berubah dan disesuaikan dengan konteks sosial, baik laki-laki maupun perempuan dapat berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang lebih setara. Dalam hal ini, feminisme bukan sekadar perjuangan untuk membebaskan perempuan dari belenggu patriarki, tetapi juga membuka peluang bagi laki-laki untuk melepaskan diri dari konstruksi maskulinitas toksik, sehingga memungkinkan terbentuknya tatanan sosial yang lebih adil bagi semua pihak.

Melalui upaya berkelanjutan dalam menantang norma-norma maskulinitas yang rigid—baik melalui kebijakan, pendidikan, maupun representasi budaya—kita dapat membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif. Dalam masyarakat yang demikian, setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan identitas gendernya tanpa dibatasi oleh norma-norma yang menghambat perkembangan dan potensi mereka.

Referensi

Anderson, E. (2009). Inclusive masculinity: The changing nature of masculinities. Routledge.

Butler, J. (1990). Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. Routledge.

Connell, R. W. (1995). Masculinities. University of California Press.

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). "Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept." Gender & Society, 19(6), 829–859.

Doucet, A. (2018). Do Men Mother? Fathering, Care, and Domestic Responsibility in Postwar Canada. University of Toronto Press.

Elliott, K. (2016). "Caring Masculinities: Theorizing an Emerging Concept." Men and Masculinities, 19(3), 240–259.

Gill, R. (2007). Gender and the Media. Polity Press.

Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks. International Publishers.

Heilman, B., Barker, G., & Harrison, A. (2017). The Man Box: A Study on Being a Young Man in the US, UK, and Mexico. Promundo-US & Unilever.

Hooks, B. (2000). Feminist Theory: From Margin to Center. South End Press.

Kimmel, M. (2004). The Gendered Society. Oxford University Press.

Kimmel, M. (2010). Misframing Men: The Politics of Contemporary Masculinities. Rutgers University Press.

Kimmel, M. (2012). Manhood in America: A Cultural History. Oxford University Press.

View publication stats

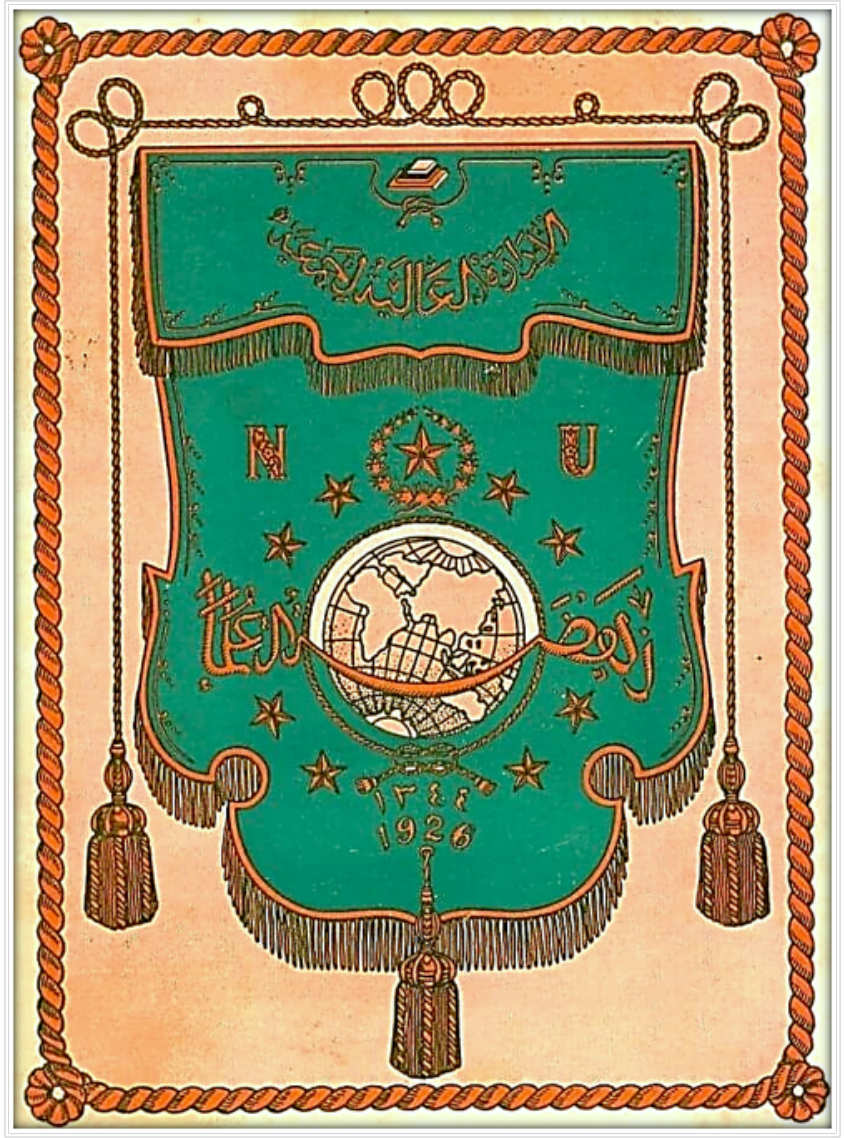
الإدارة العامة للجمعية
N U
١٣٤٤
1926

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

https://unusia.ac.id

MEMBINCANG

HEGEMONI MASKULINITAS

Salah satu benang merah dalam buku ini adalah bagaimana maskulinitas hegemonik tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga mengekang laki-laki. Ekspektasi akan "laki-laki sejati" sering kali membebani laki-laki dengan tuntutan untuk selalu kuat, rasional, dan dominan, seraya menekan sisi emosional dan kelembutan mereka. Konsekuensi dari konstruksi ini dapat berupa keterasingan emosional, tekanan mental, hingga kecenderungan perilaku agresif yang dilegitimasi sebagai bagian dari maskulinitas yang ideal (Connell & Messerschmidt, 2005). Melalui tulisan-tulisan dalam buku ini, kita diajak untuk memahami bagaimana laki-laki sendiri juga menjadi korban dari sistem gender yang kaku dan hierarkis.

UNUSIA Press

Unusia Press
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5, Menteng
Jakarta Pusat 10320
Email: press@unusia.ac.id
Website: www.press.unusia.ac.id

ISBN: 978-623-97737-9-3